(Analisis Teori Tahap-tahap Perkembangan Jean Piaget)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

> Oleh : Nurus Sa'adah 04110032



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG April, 2008

(Analisis Teori Tahap-tahap Perkembangan Jean Piaget)



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG April, 2008

(Analisis Teori Tahap-tahap Perkembangan Jean Piaget)

SKRIPSI

Oleh : Nurus Sa'adah 04110032

Telah disetujui
Pada Tanggal 7 April 2008
Oleh:
Dosen Pembimbing

Imron Rossidy, M.Th, M.Ed NIP. 150 303 046

Mengetahui, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

> <u>Drs. Moh. Padil, M.Pd.I</u> NIP. 150 267 235

(Analisis Teori Tahap-tahap Perkembangan Jean Piaget)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh Nurus Sa'adah (04110032) telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 14 April 2008 dengan nilai A dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I)

pada tanggal: 21 April 2008.

Panitia Ujian

Ketua Sidang, Sekretaris Sidang,

<u>Imron Rossidy, M. Th, M.Ed</u> NIP. 150 303 046 <u>Drs. M. Zainuddin, M.A</u> NIP. 150 275 502

Pembimbing, Penguji,

<u>Imron Rossidy, M.Th, M.Ed</u>
NIP. 150 303 046

<u>Drs. Bashori</u>
NIP. 150 209 994

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony NIP. 150 042 031

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan untuk yang selalu hidup dalam jiwaku :
Allah SWT Yang telah membuka hati dan fikiranku, memberiku kemudahan dan kelancaran. Terima Kasih Ya Lathif, perjalanan ini memang sulit tapi dengan-Mu tidak ada yang sulit dan tidak ada yang tidak mungkin.

Juga Nabi Muhammad yang syafa'atnya selalu kuharap.

Imam Al-Ghazali yang karyanya telah memberiku inspirasi untuk melakukan pengkajian ini

Ummy tercinta (Hj. 'Aisyah) dan Abah (H. Syamsul Arifin) yang tanpa kenal lelah memberikan kasih sayang, motivasi serta dukungan demi keberhasilan puterimu untuk mewujudkan cita-citanya dan mencapai ridha Allah. Semoga amal Abah,

Ummy diterima dan menjadi ahli surga. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Saudariku (mba' Icha) yang memberiku motivasi, kasih sayang dan dukungan.

Adik selalu berdoa semoga kakak bahagia. Tak lupa si kecil Asrofi & Ishom, kalian selalu membuat aku tersenyum. Semoga Allah menyiapkan masa depan yang indah buat kalian.

Dosen Pembimbingku (Pak Imron) yang telah banyak memberikan arahan, motivasi, serta dengan sabar dan ikhlas membimbing dalam penulisan skripsi ini.

Terima kasih aku haturkan, Bapak telah banyak memberikan pengetahuan kepadaku, dari bapak aku belajar untuk tidak mentolerir sekecil apapun kesalahan. Semoga Allah menerima amal baik Bapak sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Seluruh guruku di ma'had Salafiyah Bangil yang telah memberiku ilmu sebagai bekal dalam melakukan pengkajian ini.

Seluruh civitas akademik UIN Malang khususnya fakultas Tarbiyah, sahabatsahabat dekatku yang telah membuat hari-hariku begitu indah, terima kasih atas jalinan persaudaran yang kalian eratkan. Semoga kita bisa sama-sama memperoleh kebahagiaan.

MOTTO

نَحْنُ مَعَاشِرَ الأَنْبِيَاءِ أُمِرْنَا أَنْ ثُنْزِلَ النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ وَثُكَلِّمَهُمْ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ (رواه أبو بكر بن الشهير)

Artinya "Kami para Nabi diperintahkan untuk menempatkan seseorang pada posisinya, berbicara dengan seseorang sesuai dengan kemampuan akalnya". (H.R. Abu Bakar Ibn Asy-Syahir)¹

"Pendidikan, bagi sebagian besar orang, berarti berusaha membimbing anak untuk menyerupai orang dewasa, (sebaliknya) bagi saya, pendidikan berarti menghasilkan pencipta, sekalipun tidak banyak, sekalipun suatu penciptaan dibatasi oleh pembandingan dengan penciptaan yang lain".

(Jean Piaget)²

¹ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung:Trigenda Karya, 1993), hlm. 176.

² Joy A. Palmer (ed), *50 Pemikir Pendidikan dari Piaget sampai Masa Sekarang* (Yogyakarta:Jendela, 2003), hlm. 71.

Imron Rossidy, M.Th, M.Ed

Dosen Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nurus Sa'adah Malang, 7 April 2008

Lamp. : 5 (Lima) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Di

Malang

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nurus Sa'adah

NIM : 04110032

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif

Al-Ghazali (Analisis Teori Tahap-tahap

Perkembangan Jean Piaget).

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Imron Rossidy, M.Th, M.Ed

NIP. 150 303 046

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 7 April 2008

Nurus Sa'adah

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan pertolongan-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Setelah itu, shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad yang telah diutus untuk membawa risalah dan membebaskan umat Islam dari belenggu kebodohan.

Selanjutnya, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam terselesaikannya skripsi ini, di antara mereka adalah:

- 1. Abah dan Ummy tercinta yang selalu memberikan dukungan moril maupun materiil selama mununtut ilmu dari awal hingga akhir.
- 2. Kakakku dan keponakanku yang tersayang yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.
- 3. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku rektor UIN Malang.
- 4. Bapak Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony, selaku dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Bapak Drs. Moh. Padil M.Pd.I, selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
- 6. Bapak Imron Rossidy, M.Th, M.Ed, selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan semua pikiran dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan bagi penulisan skripsi ini.
- 7. Semua guru-guruku, dosen-dosenku yang selama ini memberikan ilmunya padaku untuk kecerahan masa depanku.

8. Segenap sahabat/I dan semua pihak yang telah banyak memberikan dukungan. Semoga Allah membalas kebaikan mereka dengan sebaikbaik balasan, amin

Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kesalahan, penulis menyadari penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat. Amin

Malang, 7 April 2008

Penulis

PERPUSI

DAFTAR ISI

HALAN	MAN JUDUL	i
HALAN	MAN PERSETUJUAN	ii
HALAN	MAN PENGESAHAN	iii
	MAN PERSEMBAHAN	
HALAN	MAN MOTTO	v
HALAN	MAN NOTA DINAS	vi
HALAN	MAN PERNYATAAN	vii
KATA I	PENGANTAR	. viii
DAFTA	AR ISI	X
ABSTR	AK	. xiii
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan Masalah	
	C. Tujuan Penelitian	22
	D. Manfaat Penelitian	22
	E. Ruang Lingkup Pembahasan	23
	F. Penegasan Istilah	23
	G. Metode Penelitian	24
	H. Sistematika Pembahasan	30
BAB II	KAJIAN PUSTAKA	32
	A. Penelitian Terdahulu	32
	B. Teori Perkembangan	42

	Hakikat perkembangan	42
	2. Aliran-aliran Perkembangan	48
	3. Fase-fase dan Tugas Perkembangan	52
	4. Faktor faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan	63
	5. Tahap-tahap Perkembangan Jean Piaget	65
BAB III	KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKT	`IF
	AL-GHAZALI	
	A. Tentang Al-Ghazali	93
	1. Riwayat Hid <mark>u</mark> p <mark>A</mark> l- <mark>Gh</mark> azali	93
	2. Pen <mark>did</mark> ikan Al-G <mark>h</mark> azali	107
	3. L <mark>atar Belakang So</mark> sia <mark>l Politik Al-G</mark> hazali	110
	4. Karya-karya Al-Ghazali	118
	B. Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazal	i
	1. Dasar-dasar Pendidikan Anak	121
	2. Tujuan Pe <mark>ndidika</mark> n Anak	123
	3. Periodisasi Perkembangan Anak	124
	4. Aspek-aspek Pendidikan Anak	125
	5. Materi Pendidikan Anak	136
	6. Metode Pendidikan Anak	149
BAB IV K	KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTI	F
A	AL-GHAZALI (Analisis Teori Tahap-Tahap Perkembar	ıgan
T	(ean Piaget)	158

BAB V PEMBAHASAN 175					
A. Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali 175					
B. Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali					
(Analisis Teori Tahap-tahap Perkembangan Jean Piaget) 186					
C. Implikasi Terhadap Pendidikan Agama Islam 195					
BAB VI PENUTUP					
A. Kesimpulan					
B. Saran					
DAFTAR PUSTAKA PERPUSTA					

ABSTRAK

Sa'adah, Nurus. 2008. Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali (Analisis Teori Tahap-tahap Perkembangan Jean Piaget). Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Imron Rossidy, M.Th, M.Ed.

Kata kunci : Pendidikan Anak Perspektif Al-Ghazali, Tahap-tahap Perkembangan Jean Piaget.

Pendidikan anak merupakan sesuatu yang urgen untuk diperhatikan. Hal ini disebabkan anak terlahir dengan berbagai potensi yang dimilikinya yang perlu untuk ditumbuh-kembangkan. Selain itu anak merupakan bagian terpenting dari seluruh proses pertumbuhan manusia. Berkualitas atau tidaknya ia dimasa dewasa sangat dipengaruhi oleh proses pengasuhan dan pendidikan yang diterima di masa kanak-kanaknya. Oleh karena itu pendidikan anak berarti perencanaan peradaban dan kemajuan bangsa. Sehingga tanpa pendidikan anak sesungguhnya tidak akan pernah ada peradaban dan kemajuan bangsa.

Mengingat betapa urgennya pendidikan anak, maka muncullah konsep pendidikan anak berupa kumpulan pemikiran atau ide tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan anak. Konsep Pendidikan anak dari para tokoh cendekiawan muslim selama ini dinilai tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman karena dianggap hanya berorientasi pada aspek spiritual dan tidak memperhatikan tahap-tahap perkembangannya. Apalagi sosok Al-Ghazali yang dinilai orientasi pendidikannya hanya fokus pada spiritual dan moral. Orang Islam lebih suka mengadopsi konsep pendidikan anak dari tokoh-tokoh Barat karena mereka menilai teori perkembangan anak muncul dari mereka seperti salah satunya Jean Piaget dengan teori perkembangan kognitif dan moralnya. Padahal jauh sebelum Jean Piaget memunculkan pemikirannya tentang pendidikan anak, Al-Ghazali telah lebih dulu banyak merumuskan tentang pendidikan anak. Ia tidak hanya terkenal di kalangan orang Islam tapi juga di dunia barat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali (Analisis Teori Tahap-tahap Perkembangan Jean Piaget). Adapun fokus penelitian ini adalah bagaimana konsep pendidikan anak dalam perspektif Al-Ghazali? Bagaimana konsep pendidikan anak dalam perspektif Al-Ghazali jika dianalisis dengan teori tahap-tahap perkembangan Jean Piaget? Bagaimana implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam?

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian *library research*, dengan sumber data primer *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, *Ayyuha Al-Walad* dan *Mukhtashar Ihya' 'Ulum Ad-Din* yang semuanya karya Al-Ghazali. Sedangkan sumber data sekundernya adalah *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, karya Zainuddin dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* karya Hamdani hasan dan Fuad Ihsan, *Aliran-aliran Dalam Pendidikan Islam* karya Fathiyah Hasan Sulaiman. Adapun teori tahap-tahap perkembangan Jean Piaget yang peneliti jadikan sebagai pisau analisis menggunakan sumber data primer *The Psychology of Intelligence* karya Jean Piaget dan sumber data sekunder *Psikologi Pendidikan* karya Muhibbin

Syah, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak* karya Singgih D. Gunarsa, *Life Span Development* karya John W. Santrock.

Dari penelitian tersebut terungkap bahwa Al-Ghazali memiliki konsep pendidikan anak yang holistik yaitu mencakup aspek spiritual, moral, sosial, kognitif dan fisik. Tujuan pendidikannya pun tidak terbatas pada *taqorrub ila Allah* tapi juga pengembangan potensi jasmani dan rohani. Hal itu karena Al-Ghazali memandang anak sebagai pribadi yang dilahirkan dengan potensi-potensinya dan mempunyai kecenderungan fitrah ke arah baik dan buruk sehingga sangat memerlukan pendidikan. Adapun materi pendidikan anak yang ditetapkan Al-Ghazali adalah berdasarkan aspek-aspek pendidikan yang dirumuskannya. Sedangkan metode pendidikan yang ditetapkannya adalah bervariasi dan tentunya hal itu disesuaikan dengan periodisasi anak yang dirumuskannya.

Konsep pendidikan anak perspektif Al-Ghazali memiliki kesesuaian dengan tahap-tahap perkembangan Jean Piaget terlebih pada materi dan metodenya. Materi pendidikan menurut Al-Ghazali bertahap dari yang berupa materi ilmu praktis hingga materi yang berisi argumentasi karena menurut Piaget kemampuan kognitif anak berkembang dari yang paling sederhana hingga yang paling rumit. Begitu pula metode pendidikan berawal dari yang hanya bersifat peniruan hingga metode berfikir karena perkembangan kognitif anak berkembang dari yang hanya mampu meniru hingga yang mampu berpikir abstrak. Dengan demikian maka periodisasi perkembangan anak Al-Ghazali memiliki kesesuaian dengan tahap-tahap perkembangan Jean Piaget. Adapun implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam adalah hendaknya pendidikan selalu disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan peserta didik seperti perkembangan kognitif dan moralnya. Karena pendidikan merupakan proses sinergis antara pendidik, peserta didik, metode dan materi.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menggugah kesadaran umat Islam akan kesesuaian pemikiran tokoh pendidikan Islam dengan tahap-tahap perkembangan yang dimunculkan oleh tokoh Barat sehingga mereka tidak enggan menggunakan pemikiran para tokoh pendidikan Islam. Serta mengilhami munculnya penelitian yang lebih mendalam dan integral tentang pendidikan anak.



DEPARTEMEN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG FAKULTAS TARBIYAH

JL.Gajayana 50 Dinoyo Malang

NAMA : Nurus Sa'adah

NIM/Jurusan : 04110032/Pendidikan Agama Islam

Dosen Pembimbing : Imron Rossidy, M.Th, M.Ed

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-

Ghazali (Analisis teori Tahap-tahap

Perkembangan Jean Piaget)

Tanggal	Materi	Tanda Tangan
ebruari 2008	Konsultasi Bab I	1
ebruari 2008	Revisi Bab I	2
ebruari 20 <mark>0</mark> 8	Konsultasi Bab II, III	3
Maret 2008	K <mark>onsu</mark> ltas <mark>i Bab</mark> IV, V <mark>,</mark> VI	4
oril 200 <mark>8</mark>	Revisi Bab Keseluruhan	5
oril 2008	ACC Keseluruhan	6
	debruari 2008 debruari 2008 debruari 2008 daret 2008 debruari 2008 daret 2008 debruari 2008	rebruari 2008 Revisi Bab I Revisi Bab I Rebruari 2008 Revisi Bab I Revisi Bab II, III Revisi Bab IV, V, VI Revisi Bab Keseluruhan

Malang, 7 April 2008 Dekan Fakultas Tarbiyah

Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony NIP. 150 042031

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak sejarah manusia lahir mewarnai rutinitas kegiatan alam fana ini, pendidikan sudah merupakan "barang penting" dalam komunitas sosial. Adam, yang memulai kehidupan baru di jagad raya ini, senantiasa dibekali akal untuk memahami setiap yang ia temukan dan kemudian menjadikannya sebagai konsep atau pegangan hidupnya.¹

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam mengantisipasi masa depan, karena pendidikan selalu diorientasikan pada penyiapan generasi mendatang yaitu peserta didik untuk memenuhi kebutuhan manusia. Hal ini sejalan dengan apa yang diamanatkan oleh pemerintah yang tertulis di tujuan Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan manusia Indonesia sesuai dengan fitrahnya untuk menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia demokratis, menjunjung tinggi hak asasi manusia, menguasai ilmu pengetahuan teknologi dan seni, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki keterampilan hidup yang berharkat dan bermanfaat, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan agar mampu mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas.²

¹ Ahmad Barizi dalam A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. v.

² Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung:Citra Umbara, 2003), hlm. 7.

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut, serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Karena itu, bagaimana pun peradaban suatu masyarakat, didalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.³

Menurut Ali Qaimi, pendidikan adalah menciptakan berbagai perubahan pada berbagai dimensi keberadaan manusia dan perilakunya, dengan tujuan mengarahkannya pada suatu sasaran, yang merupakan hal penting dan menentukan nasib seseorang. Segala bentuk perbaikan dan pembinaan individu maupun masyarakat, pastilah melalui pendidikan. Bagi manusia, pendidikan merupakan sesuatu yang sangat berharga, yang mampu menjadikan seorang anak yang bodoh dari sisi penciptaan menjadi cerdik dan pandai. Juga menjadikannya siap untuk mengorbankan segala yang dimiliki -jiwa, raga dan harta- demi meraih tujuan yang sangat berharga itu.⁴

Pentingnya pendidikan akan nampak jelas bila kita menyaksikan orangorang yang sama sekali tak memperoleh pendidikan. Dalam keadaan seperti itu mereka bukan saja terlihat setara dengan binatang, bahkan lebih rendah lagi.

³ Djumransyah, *Filsafat Pendidikan* (Malang:Bayumedia Publishing, 2004), hlm. 22.

Berbagai tindak kejahatan, kelainan dan penyimpangan individu, merupakan pertanda bahwa dirinya kurang atau sama sekali tidak memperoleh pendidikan.⁵

Memperbincangkan tentang pendidikan, tentu tidak terlepas dari pembicaraan tentang anak. Karena anak merupakan subyek sekaligus obyek pendidikan. Ia terlahir dengan berbagai potensi yang dimilikinya. Potensi-potensi inilah yang menjadi tanggung jawab orang tua dan pendidik untuk mengenalnya dan mengembangkannya. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Thomas Armstrong "semua anak adalah anak yang berbakat. Mereka mempunyai potensi yang unik, bila dibina dan dikembangkan dengan benar dapat turut memberikan sumbangsih kedunia ini. Tantangan besar bagi para orang tua dan pendidik adalah menyingkirkan hambatan yang menghalangi jalan mereka dalam menggapai impian yang mereka miliki".

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Hamdan Rajih. Beliau mengatakan bahwa anak-anak adalah bibit potensial *par excellence*. Ia merupakan potensi insani yang mengemban tanggung jawab terhadap peradaban dan kemajuan kemanusiaan. Anak-anak adalah tonggak dan basis idealisme umat manusia, bahkan ia merupakan cerminan gemerlap masa depan yang cerah jika berhasil dipersiapkan dengan baik. Tentunya pengembangan potensi-potensi yang dimiliki anak adalah melalui pendidikan. Baik pendidikan yang berlangsung di rumah, sekolah maupun di masyarakat.

⁵ *Ibid*.

⁶ Thomas Amstrong Dikutip Oleh Ellys J, *Kiat-kiat Meningkatkan Potensi Belajar Anak* (Bandung:Pustaka Hidayah, tt), hlm. 43.

⁷ Hamdan Rajih, *Mengakrabkan Anak Dengan Tuhan* (Yogyakarta:DIVA Press, 2002), hlm. 23.

Anak juga merupakan bagian terpenting dari seluruh proses pertumbuhan manusia, karena pada masa anak-anaklah sesungguhnya karakter dasar seseorang dibentuk. Berkualitas atau tidaknya seseorang dimasa dewasa sangat dipengaruhi oleh proses pengasuhan dan pendidikan yang diterima dimasa kanak-kanaknya. Faktor-faktor dominan yang mempengaruhi pembentukan dan pertumbuhan anak adalah orang tua, sekolah dan lingkungan yang ketiganya saling berkaitan.⁸

Hal ini juga diungkapkan oleh M. Jamaluddin Machfudz dalam bukunya Psikologi Anak Dan Remaja Muslim. Dia mengatakan bahwa :

Fase anak-anak dan remaja merupakan fase usia paling penting dalam bidang pembentukan dan pembinaan kepribadian seseorang. Apabila seseorang berhasil melewati fase ini dengan baik, itu artinya ia akan hidup dengan jiwa yang sehat dan kepribadian yang ideal. Sebaliknya kalau ia tidak berhasil melewati fase tersebut dengan baik, ia akan menemukan berbagai macam kesulitan dalam pembentukan jiwa, sikap dan prilaku sosial di masa yang akan datang.

Dengan demikian, pendidikan anak mutlak harus diperhatikan karena merupakan usaha manusia (proses) untuk menumbuh-kembangkan potensipotensi anak baik jasmani maupun rohani, membentuk kepribadian dan menanamkan nilai-nilai serta norma-norma baik norma-norma agama maupun norma-norma masyarakat agar kelak ia mampu memberikan kontribusi pada agama, negara dan masyarakatnya. Juga karena pendidikan pada masa ini akan menentukan keberhasilannya di masa mendatang. R.I. Suhartin Citrobroto dalam bukunya Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga Masa Kini, ketika ditanya tentang

⁹ M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim* (Jakarta:Pustaka Kautsar, 2001), hlm. xiii.

⁸ Maria Ulfah Anshar, Mukhtar Al-Shodiq, *Pendidikan dan Pengasuhan Anak Dalam Perspektif Jender* (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. xi.

pengertian mendidik anak mengatakan bahwa "Yang dimaksud mendidik adalah membantu dengan sengaja pertumbuhan anak dalam mencapai kedewasaannya". ¹⁰

Akan tetapi selama ini yang terjadi seringkali orang tua atau guru ketika mendidik anak hanya memperhatikan pada pengembangan potensi jasmani dan akal saja. Mereka menganggap bahwa yang terpenting dalam mendidik anak adalah bagaimana mengusahakan agar anak selalu sehat jasmani dengan menjaga asupan gizi dan nutrisi dan selalu berprestasi. Akibatnya orang tua atau guru selalu menuntut anak untuk selalu berprestasi, selalu menjadi yang terbaik dan tidak boleh melakukan kesalahan.¹¹

Kesalahan lain yang juga dilakukan oleh orang tua dan guru adalah mengabaikan pentahapan dan perbedaan dalam mendidik anak. ¹²Seringkali orang tua atau guru menuntut anak usia SD misalnya, untuk menjelaskan hakikat tentang sesuatu tanpa mempedulikan apakah mereka mampu melakukan hal itu. Mereka juga seringkali melupakan bahwa setiap anak mempunyai keistimewaan yang berbeda dengan yang lain. Sehingga mereka menuntut agar anak mempunyai nilai yang tinggi pada mata pelajaran di sekolahnya.

Selain itu, seringkali orang tua dan guru mengabaikan aspek moral dan spiritual dalam mendidik anak. Akibatnya, anak sering berperilaku buruk seperti berbohong, berkelahi dan lain sebagainya. Jika kita mengkaji hasil penelitian yang pernah ada, kita akan mengetahui bahwa perilaku buruk yang dilakukan oleh seorang anak sebenarnya tidak terlepas dari pola pendidikan orang tua dan

.

^{8.} R.I.Suhartin, *Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga Masa Kini* (Jakarta:Bharatara Karya Aksara-Jakarta, 1984), hlm. 2.

¹¹ Lihat Kevin Steede, *10 Kesalahan Orang Tua Dalam Mendidik Anak* (Jakarta:PT. Tangga Pustaka, 2007), hlm. 21.

¹² Abla Bassat Gomma, *Mendidik mentalitas Anak* (Solo:Samudera, 2006), hlm. 44-45.

gurunya. Anak memiliki kecenderungan untuk berbohong karena dia merasa bahwa orang tua mereka pernah berbohong padanya. Begitu pula dengan tindakan perkelahian (memukul dan berbicara kasar) bisa timbul akibat tindakan kekerasan yang dilakukan orang dewasa (orang tua dan guru) kepadanya. Karena itu menurut Abla Bassat Gomma salah satu cara agar anak tidak lagi berbohong atau melakukan tindakan kekerasan adalah orang tua atau guru tidak melakukan kebohongan dan tindakan kekerasan (memukul, berbicara kasar) kepada anak.

Menurut Seto Mulyadi bahwa kesalahan dalam mendidik anak terjadi akibat banyak anggapan dalam masyarakat kita bahwa anak adalah komunitas kelas bawah. Mereka adalah pribadi-pribadi kecil dan lemah yang seolah sepenuhnya harus berada dibawah kendali kekuasaan orang dewasa, sehingga berakibat orang tua berhak melakukan apa saja terhadap anak. Pengertian yang sempit dan paradigma yang keliru ini terus berkembang sehingga banyak diajarkan baik di rumah maupun di sekolah. 13

Untuk mengatasi berbagai problema ini, kita bisa mengacu pada pendapat para tokoh pendidikan anak. Diantaranya Jean Piaget yang memunculkan pemikiran tentang pendidikan anak berdasarkan tahap-tahap perkembangan kognitifnya. Menurut Piaget bahwa pendidikan (yang didalamnya terdapat peristiwa belajar) merupakan suatu proses yang aktif dan harus disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan anak. Misalnya pada anak-anak yang baru memasuki tahap perkembangan III yakni masa konkrit operasional, guru atau pendidik harus memahami bahwa anak tersebut mulai mengembangkan

¹³ Seto Mulyadi dalam Alfie Kohn, Jangan Pukul Aku Paradigma Baru Pola Pengasuhan Anak (Bandung:MLC, 2005), hlm. v.

kemampuannya berpikir logis, tetapi masih terikat kepada obyek-obyek atau aktifitas-aktifitas yang nyata. 14

Jika hal ini benar-benar diketahui oleh pendidik (orang tua atau guru) niscaya dapat meminimalkan terjadinya kesalahan-kesalahan dalam mendidik anak. Karena ketika pendidik mengetahui bahwa anak berbuat dan berfikir sesuai dengan tahapan perkembangannya, pendidik tidak akan menuntut anak diluar kemampuannya. Sehingga tindakan kekerasan yang terkadang juga muncul karena banyaknya tuntutan dapat dihindari.

Selain itu semakin banyak kita mempelajari perkembangan anak semakin banyak pemahaman kita tentang cara yang tepat untuk mengajari mereka. Karena pengajaran untuk anak-anak harus dilakukan pada tingkat yang tidak terlalu sulit dan terlalu menegangkan atau terlalu mudah dan menjemukan. Pada intinya pendidikan anak harus<mark>lah sesuai dengan perkembangan</mark>nya. 15

Jauh sebelum Jean Piaget memunculkan pemikirannya tentang pendidikan anak, Al-Ghazali yang lahir pada tahun 1058 M. telah lebih dulu banyak merumuskan tentang pendidikan termasuk pendidikan anak. Pemikiran pendidikan Al-Ghazali menurut Jalaluddin dan Usman Said terhimpun dalam tiga buku karangannya yaitu Ihya' 'Ulum Ad-Din, Ayyuha Al-Walad dan Fatihatu Al-Kitab. 16 Terkait dengan Ihya' 'Ulum Ad-Din, menurut A.Hanafi kitab ini selain memuat tentang pendidikan juga berisi paduan yang indah antara fiqih, tasawuf

Mulia, 2006), hlm 162-163.

John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2007),

¹⁴ Singgih D. Gunarsa, Dasar dan Teori Perkembangan Anak (Jakarta:PT. BPK Gunung

hlm. 40. ¹⁶ Jalaluddin, Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 139.

dan filsafat yang bukan saja terkenal dikalangan kaum muslimin tetapi juga dikalangan dunia barat dan luar Islam. Karena itu tidaklah mengherankan jika D.B. Mac Donald (salah satu penulis barat) menterjemahkan beberapa pasal dari kitab tersebut kedalam bahasa Eropa.¹⁷

Perhatian Al-Ghazali terhadap pendidikan anak berhubungan erat dengan pandangannya tentang anak. Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum Ad-Din* mengungkapkan bahwa :

وَالصَّبِيُّ اَمَانَةٌ عِنْدَ وَالدَيْهِ وَقَلْبُهُ الطَّاهِرُ جَوْهَرَةٌ نَفِيْسَةٌ سَادِجَةٌ خَالِيَةٌ عَنْ كُلِّ نَقْشٍ وَصَوُرْرَةٍ وَهُوَ قَابِلٌ لِكُلِّ مَا نُقِشَ وَمَائِلٌ إلى مَا يُمَالُ بِهِ النَّهِ إِنْ عَوَّدَ الْخَيْرَ وَعَلَّمَـهُ نَشَا عَلَيْهِ وَسَعِدَ فِي الدُّنْيَا وَالاخِرَةِ وَشَارِكَهُ فِي تُوابِهِ ابواهُ وَكُلُّ مُعَلِّم لَهُ وَمُحَوَّدَبِ وَانْ عَوَّدَ الشَرَّ وَاهْمَلَ الْمُهَالَ الْبُهَائِم شَقَى وَهَلَكَ وَكَانَ الْوزِرُ فِي رَقْبَةِ الْقَيِّم عَلَيْهِ وَالْوَالِي لَهُ اللهَ اللهُ الل

Anak merupakan amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci seperti permata yang indah dan menawan serta bersih dari segala ukiran dan gambar. Ia menerima semua yang diukirkan padanya dan condong pada sesuatu yang diarahkan padanya. Jika ia dibiasakan dan dididik berbuat baik maka ia tumbuh dengan berbuat baik dan bahagia di dunia dan akhirat, orang tua dan para pendidiknya ikut serta mendapatkan pahalanya. Tapi jika ia dibiasakan berbuat kejelekan dan ia dicondongkan padanya maka ia akan celaka dan rusak, para pendidiknya pun akan mendapatkan dosanya.

Pandangan Al-Ghazali tersebut sekilas tampak mengarah pada teori "Tabula Rasa" nya John Lock. Namun menurut Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Zakki Mubarok mengatakan bahwa manusia mempunyai fitrah kecenderungan ke arah baik dan buruk, sehingga untuk mengarahkannya kepada

Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din* (Surabaya:*Dar An Nasyri wa Al-Mishriyyah*, tt), hlm. 69-70.

¹⁷ A. Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta:Bulan Bintang, 1976), hlm. 199.

perilaku baik dibutuhkan pendidikan yang menekankan pada akhlak.¹⁹ Dengan demikian Al-Ghazali mempunyai perhatian yang besar terhadap aspek moral dalam pendidikan anak. Perhatian Al-Ghazali terhadap moral juga tampak pada ungkapannya yang tertulis dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad* yaitu:

Ketahuilah bahwa lidah yang tak terkendali dan hati yang tertutup dan dipenuhi oleh kelalaian dan syahwat merupakan tanda celaka, maka jika engkau tidak mematikan nafsu tersebut dengan mujahadah maka hatimu tidak akan hidup dengan cahaya makrifah.

Sebagai salah satu dari sekian banyak intelektual muslim, sudah selayaknya Al-Ghazali memberi perhatian yang besar terhadap pendidikan anak. Karena Islam melalui Al-Qur'an dan Hadis yang tentunya menjadi acuan pemikiran para tokohnya menekankan hal yang sama. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa keberadaan seorang anak adalah sebagai perhiasan kehidupan dunia serta amanah guna dibesarkan dan dididik untuk beribadah kepada Sang Pencipta (Q.S. 18: 46). Nabi Muhammad juga bersabda bahwa anak adalah buah hati dan sesungguhnya ia adalah sebagian dari harum-haruman surga (H.R. At-Tirmidzi).²¹

Selain di bidang pendidikan, keahlian Al-Ghazali yang juga tidak diragukan adalah di bidang tasawuf dan filsafat. Karena banyaknya keahlian yang secara prima dimilikinya itulah, Al-Ghazali mendapat berbagai macam gelar yang mengharumkan namanya, seperti gelar *Hujjah Al-Islam* (pembela Islam), *Syaikh*

¹⁹ Abdul Kholik dkk, *Pemikiran Pendidikan Al-Ghulayaini*, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 126.

²⁰ Al-Ghazali, *Ayyuha Al-Walad* (Surabaya:Al-Hidayah, tt), hlm. 9.

²¹ Ensiklopedi Islam Untuk Pelajar (Jakarta:PT. Ikhtiyar Baru Van Hocve, 2001), hlm 54.

Al-Sufiyyin (Guru Besar dalam Tasawuf) dan *Imam Al-Murabbin* (pakar bidang pendidikan).²² Namun keberadaannya sebagai tokoh sufi telah menyebabkan Al-Ghazali seringkali dituding sebagai penyebab kemunduran kaum muslimin. Karena keahliannya di bidang tasawuf banyak memberi pengaruh terhadap pemikiran pendidikannya.²³

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa Al-Ghazali merupakan tokoh muslim yang mempunyai perhatian yang besar terhadap pendidikan. Pemikirannya tentang pendidikan tidak pernah habis untuk dikaji dan diteliti. Namun dari sekian banyak studi yang dilakukan terhadap pemikiran pendidikan Al-Ghazali belum ada yang mengkaji konsep pendidikannya tentang anak secara spesifik dan menganalisisnya dengan teori tahap-tahap perkembangan Jean Piaget.

Adapun beberapa studi tersebut antara lain sebagaimana yang ditulis oleh Muhammad Jawwad Ridha dalam kitabnya yang berjudul Al-Fikru At-Tarbawiy Al-Islamiy Muqaddimah fi Ushuli Al-Ijtima'iyyah wa Al-'Aqlaniyyat. Muhammad Jawwad Ridha menuturkan bahwa aliran pendidikan Al-Ghazali bersifat konservatif yaitu cenderung bersikap murni keagamaan serta memaknai ilmu dengan sangat sempit. Yakni mencakup ilmu-ilmu yang dibutuhkan saat sekarang (hidup di dunia yang akan membawa manfaat di akhirat). Al-Ghazali bergumul langsung dengan pendidikan dalam karyanya Ihya' Ulum Ad-Din dan Ayyuha Al-Walad yang keduanya ditulis setelah Al-Ghazali sembuh dari krisis kejiwaan. Karena itu pemikiran pendidikan Al-Ghazali mengedepankan pembersihan jiwa dari noda-noda akhlak dan sifat tercela. Pembicaraan Al-Ghazali tentang

-

²² lihat Abuddin Nata, *Filsafat pendidikan Islam* (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm.
160.

²³ Jalaluddin, Usman Said, op. cit., hlm. 143.

pendidikan yang terdapat dalam *Ihya' 'Ulum Ad-Din* menurut Beliau berkisar pada 3 hal pokok yaitu 1). Penjelasan tentang keutamaan ilmu pengetahuan atas kebodohan; 2). Pengklasifikasian ilmu-ilmu yang termasuk kedalam program kurikuler dan 3). Kode etik bagi pendidik dan peserta didik.

Terkait dengan keutamaan ilmu, menurut Al-Ghazali ilmu merupakan pangkal kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Ilmu disebut sebagai sesuatu yang 'utama" karena adanya kemanfaatan didalamnya. Disebut sebagai pangkal kebahagiaan di akhirat karena ilmu merupakan jalan yang mengantarkan seseorang dekat kepada Allah sedangkan disebut sebagai pangkal kebahagiaan di dunia karena ada sesuatu yang bisa diraih dengan ilmu seperti kemuliaan, kehormatan dan kewibawaan. Mengenai ragam ilmu Al-Ghazali membaginya menjadi 2 bagian (sebagai program kurikuler) yaitu : ilmu fardlu 'ain dan ilmu fardlu kifayah. Ilmu fardlu 'ain terbagi menjadi ilmu mu'amalah (ilmu empiris) dan ilmu *mukasyafah*. Al-Ghazali juga menetapkan sepuluh kode etik bagi peserta didik diantaranya hendaknya peserta didik memprioritaskan penyucian jiwa dari akhlak tercela, menjaga diri dari kehidupan-kehidupan duniawi dan tidak berperilaku sombong terhadap orang 'alim. Adapun kode etik bagi pendidik, diantaranya adalah menyayangi seluruh peserta didiknya, mengajar semata-mata mencari kerelaan Allah dan tidak mengabaikan tugas untuk memberi nasehat pada peserta didiknya. ²⁴ Uraian tersebut menunjukkan bahwa tulisan Muhammad Jawwad Ridha tentang pemikiran pendidikan Al-Ghazali hanya mencakup Aliran, corak dan pokok pemikiran pendidikan Al-Ghazali.

²⁴ Muhammad Jawwad Ridha, Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis-Filosofis, terj., Mahmud Arif (Yogyakarta:PT Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm. 119-

Syaefuddin dalam buku Percikan Pemikiran Al-Ghazali Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berdasarkan Prinsip Al-Qur'an dan As-Sunnah, juga menuturkan hal yang sama tentang pokok pemikiran Al-Ghazali dalam *Ihya'* Ulumi Ad-din. Hanya saja dalam bukunya tersebut Syaefuddin menambahkan bahwa pandangan Al-Ghazali terhadap dunia pendidikan lebih banyak berorientasi pada pada penekanan batiniyah (aspek afektif) daripada berorientasi pada pengetahuan inderawi belaka. Hal ini tampak pada buah karyanya seperti Fatihatu Al-'Ulum, Ihya' Ulum Ad-Din dan Ayyuha Al-Walad. Menurut Al-Ghazali ciri khas pendidikan Islam itu menekankan pentingnya menanamkan moralitas yang dibangun dari sendi-sendi akhlak Islam. Namun demikian Al-Ghazali menekankan pula pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan untuk kepentingan hidup manusia. Ilmu pengetahuan menurut Al-Ghazali adalah "kawan di waktu sendirian, sahabat di waktu sunyi, penunjuk jalan pada agama, pendorong ketabahan di saat kekurangan dan kesukaran". Sedemikian agung imam Al-Ghazali memandang ilmu pengetahuan sebagai tolok ukur keberhasilan Pendidikan Islam pada masa kini dan yang akan datang sehingga Abdur Razak Naufal menyebut imam Al-Ghazali sebagai peletak dasar ilmu pengetahuan tentang ilmu kejiwaan (psikologi) di dunia ini. Hal ini sejalan dengan corak dan filsafat pendidikannya yang bersifat sufistik dan kerohaniaan.²⁵ Penjelasan tentang urgensi ilmu pengetahuan menurut Al-Ghazali itulah yang menjadi salah satu pembeda antara tulisan Syaefuddin dan Muhammad Jawwad Ridha meskipun

²⁵ Syaefuddin, *Percikan Pemikiran Al-Ghazali Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berdasarkan Prinsip Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Bandung:Pustaka Setia, 2005), hlm. 109-131.

keduanya memiliki kesamaan penjelasan tentang pokok pemikiran pendidikan Al-Ghazali.

Berbeda dengan Muhammad Jawwad Ridha dan Syaefuddin, Asrorun Ni'am dalam bukunya Reorientasi Pendidikan Islam menuliskan enam pokok pemikiran pendidikan Al-Ghazali yaitu 1). Tujuan Pendidikan; 2). Ilmu; 3). Guru dan Anak Didik; 4). Metodologi Pengajaran Agama; 5). Klasifikasi ilmu dan 6). Evaluasi. Mengenai ilmu Al-Ghazali berpendapat bahwa ilmu merupakan proses yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya serta merupakan sarana taqarrub kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Jadi segala sesuatu yang tidak berimplikasi positif dalam proses kedekatan dengan tuhan bukan ilmu tetapi alat (keterampilan). Penjelasan Al-Ghazali tentang ilmu tersebut dilengkapi dengan uraiannya tentang klasifikasi ilmu. Menurut Asrorun Ni'am, Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu menjadi empat bagian yaitu; pertama, Ilmu Syar'iyyah dan Ghairu Syar'iyyah; kedua, ilmu teoritis dan ilmu praktis; ketiga, ilmu khudluri dan hushuli; keempat, ilmu fardlu 'ain dan ilmu fardlu kifayah. Keempat klasifikasi tersebut didasarkan pada pengalaman empiris Al-Ghazali selama mengarungi hidup sebagai seorang ilmuwan sekaligus pendidik. Evaluasi menurut Al-Ghazali adalah evaluasi pendidikan atas kehidupan dengan segala cobaannya. Pendidikan bukan sekedar persiapan untuk hidup melainkan merupakan kehidupan itu sendiri. Adapun metodologi pengajaran agama adalah menghafal, memahami, mempercayai dan membenarkan²⁶ Meskipun penjelasan Asrorun Ni'am tentang pemikiran pendidikan Al-Ghazali lebih luas dari dua

²⁶ Asrorun Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta:elSAS, 2006), hlm. 61-84.

penulis diatas, namun tetap saja ia belum menjelaskan tentang pendidikan anak kecuali hanya sedikit.

Tafsir dkk, dalam buku Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas Telaah Atas Pemikiran Fazlur Rahman, Al-Ghazali dan Isma'il Raji Al-Faruqi, lebih mengedepankan pengkajian tentang pemikiran etika politik Al-Ghazali. Dalam bukunya tersebut dijelaskan sifat dan kepribadian yang harus dimiliki oleh pemimpin dan etika dalam menjalankan kekuasaan. Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa untuk memperbaiki moral pemimpin, seseorang dapat menggunakan cara amar ma'ruf dan nahi munkar. Amar ma'ruf nahi munkar yang disarankan oleh Al-Ghazali memiliki empat komponen, yaitu takrif (pemberitahuan mana yang baik dan yang buruk), pengajaran, kata-kata kasar dan melarang dengan kekerasan. Dari keempat komponen, dua komponen pertamalah yang cocok untuk dilakukan pada seorang pemimpin atau penguasa. ²⁷Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pengajaran dan pemberitahuan antara yang baik dan yang buruk termasuk salah satu metode pembinaan akhlak. Penjelasan Tafsir dkk dalam buku tersebut hanya mencakup etika politik menurut Al-Ghazali, dengan demikian tidak ada penjelasan tentang pendidikan anak di dalamnya.

Begitu pula dalam buku Filsafat Pendidikan Al-Ghazali yang ditulis oleh Shafique Ali Khan. Dari sekian banyak sub pembahasan didalamnya, tidak terdapat penjelasan tentang pendidikan anak secara ekplisit. Namun dalam buku tersebut terdapat penjelasan tentang sumber ilmu pengetahuan yang tidak dibahas oleh penulis-penulis buku yang mengkaji pemikiran pendidikan Al-Ghazali

²⁷ Tafsir dkk, *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas Telaah atas Pemikiran Fazlur Rahman, Al-Ghazali dan Isma'il Raji Al-Faruqi* (Yogyakarta:Gama Media, 2002), hlm. 144-146.

__

tersebut diatas. Mengenai sumber ilmu pengetahuan Al-Ghazali menyebutkan dua sumber utama yaitu sumber yang subyektif dan yang obyektif. Bidang-bidang ilmu pengetahuan yang subyektif terdiri atas wahyu dan intuisi yang berarti tanpa bantuan dan sarana yang obyektif pun tiba-tiba hal tertentu terungkapkan dalam hati seseorang. Itulah yang dinamakan dengan ilmu pengetahuan batin. Bagi para nabi keadaan demikian disebut wahyu dan bagi orang yang dibawah kelas kenabian hal itu disebut *ilham* atau intuisi. Sumber-sumber ilmu pengetahuan yang lain bersifat obyektif. Dalam kasus ini manusia harus mengambil bantuan panca inderanya atau materi lain atau sebangsanya. Tingkatan ilmu pengetahuan yang obyektif kurang sempurna karena tidak dapat diandalkan. Segala sumber informasi dan ilmu pengetahuan yang inderawi, material, masuk akal dan logis tunduk pada keraguan besar yang saling bertentangan dengan keasliannya dan kesempurnaannya karena sumber itu terbatas, manipulatif dan direkayasa jika dibandingkan dengan sumber-sumber ilmu pengetahuan yang subyektif.

Shafique juga menuturkan bahwa secara umum filsafat pendidikan dan sistem pendidikan dari Al-Ghazali bertujuan menghasilkan orang-orang beriman sejati yang ikhlas dengan kemampuan intelektual yang tangguh kegagahan moral, berdedikasi untuk faktor pengajaran dan ilmu pengetahuan, terbiasa dengan perenungan yang mendalam dan menjadi ahli dalam pemikiran moral. Tujuan hidup bagi seorang muslim menurut Al-Ghazali adalah menjadikan dunia ini sebagai pemondokan sementara dan di dalam masa hidupnya seseorang harus

mematuhi perintah-perintah Tuhan guna bersiap-siap menuju kehidupan yang abadi di alam berikutnya.²⁸

Fathiyah Hasan Sulaiman juga merupakan salah satu intelektual muslim yang banyak mengkaji pemikiran Al-Ghazali, menjelaskan dalam bukunya Aliran-aliran Dalam Pendidikan (Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali) beberapa pokok pemikiran pendidikan Al-Ghazali yaitu arti penting ilmu dan pengajarannya, sasaran pendidikan, kurikulum pelajaran, metode pengajaran dan metode pembinaan akhlak. Terkait dengan arti penting ilmu dan pengajaran, Al-Ghazali menyatakan bahwa ilmu merupakan sarana yang mengantarkan manusia menuju kesempurnaan. Karena ilmu mampu mendekatkan manusia dengan Allah dan kesempurnaan manusia dinilai dari kedekatannya dengan Allah. Dengan demikian pengajaran yang merupakan proses transformasi ilmu dinilai sebagai aktifitas yang mulia. Karena melalui pengajaran diharapkan akan tercapai kesempurnaan manusia yang bermuara pada tagarrub ila Allah dan bermuara pada kebahagiaan dunia-akhirat yang keduanya merupakan sasaran pendidikan. Agar sasaran pendidikan tersebut dapat terwujud maka Al-Ghazali menetapkan kurikulum dan metode pengajaran yang jelas termasuk diantaranya metode pembinaan akhlak.²⁹

Jadi, secara umum pemikiran pendidikan Al-Ghazali tersebut bermuara pada pendapatnya tentang ilmu. Karena itu dalam merumuskan tujuan dan sasaran pengajaran, *taqarrub ila Allah* merupakan yang utama. Pandangannya tentang

Syafique Ali Khan, Filsafat Pendidikan Al-Ghazali (Bandung:Pustaka Setia, 2002), hlm. 54, 111.

^{54, 111.}Pathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran Dalam Pendidikan*, terj., S. Agil Husin Al-Munawar dan Hadri Hasan (Semarang:Dina Utama, 1993), hlm. 29-30.

ilmu juga berimplikasi terhadap penyusunan kurikulum pelajaran yang didasarkan atas klasifikasi ilmu. Sehingga Fathiyah Hasan menilai bahwa dalam kurikulum Al-Ghazali memiliki 2 kecenderungan. *Pertama*, kecenderungan agama dan tasawuf, *kedua* kecenderungan pragmatis karena lebih banyak menilai ilmu dari segi manfaatnya.³⁰

Terkait dengan metode pembinaan akhlak, Fathiyah Hasan dalam bukunya yang lain yaitu Al-Ghazali dan Pemikiran Pendidikannya menuturkan bahwa Al-Ghazali menekankan metode pembiasaan dan latihan dalam pembinaan akhlak anak. Al-Ghazali juga sangat memperhatikan aspek perbedaan individual diantaranya watak, usia dan kemampuan berpikir dalam merumuskan metode pembinaan akhlak. ³¹ Meskipun dalam dua bukunya tersebut, Fathiyah Hasan telah menguraikan metode pembinaan akhlak bagi anak, namun menurut peneliti belumlah detail dalam menjelaskan tentang pendidikan anak karena masih terdapat bagian-bagian yang belum dijelaskan.

Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi yang mengkomparasikan pemikiran pendidikan beberapa tokoh Islam dalam bukunya Perbandingan Pendidikan Islam menjelaskan beberapa pokok pemikiran pendidikan Al-Ghazali yaitu tujuan pendidikan, keutamaan ilmu dan pengajaran, kode etik pendidik dan peserta didik, metode pendidikan. Penjelasannya hampir sama dengan penjelasan tokoh-tokoh yang melakukan studi pemikiran Al-Ghazali tersebut diatas. Selain beberapa pokok pemikiran tersebut, Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi juga menambahkan penjelasan tentang ganjaran dan siksaan serta

Ibid

³¹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Al-Ghazali dan pemikiran pendidikannya*, terj., Dahlan Tamrin (tk:tp, tt), hlm. 86.

pendidikan anak. Menurut Al-Ghazali anak dilahirkan tanpa dipengaruhi oleh sifat-sifat herediter kecuali hanya sedikit sekali, karena faktor pendidikan, lingkungan dan masyarakat merupakan faktor yang paling kuat mempengaruhi sifat anak. Oleh karena itu, hendaknya anak dididik sejak mulai lahir melalui pengasuhan dan penyusuan yang dilakukan oleh perempuan yang shalihah dan bisa menjaga diri. Anak juga perlu dilatih dengan kedisiplinan karena selain menjadi asas dari pendidikan akhlak, kedisiplinan juga merupakan bagian dari pendidikan jasmani. Adapun untuk pendidikan akal maka anak perlu diberi bahan pelajaran yang terdiri dari Al-Qur'an, Hadis tentang cerita atau hikayat orangorang shaleh dan memberikan hafalan syair-syair yang menyentuh perasaan rindu dan antusias terhadap nilai-nilai pendidikan. Penjelasan Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At Tuwaanisi tentang pendidikan anak bersifat saling melengkapi terhadap penjelasan Fathiyah Hasan tentang hal yang sama. Namun menurut peneliti, penjelasan tersebut belum representatif dalam menjelaskan konsep pendidikan anak menurut Al-Ghazali.

Hal serupa (sifat saling melengkapi) juga terdapat pada penjelasan Hamdani Hasan dan Fuad Ihsan tentang pemikiran pendidikan Islam menurut Al-Ghazali dalam buku Filsafat pendidikan Islam. Keduanya mengatakan bahwa Al-Ghazali mempunyai pemikiran dan pandangan yang luas mengenai aspek-aspek pendidikan, dalam arti bukan hanya memperlihatkan aspek akhlak semata-mata seperti yang dituduhkan oleh sebagian sarjana dan ilmuwan tetapi juga memperhatikan aspek-aspek lain, seperti aspek keimanan, 'aqliah, sosial,

³² Ali Al-Jumbulati, Abdul Futuh At Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 1994), hlm. 151-161.

jasmaniyah dan sebagainya. Dari setiap aspek yang dijelaskan, selalu dikaitkan dengan pendidikan anak. Aspek pendidikan sosial misalnya, Al-Ghazali menjelaskan pentingnya anak diajarkan bagaimana mematuhi, menghormati dan menghargai orang tua, guru, pendidik serta orang yang lebih tua usianya tanpa memandang ada/tidak adanya kekerabatan. Hal tersebut menurut Al-Ghazali "agar anak-anak dalam pergaulan dan kehidupannya mempunyai sifat-sifat yang mulia dan etika pergaulan yang baik sehingga ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat membatasi pergaulannya". Dengan demikian, anak telah bertambah pengetahuan dan pengalamannya setelah bergaul dengan orang yang lebih dewasa dan sekaligus belajar untuk berlaku sopan santun, ramah tamah, saling menghormati, taat dan patuh serta menghargai pendapat dan pembicaraan orang lain, atau sifat-sifat mulia lainnya.³³

Adapun Zainuddin dkk dalam bukunya Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali menuliskan pemikiran Al-Ghazali tentang faktor-faktor pendidikan yaitu tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan. Penjelasan Zainuddin dkk tersebut memiliki banyak perbedaan dengan penjelasan tokoh-tokoh yang peneliti jelaskan sebelumnya. Namun perbedaan tersebut bukanlah perbedaan yang signifikan melainkan hanya berupa penambahan. Penambahan tersebut misalnya, tampak dalam penjelasan Zainuddin tentang tujuan pendidikan yang dirumuskan Al-Ghazali yaitu meliputi aspek keilmuan (mengantarkan manusia agar senang mengembangkan ilmu pengetahuan), aspek kerohaniaan (mengantarkan manusia agar berbudi pekerti

³³ Hamdani Hasan, Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung:Pustaka Setia, 2001), hlm. 255.

luhur dan aspek ke-Tuhan-an (mengantarkan manusia beragama agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat). 34

Adapun alat pendidikan adalah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mempermudah pencapaian suatu tujuan pendidikan. Dalam hal ini yang dimaksud alat pendidikan menurut Al-Ghazali terdiri dari materi pendidikan, metode pendidikan (yang mencakup metode belajar, mengajar dan mendidik) dan alat-alat pendidikan langsung baik yang bersifat prefentif seperti perintah, larangan maupun yang kuratif seperti teguran, sindiran dan ganjaran. Mengenai lingkungan pendidikan terbagi menjadi lingkungan yang berwujud manusia seperti keluarga dan lingkungan yang berwujud kesusasteraan seperti buku yang bermanfaat dan buku yang merugikan. 35 Selain itu Zainuddin dkk dalam bukunya juga menjelaskan pemikiran Al-Ghazali tentang aspek-aspek pendidikan yang penjelasannya tidak jauh berbeda dengan penjelasan Hamdani Hasan dan Fuad Ihsan. Dengan demikian penjelasan tentang pendidikan anak juga telah banyak ditulis oleh Zainuddin dkk, hanya saja menurut peneliti penjelasan tersebut masih belum lengkap mengupas konsep pendidikan anak menurut Al-Ghazali.

Dari beberapa studi yang dilakukan terhadap pemikiran pendidikan Al-Ghazali, ada empat diantaranya yang telah membahas tentang pendidikan anak, yaitu studi yang dilakukan oleh Hamdani Hasan dan Fuad Ihsan, Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, Fathiyah Hasan Sulaiman, Zainuddin dkk dan Asrorun Ni'am (walaupun sedikit). Namun dari sekian banyak studi yang

³⁴ Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali* (Jakarta:Bumi Aksara, 1991), hlm. 48-49.

35 *Ibid.*, hlm. 73-94.

dilakukan terhadap pemikiran pendidikan Al-Ghazali tersebut belum ada yang meneliti konsep pendidikannya tentang anak secara spesifik dan dianalisis dengan teori tahap-tahap perkembangan Jean Piaget. Padahal Al-Ghazali merumuskan konsep pendidikannya sangat memperhatikan kemampuan kognitifnya. Dalam hal ini Al-Ghazali mengatakan "wajiblah seorang guru menyesuaikan pelajaran dengan kemampuan pemahaman murid dan tidak boleh memberikan pelajaran yang tidak dapat dicapai oleh akalnya karena hal itu akan menjauhkan murid dari pelajaran itu dan meruntuhkan akalnya". 36 Disamping itu, para peneliti terdahulu juga tidak mengkaji tentang implikasi konsep pendidikan anak terhadap Pendidikan Agama Islam.

Faktor inilah yang melatar-belakangi penelitian ini, karena itu peneliti memberi judul penelitian ini "Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali (Analisis Teori Tahap-tahap Perkembangan Jean Piaget)"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- 1. Bagaimana konsep pendidikan anak dalam perspektif Al-Ghazali?
- 2. Bagaimana konsep pendidikan anak dalam perspektif Al-Ghazali jika dianalisis dengan teori tahap-tahap perkembangan Jean Piaget?

³⁶ Ali Al-Jumbulati, Abdul Futuh At Tuwaanisi, *op. cit.*, hlm. 142.

3. Bagaimana implikasi konsep pendidikan anak dalam perspektif Al-Ghazali (analisis teori tahap-tahap perkembangan Jean Piaget) terhadap Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1. Untuk mengetahui konsep pendidikan anak dalam perspektif Al-Ghazali.
- 2. Untuk mengetahui konsep pendidikan anak dalam perspektif Al-Ghazali jika dianalisis dengan teori tahap-tahap perkembangan Jean Piaget.
- 3. Untuk mengetahui implikasi konsep pendidikan anak dalam perspektif Al-Ghazali (analisis teori tahap-tahap perkembangan Jean Piaget) terhadap Pendidikan Agama Islam.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Bagi penulis

Untuk menambah wawasan keilmuan tentang konsep pendidikan anak yang integral sebagai bekal untuk menjadi seorang pendidik.

2. Bagi pembaca pada umunya

Dapat menjadi wacana keilmuan yang senantiasa bisa dibaca, dikaji oleh pembaca pada umunya terutama bagi kaum pelajar yang berminat pada kaijian pendidikan anak yang selanjutnya diharapkan dapat diterapkan.

3. Bagi dunia pendidikan

Sebagai acuan, bahan reflektif dan konstruktif dalam pengembangan pendidikan di Indonesia, khususnya pengembangan pendidikan Islam yang didalamnya juga mencakup pendidikan anak baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Berdasarkan judul yang peneliti pilih, maka penelitian ini difokuskan untuk mengkaji tentang konsep pendidikan anak dalam perspektif Al-Ghazali yang dianalisis dengan teori tahap-tahap perkembangan Jean Piaget. Yang dimaksud anak disini adalah anak usia 0-12 tahun (masa bayi, kanak-kanak awal dan kanak-kanak akhir). Adapun pendidikan anak mencakup dasar dan tujuan pendidikan anak, periodisasi perkembangan anak, aspek-aspek pendidikan anak, materi dan metode pendidikan anak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori tahap-tahap perkembangan Jean Piaget untuk menganalisis konsep pendidikan anak dalam perspektif Al-Ghazali yaitu ditekankan pada materi dan metode pendidikan.

F. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman tentang arah penulisan skripsi ini, maka peneliti menegaskan istilah yang tertera dalam judul. Yang dimaksud konsep Pendidikan Anak Perspektif Al-Ghazali yaitu meliputi dasar-dasar dan tujuan pendidikan anak, periodisasi perkembangan anak, serta aspek, materi dan metode

pendidikan anak. Sedangkan yang dimaksud Tahap-tahap Perkembangan Jean Piaget yaitu tahap-tahap perkembangan kognitif meliputi sensorimotor, praoperasional, operasional konkrit dan formal operasional serta tahap-tahap perkembangan moral meliputi realisme moral dan otonomi, realisme, resiprositas.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *Library Research* (penelitian kepustakaan). Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik.³⁷ Penggunaan pendekatan deskriptif dalam penelitian ini karena data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata (pemikiran tokoh Al-Ghazali tentang pendidikan anak), yang hal ini sesuai dengan penggunaan Lexy J. Moeleong terhadap istilah deskrptif sebagai karekteristik dari pendekatan kualitatif. ³⁸ Dan juga karena dalam penelitian ini peneliti menguraikan secara teratur seluruh konsep tokoh.³⁹

³⁷ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 4.

³⁸ Tertulis dalam pembahasan karakteristik Penelitian kualitatif "Ciri ke-6: Deskriptif. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti."(*Ibid.*, hlm. 11).

³⁹ Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta:Kanisius, 1990), hlm. 65.

Tentang studi pustaka, Muhajir membedakannya menjadi dua jenis : *pertama*, studi pustaka yang memerlukan olahan uji kebermaknaan empirik dilapangan dan yang *kedua*, kajian kepustakaan yang lebih memerlukan olahan filosofik dan teoritik daripada uji empirik. ⁴⁰ Yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah jenis studi pustaka yang kedua yaitu dengan mengumpulkan pemikiran sang tokoh yang terdapat dalam berbagai literatur.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah karya-karya yang ditulis sendiri oleh tokoh yang diteliti. Dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah buku yang merupakan karya Al-Ghazali seperti diantaranya Ihya' 'Ulum Ad-din dan Ayyuha Al-Walad. Sedangkan yang menjadi sumber data sekunder adalah literature baik berupa buku atau tulisan-tulisan tokoh lain yang didalamnya terdapat uraian tentang pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan atau yang lebih khusus lagi tentang pendidikan anak. Berikut ini peneliti sajikan dalam bentuk tabel :

⁴⁰ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi !V* (Yogyakarta:Rake Sarasin,

Ali Maksum, Tasawwuf sebagai Pembebasan Manusia Modern, Telaah Signifikan konsep "Tradisional Islam" Sayyed Hossen Nasr (Surabaya:Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 13-15.

Al-Ghazali	
Sumber Data Primer Sumber Data Sekunder	
Ihya' 'Ulum Ad-Din (Al-Ghazali)	Perbandingan Pendidikan Islam (Ali
Ayyuha Al-Walad (Al-Ghazali)	Al-Jumbulati & Abdul Futuh At-
Mukhtashar Ihya' 'Ulum Ad-Din (Al-	Tuwaanisi)
Ghazali)	
	Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-
	Ghazali (Zainuddin dkk)
	Aliran-aliran Dalam Pendidikan Islam
	(Fathiyah Hasan Sulaiman)
	(2 41112) 411 2 4111111111)
	Filsafat Pendidikan Islam (Filsafat
	Pendidikan Islam (Hamdani Ihsan &
	Fuad Ihsan)
	D 11 D 111 11 11 11 11
	Pemikiran Pendidikan Islam Kajian
	Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya (Muhaimin &
	Operasionalisasinya (Muhaimin & Abdul Mujib)
	Addu Wujio)
	Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali
	(Zainal Abidin Ahmad)
	Pemikiran Pendidikan Islam Kajian
	Tokoh Klasik Dan Kontemporer (Abdul
	Kholiq dkk)
	Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur
	Rahman Studi Komparatif
	Epistemologi Klasik dan Kontemporer
	(Sibawaihi)
	Mengenal Al-Ghazali For Teens:
	Keraguan Adalah Awal Keyakinan
	(Himawijaya)
	Surat-surat Al-Ghazali (Abdul
	Qayyum) Al-Ghazan (Abdul
	Al-Munqidh Min Al-Dhalal (terj.
	Masyhur Abadi)
	Tahafut Al-Falasifah (terj. Ahmad
	Maimun)

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Yaitu dengan mengumpulkan buku-buku karya Al-Ghazali juga buku-buku yang ditulis oleh tokoh lain, majalah, jurnal yang didalamya terdapat uraian pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan anak. Studi dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁴²

4. Tehnik Analisis Data dan Rancangan Penelitian

Karena jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*Library Research*) dan metode pngumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi maka teknis analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) merupakan tehnik untuk mempelajari dokumen. Hal ini sesuai yang dinyatakan oleh Lexy J. Moleong bahwa untuk memanfaatkan dokumen yang padat isinya biasanya digunakan tehnik tertentu. Tehnik yang paling umum digunakan adalah *content analysis* atau dinamakan kajian isi. ⁴³Hal yang sama juga dinyatakan dalam buku Pengantar Metode Penelitian yang diterjemahkan oleh Alimuddin Tuwu yaitu "apabila penyelidikan kita meliputi pengumpulan informasi melalui pengujian arsip dan dokumen, maka metode yang dapat kita gunakan adalah tehnik analisis dokumen. Metode ini kadang-kadang disebut analisis isi (*content analysis*)". ⁴⁴

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 206.

Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 220.

Cosuello G. Sevilla dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, terj., Alimuddin Tuwu (Jakarta:UI Press, 1993), hlm. 85.

Beberapa definisi dikemukakan untuk memberikan gambaran tentang konsep kajian isi tersebut. Pertama Berelson dalam Guba dan Lincoln tehnik penelitian untuk keperluan mendefinisikan kajian isi sebagai mendeskripsikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi. Weber menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sahih dari sebuah buku atau dokumen. Krippendorff mengemukakan kajian isi adalah tehnik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sahih dari data atas dasar konteksnya. Holsti dalam Guba dan Lincoln memberikan definisi yang agak lain dan menyatakan bahwa kajian isi adalah tehnik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis. Dari segi penelitian kualitatif tampaknya definisi terahir lebih mendekati tehnik yang diharapkan. 45 Secara lebih jelas Hadari Nawawi mengemukakan bahwa analisis isi dalam penelitian dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis. 46 Adapun dalam penelitian ini, peneliti menganalisis pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan anak dengan menggunakan teori tahap-tahap perkembangan Jean Piaget.

Lexy J. Moleong, op. cit, hlm. 220.

⁴⁶ Soejono, Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 1999), hlm. 14.

Adapun rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Menelaah pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan anak secara mendalam dan mengklasifikasikannya menjadi beberapa poin yaitu dasar dan tujuan pendidikan anak, periodisasi perkembangan anak, aspek-aspek pendidikan anak, materi dan metode pendidikan anak. Konsep pendidikan anak tersebut dikaji dari buku, artikel dan jurnal yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Pembahasan ini akan dijelaskan pada bab tiga.
- b) Menelaah teori tahap-tahap perkembangan Jean Piaget yang mencakup perkembangan kognitif dan moral dari buku dan jurnal yang juga menjadi sumber data dalam penelitian ini. Pembahasan ini akan dijelaskan pada bab dua.
- c) Menganalisis konsep pendidikan anak dalam perspektif Al-Ghazali dengan menggunakan teori tahap-tahap perkembangan Jean Piaget.

 Pembahasan ini akan dijelaskan pada bab empat.

Dalam pembahasan data, peneliti menggunakan metode pembahasan sebagai berikut :

 Metode Induksi, ialah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.⁴⁷

⁴⁷ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 57.

- Metode Deduksi, ialah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.⁴⁸
- 3. Metode Komparasi, yaitu meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain dan penyelidikan bersifat komparatif.⁴⁹

H. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan skripsi yang akan peneliti tulis terdiri dari enam bab.

Uraian masing-masing bab disusun sebagai berikut:

BAB I merupakan bab pendahuluan yang berisi tinjauan global permasalahan yang akan dibahas meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, penegasan istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan kajian pustaka yang berisi tinjauan penelitian terdahulu dan teori perkembangan (mencakup definisi perkembangan, Aliran-aliran Perkembangan, fase-fase dan tugas perkembangan, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan teori tahap-tahap perkembangan Jean Piaget (perkembangan kognitif dan moral).

BAB III membahas tentang konsep pendidikan anak dalam perspektif Al-Ghazali yang memiliki dua sub bab yaitu, tentang Al-Ghazali dan konsep

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 58.

⁴⁹ Winarno Surachmad, *Pengantar penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Tehnik* (Bandung : Tarsito, 1990), hlm. 142.

pendidikan anak dalam perspektif Al-Ghazali. Sub bab pertama (tentang Al-Ghazali) mencakup riwayat hidup Al-Ghazali, pendidikan Al-Ghazali, latar belakang sosial politik Al-Ghazali, karya-karya Al-Ghazali dan sub bab kedua (konsep pendidikan anak dalam perspektif Al-Ghazali) mencakup dasar dan tujuan pendidikan anak, periodisasi perkembangan anak, aspek-aspek pendidikan anak materi dan metode pendidikan anak).

BAB IV membahas tentang konsep pendidikan anak dalam perspektif Al-Ghazali (Analisis teori tahap-tahap perkembangan Jean Piaget).

BAB V merupakan bab pembahasan tentang konsep pendidikan anak dalam perspektif Al-Ghazali, konsep pendidikan anak dalam perspektif Al-Ghazali (analisis teori tahap-tahap perkembangan Jean Piaget dan implikasi konsep pendidikan anak dalam perspektif Al-Ghazali (analisis dengan teori tahap-tahap perkembangan Jean Piaget) terhadap Pendidikan Agama Islam.

BAB VI merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Ketokohan Al-Ghazali dalam sejarah umat Islam tidak bisa diingkari. Gelar *Hujjah Al-Islam* yang disandangnya merupakan simbol pengakuan terhadap kebesaran namanya dalam lintasan sejarah umat Islam. Penguasaannya terhadap berbagai disiplin ilmu yang berkembang pada masanya adalah bukti tersendiri atas kebesarannya. Akan tetapi itu tidak berarti bahwa Al-Ghazali tidak pernah menerima kritik atau bahkan kecaman. Pudarnya intelektualisme di dunia Islam seringkali dinisbatkan orang-orang pada namanya. Polemiknya dengan para filsuf yang ia tuliskan dalam bukunya *Tahafut Al-Falasifah*, sering dijadikan orang untuk menaksir kontribusi Al-Ghazali dalam proses pemandekan gerak intelektualisme umat Islam. Bahkan tidak jarang ditemukan tuduhan yang diarahkan kepadanya sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap ambruknya kecemerlangan peradaban Islam.⁵⁰

Terlepas dari kontroversi penilaian orang terhadap Al-Ghazali, pemikirannya tidak pernah habis untuk dikaji dan diteliti baik oleh ilmuwan muslim maupun non muslim. Diantaranya pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan. Terdapat beberapa studi tentang pemikiran pendidikan Al-Ghazali, antara lain yang dilakukan oleh Zainuddin dkk. Zainuddin dkk dalam bukunya menuliskan tentang beberapa aspek pendidikan menurut Al-Ghazali yaitu

⁵⁰ Ahmad Zainul Hamdi, *Tujuh Filsuf Muslim* (Yogyakarta:Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 125-126.

pendidikan keimanan, akhlak, sosial, *aqliyah* dan *jasmaniyah*. Zainuddin dkk menjelaskan bahwa menurut Al-Ghazali asas pendidikan keimanan, terutama akidah tauhid atau mempercayai ke-Esa-an Tuhan harus diutamakan, karena akan hadir secara sempurna dalam jiwa anak perasaan ke-Tuhan-an yang berperan sebagai fundamen dalam berbagai aspek kehidupannya. Penanaman akidah iman tersebut merupakan masalah pendidikan perasaan dan jiwa, bukan akal pikiran. Sedangkan jiwa telah ada dan melekat pada anak sejak kelahirannya, maka sejak mula pertumbuhannya harus rasa keimanan dan akidah tauhid sebaik-baiknya. Oleh karena itu Al-Ghazali menganjurkan agar pendidikan dan peningkatan keimanan seorang anak hendaknya melalui cara yang lembut dan halus. Karena jika menggunakan cara paksaan atau berdebat akan sulit untuk diterima oleh anak tersebut.

Sama halnya dengan Zainuddin dkk, Hamdani Hasan dan Fuad Ihsan menemukan bahwa pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan tidak terbatas pada pendidikan akhlak semata sebagaimana yang selama ini dituduhkan padanya. Tetapi juga mencakup pendidikan keimanan, aqliah, sosial, jasmaniyah dan sebagainya. Adapun penjelasan tentang pendidikan anak selalu inklud dalam penjelasan macam-macam pendidikan tersebut. Tentang pendidikan sosial bagi anak, Al-Ghazali menganjurkan hendaknya anak diajarkan untuk bisa mematuhi, menghargai dan menghormati orang lain yang lebih tua dengan tidak memandang ada/tidaknya hubungan kekerabatan, seperti orang tua, pendidik dan lain sebagainya. Karena dengan demikian anak akan memiliki etika pergaulan yang

5

⁵¹ Zainuddin dkk, op. cit., hlm. 99.

baik sehingga ia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan menjaga diri dari pergaulan yang tidak sehat. Anak juga akan memiliki tambahan pengetahuan dan pengalaman bergaul dengan orang yang lebih dewasa sekaligus berlatih untuk bersikap, berbicara dan berperilaku baik dan sopan kepada orang lain. 52

Pembatasan pergaulan dalam hal ini tidaklah dimaksudkan untuk membatasi lingkungan sosial anak, melainkan menghindarkan anak dari pengaruh yang tidak baik. Dengan demikian pendidikan sosial selalu berhubungan erat dengan pendidikan akhlak (moral). Karena seseorang bisa dinilai akhlaknya ketika ia bersosialisasi dengan lingkungannya

Fathiyah Hasan Sulaiman yang menuliskan beberapa pokok pemikiran pendidikan Al-Ghazali termasuk diantaranya adalah tentang pembinaan akhlak, menjelaskan bahwa keyakinan Al-Ghazali tentang apa yang dapat diharapkan dari pendidikan etika, termasuk didalamnya pembentukan karakter yang baik dan pembentukan akhlak yang mulia, kuat sekali. Menurut Al-Ghazali bahwa praktek mendidik itu tidak lain adalah kerja sama antara fitrah dan lingkungan. Al-Ghazali mengkritik pendapat orang yang mengatakan bahwa tabiat manusia tak mungkin dapat diubah. Pendapat seperti itu adalah berasal dari orang-orang yang pemalas dan pasrah diri. Mereka memandang sulit untuk melakukan kegiatan pembinaan dan penghalusan budi pekerti anak-anak, dengan alasan bahwa bentuk lahir

⁵² Hamdani Hasan, Fuad Ihsan, op. cit., hlm. 255.

manusia tak mungkin diubah, yang panjang tak mungkin dijadikan pendek dan yang buruk tak mungkin diubah menjadi cantik.⁵³

Namun optimisme Al-Ghazali terhadap pendidikan bukan berarti bahwa Al-Ghazali setuju bahwa tabiat manusia dapat diubah sepenuhnya melainkan hanya diarahkan. Pengarahan tabiat ini dapat ditempuh melalui latihan dan kesungguhan. Sebagai contoh rasa marah dan syahwat yang ada dalam diri seseorang tidak bisa dihilangkan namun keduanya bisa diarahkan. Rasa marah yang diarahkan pada hal yang positif akan menghasilkan kemampuan untuk mempertahankan diri sedangkan syahwat akan menghasilkan keinginan atau motivasi perilaku yang positif.

Terkait dengan metode pembinaan akhlak, Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi menjelaskan bahwa hendaknya para pendidik atau guru mempergunakan cara-cara yang dapat menjauhkan anak melakukan perbuatan tidak baik yang dilakukan dalam bentuk persuasif dan kekeluargaan. Bila guru ingin mencegah anak berbuat buruk lebih baik menggunakan cara-cara yang membiarkan mereka seolah-olah tidak diperhatikan (metoda *ta'rudh*), bukan cara langsung menegurnya dengan keras atau kasar. Menegur anak dengan cara kasar akan menyingkapkan rasa takut dan menimbulkan keberanian menyerang orang lain serta mendorong timbulnya keinginan untuk tetap melakukan pelanggaran. Adapun cara persuasif (cara yang mendorong ke arah pengertian) akan membuat

⁵³ Fathiyah Hasan Sulaiman, op. cit., hlm. 51.

anak cenderung mencintai kebaikan dan berpikir kreatif dalam memahami suatu kejadian.⁵⁴

Metode pembinaan akhlak yang ditawarkan oleh Al-Ghazali tidaklah berarti bahwa Al-Ghazali mempunyai sikap permisif terhadap tindakan buruk yang dilakukan oleh seorang anak. Karena pada kenyatannya Al-Ghazali memperbolehkan penggunaan hukuman jika tindakan buruk tersebut masih seringkali terulang. Namun hukuman yang diperbolehkan adalah yang sifatnya sangat ringan. Seperti memberi peringatan dan menakut-nakutinya dengan memberitahukan perbuatan tersebut pada orang lain.

Masih tentang metode pembinaan akhlak, Tafsir dkk menjelaskan bahwa menurut Al-Ghazali amar ma'ruf nahi munkar dapat dijadikan metode atau cara untuk memperbaiki moral seorang pemimpin. Dalam Amar ma'ruf nahi munkar terkandung empat komponen, yaitu *takrif* (pemberitahuan mana yang baik dan yang buruk), pengajaran, kata-kata kasar dan melarang dengan kekerasan. Dari keempat komponen, dua komponen pertamalah yang cocok untuk dilakukan pada seorang pemimpin atau penguasa. 55

Tentunya sebagai tokoh yang mengeluarkan pendapat tentang cara amar ma'ruf nahi munkar, Al-Ghazali sendiri telah banyak menggunakan cara ini untuk memperbaiki moral para penguasa pada zamannya. Hal tersebut dapat dilihat salah satunya melalui surat-surat yang Al-Ghazali kirimkan pada para pengusa dan pejabat negara yang berisi nasehat, teguran yang berhasil dikumpulkan dan dibukukan oleh Abdul Qayyum dalam bukunya Letter of Al-Ghazali. Ini

⁵⁴ Ali Al-Jumbulati, Abdul futuh At-Tuwaanisi, *op. cit.*, hlm. 145.

⁵⁵ Tafsir dkk. *op. cit.*.hlm. 144-146.

menunjukkan bahwa Al-Ghazali tidak hanya menjadi pendidik bagi muridmuridnya tapi juga bagi pemimpin negaranya. Lebih jauh lagi Al-Ghazali bukan hanya seorang pendidik melainkan juga seorang negarawan.

Muhammad Jawwad Ridha dalam studinya menuturkan bahwa aliran pendidikan Al-Ghazali bersifat konservatif yaitu cenderung bersikap murni keagamaan serta memaknai ilmu dengan sangat sempit. Yakni mencakup ilmuilmu yang dibutuhkan saat sekarang (hidup di dunia yang akan membawa manfaat di akhirat). Adapun pemikiran pendidikan Al-Ghazali adalah mengedepankan pembersihan jiwa dari noda-noda akhlak dan sifat tercela karena Al-Ghazali bergumul langsung dengan pendidikan dalam karyanya Ihya' 'Ulum Ad-Din dan Ayyuha Al-Walad yang keduanya ditulis setelah Al-Ghazali sembuh dari krisis kejiwaan. 56

terdapat persamaan dengan Muhammad Jawwad Ridha, Syaefuddin menjelaskan bahwa menurut Al-Ghazali ciri khas pendidikan Islam itu menekankan pentingnya menanamkan moralitas yang dibangun dari sendisendi akhlak Islam. Namun menurut Syaefuddin, Al-Ghazali juga menekankan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan untuk kepentingan hidup manusia. Bahkan Abdur Razak Naufal menyebut imam Al-Ghazali sebagai peletak dasar ilmu pengetahuan tentang ilmu kejiwaan (psikologi) di dunia ini. Hal ini sejalan dengan corak dan filsafat pendidikannya yang bersifat sufistik dan kerohaniaan.⁵⁷ Dengan demikian menjadi jelas bahwa pendidikan menurut Al-Ghazali tidak hanya diorientasikan pada penanaman akhlak yang baik tetapi juga pengembangan

⁵⁶ Muhammad Jawwad Ridha, op. cit., hlm. 119-120. ⁵⁷ Syaefuddin, *op. cit.*,hlm. 109-131.

ilmu pengetahuan. Namun pengembangan ilmu pengetahuan tersebut tidak boleh lepas dari tujuan penanaman akhlak yang baik. Karena terbentuknya akhlak yang baik merupakan amal yang menjadi buah dari ilmu. Ilmu tanpa amal adalah suatu kesia-siaan.

Sejalan dengan Syaefuddin, Asrorun Ni'am Sholeh menjelaskan bahwa konsepsi pendidikan Al-Ghazali sangat dipengaruhi oleh sufisme. Maka dalam metode pendidikan anak, Al-Ghazali menekankan pada upaya pembersihan jiwa dengan cara ibadah, mengenal dan mendekatkan diri pada Allah SWT. Al-Ghazali menyadari bahwa hanya pendidikan agamalah yang mampu secara dini mengarahkan anak didik untuk dekat kepada Allah. Maka dalam metode pembelajaran usia dini, Al-Ghazali menempatkan dasar-dasar pendidikan agama sebagai prioritas utama. ⁵⁸ Penekanan Al-Ghazali terhadap pendidikan agama bukanlah berarti mengesampingkan ilmu pengetahuan karena menurut Al-Ghazali ilmu pengetahuan juga dapat dijadikan sarana untuk mendekatkan diri pada Tuhan.

Shafique secara menyeluruh menuturkan bahwa secara umum filsafat pendidikan dan sistem pendidikan dari Al-Ghazali bertujuan menghasilkan orang-orang beriman sejati yang ikhlas dengan kemampuan intelektual yang tangguh kegagahan moral, berdedikasi untuk faktor pengajaran dan ilmu pengetahuan, terbiasa dengan perenungan yang mendalam dan menjadi ahli dalam pemikiran moral. Tujuan hidup bagi seorang muslim menurut Al-Ghazali adalah menjadikan dunia ini sebagai pemondokan sementara dan di dalam masa hidupnya seseorang

⁵⁸ Asrorun Ni'am Sholeh, op. cit., hlm. 80.

harus mematuhi perintah-perintah Tuhan guna bersiap-siap menuju kehidupan yang abadi di alam berikutnya.⁵⁹ Dengan demikian konsep pendidikan yang dirumuskan Al-Ghazali mencakup banyak aspek manusia yaitu tidak hanya mengedepankan aspek afektif (moral dan spiritual) melainkan juga aspek kognitif (intelektual) dan psikomotorik (amal sebagai wujud dedikasi terhadap ilmu).

Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fathurrohmah dengan judul "Sosok guru menurut Al-Ghazali dan Zakiyah Darajat (Studi Komparatif)" dijelaskan bahwa profesi keguruan menurut Al-Ghazali merupakan profesi yang paling mulia dan paling agung dibandingkan dengan profesi yang lain. Dengan profesinya itu seorang guru menjadi perantara antara manusia dalam hal ini murid dengan penciptanya, Allah SWT. 60 Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa secara umum guru bertugas dan bertanggung jawab seperti Rasul, tidaklah terikat dengan ilmu atau bidang studi yang diajarkannya yaitu menghantarkan murid dan manusia terdidik mampu menjalankan tugas-tugas ketuhanan. Ia tidak hanya menyampaikan materi tetapi bertanggung jawab pula memberikan wawasan kepada murid agar menjadi manusia yang mampu menggali ilmu pengetahuan dan menciptakan lingkungannya yang menarik dan menyenangkan. Pendidikan kesusilaan, budi pekerti, etika, moral, maupun akhlak bagi murid bukan hanya menjadi tanggung jawab guru bidang studi agama atau yang ada kaitannya dengan budi. 61

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 32.

⁵⁹ Syafique Ali Khan, op. cit., hlm. 111.

⁶⁰ Siti Fathurrohmah, "Sosok Guru Menurut Al-Ghazali dan Zakiyah Darajat (Studi Komparatif), *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang 2006, hlm. 30.

Pandangan Al-Ghazali tentang guru tersebut tentu tidak terlepas dari pandangannya tentang ilmu. Bagi Al-Ghazali ilmu memiliki kedudukan yang mulia karena ilmu merupakan sarana tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itu guru sebagai orang yang mengajarkan ilmu juga memiliki kedudukan yang mulia. Sesuai dengan judul penelitiannya, Siti Fathurrohmah memfokuskan pengkajiannya pada komparasi pandangan Al-Ghazali dan Zakiyah Darajat tentang sosok guru. Dengan demikian pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan anak dalam penelitian tersebut masih sangat terbatas.

Rusdianto dalam penelitiannya yang berjudul "Pendekatan Dalam Proses Belajar Perspektif Imam Al-Ghazali" menyatakan bahwa pendekatan dalam proses belajar perspektif Al-Ghazali adalah pendekatan yang penuh dengan nuansa teosentris. Hal ini dibuktikan dengan pandangannya tentang belajar yang bernilai adalah apabila diniatkan untuk beribadah kepada Allah dan motivasi dalam belajar harus demi menghidupkan syari'at Nabi dan menundukkan hawa nafsu. Siswa juga harus memperhatikan kesucian jiwanya dan karena itu ia harus menelaah ilmu agama dan ilmu tauhid, perkataan dan perbuatannya harus sama dengan syara'. Adapun faktor-faktor yang menentukan keberhasilan dalam belajar adalah faktor motivasi, pendidik, kurikulum, setiap siswa, kesucian hati dan lingkungan sosial.⁶²

Penjelasan Rusdianto juga menunjukkan bahwa pandangan Al-Ghazali tentang ilmu sangatlah mempengaruhi pandangannya tentang sesuatu yang berhubungan dengan ilmu seperti diantaranya belajar. Di dalam ilmu terkandung

⁶² Rusdianto, "Pendekatan Dalam Proses Belajar Perspektif Imam Al-Ghazali", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007, hlm. 120.

sebuah keutamaan yaitu sarana *taqarrub ila Allah*. Karena itu belajar yang merupakan sarana transformasi ilmu dikatakan bernilai jika hanya diorientasikan untuk beribadah pada-Nya. sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Fathurrohmah, Rusdianto dalam penelitiannya telah menyinggung tentang pendidikan anak, namun penjelasannya tersebut tidaklah spesifik pada pendidikan anak.

Adapun penelitian terbaru tentang pemikiran pendidikan Al-Ghazali disusun oleh Siti Aisyah dengan judul "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Al-Ghazali dengan Paulo Freire". Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pendidikan menurut Al-Ghazali adalah proses yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, mengembangkan potensi (fitrah) serta terwujudnya kemampuan manusia melaksanakan tugas keduniaan dengan baik demi tercapaianya kebahagiaan akhirat. Dengan demikian tujuan pendidikannya adalah kesempurnaan insani untuk *taqarrub* kepada Allah yang bermuara kepada kebagiaan dunia dan akhirat. Adapun pandangan Al-Ghazali tentang peserta didik adalah pada dasarnya setiap anak didik dilahirkan dengan membawa potensi yang seimbang, dia jadi jahat karena pengaruh lingkungannya dan juga menjadi baik karena lingkungannya. Namun Al-Ghazali tidak menafikan adanya potensi bawaan yang juga berpretensi bagi pembentukan anak didik dan pendidikan merupakan media paling efektif dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak. Dari sekian banyak studi dan penelitian yang dilakukan

⁶³ Siti Aisyah, Studi Komparasi Konsep Pendidikan Al-Ghazali dan Paulo Frire", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007, hlm 75.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm 78.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm 81.

terhadap pemikiran pendidikan Al-Ghazali tidak sedikit dijumpai pemikirannya tentang pendidikan anak. Namun menurut peneliti belumlah cukup mengupas tentang pendidikan anak terlebih jika dianalisis dengan teori tahap-tahap perkembangan Jean Piaget.

B. Teori Perkembangan

1. Hakikat Perkembangan

Sejak lahir bahkan sejak masih dalam kandungan ibunya, manusia merupakan kesatuan psikofisis atau psikomatis yang terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Istilah perkembangan menurut H. Sunarto dan B. Agung Hartono digunakan untuk perubahan-perubahan kualitatif mengenai aspek psikis atau rohani dan aspek sosial. ⁶⁶ Crow & Crow yang dikutip oleh Elfi Yuliani Rochmah menyebutkan bahwa istilah perkembangan adalah berhubungan erat dengan pertumbuhan maupun kemampuan-kemampuan pembawaan dari tingkah laku yang peka terhadap rangsangan-rangsangan sekitar. ⁶⁷

Mengenai pengertian perkembangan, terdapat banyak perbedaan. Seringkali perkembangan diartikan sama dengan pertumbuhan, sering pula dibedakan. Jika perkembangan dibedakan pengertiannya dengan pertumbuhan maka perkembangan adalah:

a. Proses perubahan yang bersifat progresif dan menyebabkan tercapainya kemampuan dan karakteristik psikis yang baru. Perubahan seperti itu tidak terlepas dari perubahan yang terjadi pada struktur biologis, meskipun tidak

67 Crow & Crow dikutip oleh Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta:Teras, 2005), hlm. 23.

⁶⁶ H. Sunarto, B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 3.

semua perubahan kemampuan dan sifat psikis dipengaruhi oleh perubahan struktur biologis.⁶⁸

b. Suatu perubahan yang tidak bersifat kuantitatif melainkan kualitatif dan tidak ditekankan pada segi materiil melainkan pada segi fungsional. Dari uraian ini perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan kualitatif daripada fungsi-fungsi. Perubahan sesuatu fungsi disebabkan oleh adanya proses pertumbuhan materiil yang memungkinkan adanya fungsi itu dan disebabkan oleh perubahan tingkah laku hasil belajar.⁶⁹

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa perkembangan adalah proses perubahan yang bersifat kualitatif (berkaitan dengan penyempurnaan fungsi) dan progresif yang disebabkan perubahan struktur biologis dan proses belajar.

Jika perkembangan digunakan untuk menyatakan perubahan-perubahan kualitatif maka pertumbuhan digunakan untuk menyatakan perubahan-perubahan kuantitatif mengenai fisik atau biologis. Pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat, dalam perjalanan waktu tertentu. Pertumbuhan juga dapat diartikan sebagai proses transmisi dari konstitusi fisik (keadaan tubuh atau keadaan jasmaniyah) yang herediter dalam bentuk proses aktif secara berkesinambungan. Pertumbuhan perjalanan waktu proses aktif secara berkesinambungan.

⁶⁸ Muhammad Ali, Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2004), hlm. 11.

⁶⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 1998), hlm. 57.

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 35.

Adapun perumusan tentang perkembangan yang tidak dibedakan pengertiannya dengan pertumbuhan adalah sebagaimana yang ditulis oleh Muhibbin Syah dalam bukunya Psikologi Pendidikan, yaitu :

- a. Secara singkat, perkembangan (*development*) adalah proses atau tahapan pertumbuhan kearah yang lebih maju. Pertumbuhan sendiri (*growth*) berarti tahapan peningkatan sesuatu dalam hal jumlah, ukuran dan arti pentingnya. Pertumbuhan juga dapat berarti sebuah tahapan perkembangan (*a stage of development*).⁷²
- b. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan tahun 1991 perkembangan adalah perihal berkembang. Selanjutnya, kata "berkembang" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ini berarti mekar dan terbuka atau membentang ; menjadi besar, luas dan banyak, serta menjadi tambah sempurna dalam hal kepribadian, pikiran, pengetahuan dan sebagainya. Dengan demikian "berkembang" tidak saja meliputi aspek yang bersifat abstrak seperti pikiran dan pengetahuan, tetapi juga meliputi aspek yang bersifat konkrit.
- c. Dalam *Dictionary of Psychology* (1972) dan *The Penguin Dictionary of Psychology* (1988), arti perkembangan pada prinsipnya adalah tahapantahapan perubahan yang progresif yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia dan organisme lainnya, tanpa membedakan aspek-aspek yang terdapat dalam diri organisme-organisme tersebut. Selanjutnya, *Dictionary*

Mal and dilautin alah Muhihhin Suah *Daikalaa*

⁷² McLeod dikutip oleh Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 41.

of Psychology diatas secara lebih luas merinci pengertian perkembangan manusia sebagai berikut :

- 1) The progressive and continous change in the organism from birth to death, perkembangan itu merupakan perubahan yang progresif dan terus menerus dalam diri organisme sejak lahir hingga mati.
- 2) Growth, perkembangan itu berarti pertumbuhan.
- 3) Change in the shape and integration of bodily parts into functional parts, perkembangan berarti perubahan dalam bentuk dan penyatuan bagian-bagian yang fungsional.
- 4) Maturation or the appearance of fundamental pattern of unlearned behavior, perkembangan itu adalah kematangan atau kemunculan pola-pola dasar tingkah laku yang bukan hasil belajar.

Berdasarkan uraian diatas maka perkembangan adalah rentetan perkembangan jasmani dan rohani manusia menuju ke arah yang lebih maju dan sempurna. Meskipun ada beberapa pendapat yang berbeda untuk memberi arti istilah "pertumbuhan" dan "perkembangan", akan tetapi dalam diri kehidupan anak ada dua proses yang beroperasi secara kontinyu, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Kedua proses ini berlangsung secara *interdependensi*, artinya saling bergantung satu sama lain. Sehingga kedua proses ini tidak bisa dipisahkan. Sehingga kedua proses ini tidak bisa dipisahkan.

Adapun konsep perkembangan secara umum, dirumuskan oleh *H. Werner* (1957) yaitu "Perkembangan sejalan dengan prinsip *orthogenetis* yang

,

⁷³ *Ibid.*, hlm. 42.

⁷⁴ Elfi Yuliano Rochmah, op. cit.

mengemukakan bahwa perkembangan berlangsung dari keadaan yang global dan kurang berdiferensiasi sampai ke keadaan dimana diferensiasi, artikulasi dan integrasi meningkat secara bertahap". ⁷⁵ Proses diferensiasi itu diartikan sebagai prinsip totalitas pada diri anak, bahwa dari penghayatan totalitas itu lambat laun bagian-bagiannya menjadi semakin nyata dan bertambah jelas dalam kerangka keseluruhan. Terbawa oleh perkembangannya, gambaran total yang samar-samar tadi berangsur-angsur menjadi terang dan bagian-bagiannya bertambah jelas dan strukturnya semakin lengkap. ⁷⁶

Dalam hubungannya dengan konsep perkembangan ortogenetik yang dikemukakan Werner ini, maka perubahan-perubahan ke arah terorganisasi dan terintegrasinya suatu aspek menunjukkan adanya kontinyuitas. Perubahan-perubahan yang terjadi berlangsung terus pada tahapan-tahapan perkembangan berikutnya dengan cara-cara yang sama. Apa yang ada pada perkembangan sebelumnya diteruskan pada tahapan perkembangan berikutnya, sedangkan perubahan kearah diferensiasi yaitu timbulnya karakteristik baru yang berasal dari sesuatu yang sebelumnya masih global disebut diskontinyuitas.

Menurut *Nagel* (1957), perkembangan merupakan pengertian dimana terdapat struktur yang terorganisasikan dan mempunyai fungsi-fungsi tertentu, olek karena itu bilamana terjadi perubahan struktur baik dalam organisasi maupun dalam bentuk, akan mengakibatkan perubahan fungsi.

Menurut *Schneirla* (1957), perkembangan adalah perubahan-perubahan progresif dalam organisasi organisme, dan organisme ini dilihat sebagai sistem

__

⁷⁵ H. Werner Dikutip Oleh Singgih D. Gunarsa, *op. cit.*, hlm. 29.

⁷⁶ Elfi Yuliani Rochmah, op. cit., hlm. 27-28.

fungsional dan adaptif sepanjang hidupnya. Perubahan-perubahan progresif ini meliputi dua faktor yakni kematangan dan pengalaman.

Spiker (1966) mengemukakan dua macam pengertian yang harus dihubungkan dengan perkembangan, yakni :

- a. Ortogenetik, yang berhubungan dengan perkembangan sejak terbentuknya individu yang baru dan seterusnya sampai dewasa.
- b. Filogenetik, yakni perkembangan dari asal-usul manusia sampai sekarang ini. Perkembangan perubahan fungsi sepanjang masa hidupnya menyebabkan perubahan tingkah laku dan dan perubahan ini juga terjadi sejak permulaan adanya manusia. Jadi perkembangan ortogenetik mengarah ke suatu tujuan khusus sejalan dengan perkembangan evolusi yang mengarah kepada kesempurnaan manusia.

Bijou dan Baer (1961) mengemukakan perkembangan psikologis yakni perubahan progresif yang menunjukkan cara organisme bertingkah laku dan interaksinya dengan lingkungannya. Interaksi yang dimaksud disini adalah antara tingkah laku dan lingkungan, artinya apakah sesuatu jawaban tingkah laku akan diperlihatkan atau tidak, tergantung dari perangsangan-perangsangan yang ada di lingkungannya. Bijou dan Baer menyimpulkan perkembangan sebagai "perubahan progresif dari interaksi yang terjadi sepanjang waktu antara konsepsi sampai mati". 77

Perumusan lain yang di satu pihak menekankan adanya proses kematangan dan di pihak lain pentingnya peranan interaksi dengan lingkungan, dikemukakan

dia Olah II

⁷⁷ Dikutip Oleh H. Sunarto, B. Agung Hartono, *op. cit.*, hlm. 38-39.

oleh *R.M. Liebert*; *R.W. Poulos & G.D. Strauss*, sebagai berikut: "Perkembangan adalah proses perubahan dalam pertumbuhan dan kemampuan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan". ⁷⁸

Dengan demikian, perkembangan adalah perubahan-perubahan psikopisik sebagai hasil dari proses kematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik pada anak, ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam *passage* waktu tertentu, menuju kedewasaan. Perkembangan dapat diartikan pula sebagai proses transmisi dari konstitusi psiko fisik yang herediter, dirangsang oleh faktor-faktor lingkungan yang menguntungkan dalam perwujudan proses aktif menjadi secara kontinyu. Setiap fenomena atau gejala pada anak merupakan produk dari kerjasama dan pengaruh timbal balik antara potensialitas hereditas dengan faktor-faktor lingkungan. Jelasnya perkembangan merupakan produk dari pertumbuhan berkat pematangan fungsi-fungsi fisik, pematangan fungsi-fungsi psikis dan usaha belajar oleh subyek/anak, dalam mencoba segenap potensialitas rohani dan jasmaninya. ⁷⁹

2. Aliran-aliran Perkembangan

Membicarakan tentang hakikat perkembangan tentu tidak terlepas dari pembicaraan tentang aliran-aliran perkembangan. Karena aliran-aliran tersebut ikut memberikan konsepsi atau pendapat tentang apa itu perkembangan.

a. Aliran Asosiasi. Para ahli yang mengikuti aliran asosiasi berpendapat, bahwa pada hakikatnya perkembangan itu adalah proses asosiasi. Bagi para ahli yang mengikuti aliran ini yang primer adalah bagian-bagian,

_

⁷⁸ Dikutip Oleh Singgih D. Gunarsa, *op. cit.*, hlm. 31.

Kartini Kartono, *Psikologi Anak* (Bandung:Penerbit mandar maju, 1995), hlm. 22.

bagian-bagian ada lebih dulu, sedangkan keseluruhan ada lebih kemudian. Bagian-bagian itu terikat satu sama lain menjadi suatu keseluruhan oleh asosiasi. Misalnya, terbentuknya pengertian lonceng pada anak-anak dapat diterangkan: mungkin anak-anak itu mendengar suara lonceng lalu memperoleh kesan pendengaran bagaimana tentang lonceng; selanjutnya mungkin anak-anak itu melihat lonceng tersebut lalu mendapat kesan penglihatan (mengenai warna dan bentuk); selanjutnya mungkin anak itu mempunyai kesan rabaan jika sekiranya dia mempunyai kesempatan untuk meraba lonceng tersebut. Jadi Gambaran mengenai lonceng itu makin lama makin lengkap; kesan-kesan secara asosiatif berhubungan satu sama lain.80

Tokoh- tokoh aliran ini antara lain; Hobbes, Hartley, James Mill, John Locke, Spencer. Diantara tokoh tersebut yang paling terkenal adalah John Locke, yang berpendapat bahwa pada permulaannya jiwa anak itu bersih, semisal kertas putih, yang kemudian sedikit demi sedikit terisi oleh pengalaman atau empiri (tabula rasa).81

Aliran asosiasi tersebut setidak-tidaknya dalam bentuknya seperti yang dikemukakan di atas itu kini tinggal ada dalam sejarah; akan tetapi pengaruhnya dalam lapangan pendidikan dan pengajaran belum lama ditinggalkan orang. Metode mengajar membaca dan menulis secara sintetis, metode menggambar secara sintetis, belum lama kita tinggalkan,

80 Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 170-171.

⁸¹ Elfi Yuliani Rochmah, op. cit., hlm. 42.

atau malah mungkin masih ada yang mengikuti ; metode-metode tersebut dasar psikologisnya adalah psikologi asosiasi.⁸²

b. Psikologi Gestalt. Bagi para ahli yang mengikuti aliran Gestalt, perkembangan itu adalah proses diferensiasi. Dalam proses diferensiasi itu yang primer adalah keseluruhan, sedangkan bagian-bagian adalah sekunder; bagian-bagian hanya mempunyai arti sebagai bagian dari daripada keseluruhan dalam hubungan fungsional dengan bagian-bagian yang lain; keseluruhan ada terlebih dahulu baru disusul oleh bagian-bagiannya. Misalnya seorang teman dari kejauhan terlihat sebagai keseluruhan, baru kemudian terlihat adanya hal-hal khusus tertentu seperti bajunya yang baru, vulpen yang bagus, dahinya yang terluka, dan sebagainya. 83

Sebagai perintis aliran ini adalah G.H.R. Von Ehrenfels, dan sebagai pendirinya adalah Wertheimer. Pokok pikiran aliran ini ialah bahwa gestalt mempunyai sesuatu yang melebihi jumlah unsur-unsurnya dan Gestalt ini timbul lebih dulu daripada bagian-bagiannya. 84

c. Aliran Sosiologis. Para ahli yang mengikuti aliran ini menganggap bahwa perkembangan adalah proses sosialisasi. Anak kecil mulanya bersifat asosiasi atau lebih tepatnya pre-sosial yang kemudian dalam perkembangannya sedikit demi sedikit dapat disosialisasikan. Tokoh

⁸² Sumadi Suryabrata, op. cit., hlm. 171-172.

⁸³ *Ibid.*, hlm. 172.

⁸⁴ Elfi Yuliani Rochmah, op. cit., hlm. 44.

pencetus aliran ini adalah James Mark Baldwin, seorang ahli biologi, sosiologi, psikologi dan filsafat.⁸⁵

Dengan berpangkal pada kesejahteraan antara *ontogenese* dan *philogenes*, Baldwin menerangkan bahwa perkembangan sebagai proses sosialisasi dalam bentuk imitasi yang berlangsung dengan adaptasi dan seleksi. Dan adaptasi maupun seleksi berlangsung atas dasar hukum efek. Kebiasaan adalah imitasi terhadap diri sendiri, sedangkan adaptasi adalah peniruan terhadap orang lain yang oleh efeknya sendiri, tingkah laku mendapatkan faedah atau prestasi yang lebih tinggi. Dalam hal yang demikian inilah terkandung daya kreasi, sehingga manusia mampu menemukan dan mempergunakan alat-alat.

Baldwin berpendapat bahwa setidaknya ada dua macam peniruan, yaitu:

- Non-deliberate imitation, yaitu penyadaran akan tindak peniruan itu sedikit sekali, sehingga anak seakan tanpa sengaja meniru gerakan, sikap, atau tingkah laku orang dewasa.
- Deliberate imitation, yaitu peniruan dilaksanakan dengan kesadaran, jadi ada penyadaran yang tinggi bahwa dia berbuat meniru, dan berbuat seperti yang lain, hal ini misalnya terjadi ketika anak bermain peranan sosial.⁸⁶

.

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 45.

⁸⁶ Ibid.

Sedangkan proses peniruan itu terjadi dalam tiga taraf, yaitu :

- Taraf proyektif (projective stage). Pada taraf ini anak mendapatkan kesan mengenai model atau obyek yang ditiru.
- Taraf Subyektif (subjective stage). Pada taraf ini timbul kecenderungan anak untuk meniru gerakan, sikap atau perilaku dari model atau obyeknya.
- Taraf obyektif (*objective stage*). Pada taraf ini anak telah menguasai hal yang ditirunya; dia mengerti bagaimana orang merasa, beranganangan, berpikir, menginginkan sesuatu dan sebagainya.

Tokoh-tokoh dalam aliran ini antara lain ; James Mark Baldwin, Stern, Bechterev, Koffka. Istilah-istilah seperti *social adjustment, mature* dan *socialized personality, maladjusment children*, dan lain-lain hal itu merupakan pengaruh dari konsepsi ini.⁸⁷

3. Fase-fase dan tugas-tugas perkembangan.

Secara garis besarnya para ahli memberikan periodisasi/pentahapan didasarkan atas periodisasi biologis, psikologis dan didaktis. Pembagian perkembangan ke dalam masa-masa perkembangan ini hanyalah untuk memudahkan kita mempelajari dan memahami jiwa anak dari sisi biologis, psikologis maupun didaktis. Meskipun dibagi-bagi akan tetapi merupakan kesatuan yang hanya dapat dipahami dalam hubungannya secara keseluruhan.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 45-46.

a. Berdasarkan Biologis

Merupakan pembagian fase perkembangan berdasarkan perubahan fungsi fisik atau perubahan proses biologis tertentu. Tokoh yang berpendapat demikian antara lain :

- 1) Aristoteles (384-322) membagi masa perkembangan menjadi tiga, yaitu:
 - a) Periode anak kecil (kleuter), usia sampai 7 tahun.
 - b) Periode anak sekolah, usia 7 sampai 14 tahun.
 - c) Periode Pubertas (remaja) usia 14 sampai 21 tahun.

Peralihan masa pertama dengan masa kedua ditandai dengan pergantian gigi. Peralihan antara masa kedua dengan ketiga ditandai dengan tumbuhnya bulu-bulu menjelang masa remaja.

- 2) Sigmund Freud, mendasarkan pembagiannya pada reaksi-reaksi bagian tubuh tertentu. Fase-fase tersebut adalah sebagai berikut :
 - a) Fase infantike, umur 0,0-5,0 tahun. Fase ini dibedakan menjadi 3 yaitu : fase oral (0-1 tahun) anak mendapatkan kepuasan seksuil melalui mulutnya, fase anal (usia 1-3 tahun) anak mendapatkan kepuasan seksuil melalui anusnya, Fase phalik (usia 3-5 tahun) anak mendapatkan kepuasan seksuil yang telah berpusat pada alatat kelaminnya.
 - b) Fase latent, umur 5,0-12 tahun. Pada masa ini anak nampak dalam keadaan tenang, dorongan-dorongan nampak selalu tertekan dan tidak menyolok.

- c) Fase pubertas, umur 12-18 tahun. Dalam fase ini dorongan-dorongan mulai muncul kembali, dan apabila dorongan-dorongan ini dapat ditransfer dan disublimasikan dengan baik, maka anak akan sampai pada masa kematangan terakhir, yaitu:
- d) Fase genital, umur 18-20 tahun. Pada fase ini dorongan seksuil yang ada pada masa latent boleh dikatakan sedang tidur, kini berkobar kembali dan mulai sungguh-sungguh tertarik pada jenis kelamin lain. 88
- 3) Maria Montessori, membagi tingkat-tingkat perkembangan anak dengan berazaz pokok pada azaz kebutuhan vital (masa peka) dan azaz kesibukan sendiri. Tingkat-tingkat perkembangan tersebut adalah sebagai berikut:
 - a) Periode I, umur 0-7 tahun, yaitu periode penangkapan dan pengenalan dunia luar dengan panca indera.
 - b) Periode II, umur 7-12 tahun, yaitu periode abstrak dimana anak mulai menilai perbuatan manusia atas dasar baik dan buruk dan mulai timbulnya insan kamil.
 - Periode III, umur 12-18 tahun, yaitu periode penemuan diri dan kepekaan sosial.
 - d) Periode IV, umur 18 tahun keatas yaitu periode pendidikan perguruan tinggi.

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 53-54.

b. Berdasarkan Didaktis

Pembagian tingkat-tingkat perkembangan anak ditentukan oleh materi dan cara bagaimana mendidik anak pada masa-masa tertentu. Pembagian seperti ini antara lain diberikan oleh :

- 1) Johan Amos Comenius (1592-1671), seorang ahli didaktik membagi periode perkembangan sebagai berikut :
 - a) Periode sekolah ibu (scola maternal), usia 0-6 tahun.
 - b) Periode sekolah bahasa ibu (scola vermacula), usia 6-12 tahun.
 - c) Periode sekolah latin (*scola Latina*), usia 12-18 tahun.
 - d) Periode masuk akademi/perguruan tinggi (academia), usia 18-24 tahun.⁸⁹
- 2) Jean Jacques Rousseau. Mendasarkan pada prinsip perkembangan, prinsip aktiva murid, dan prinsip individualisasi dia berpendapat bahwa dalam perkembangannya, anak-anak mengalami bermacammacam sifat dan ciri perkembangan yang berbeda-beda dari satu fase ke fase yang lain..Oleh karena itu pendidikan harus disesuaikan dengan sifat-sifat masa-masa tertentu itu. Masa-masa perkembangan itu adalah sebagai berikut:
 - a) Masa I, masa asuhan (usia 0-2 tahun).
 - b) Masa II, masa pendidikan jasmani dan latihan panca indera (usia 2-12 tahun).

⁸⁹ *Ibid.*, hlm 55.

 Masa III, masa pembentukan watak dan pendidikan agama (usia-15-20 tahun).⁹⁰

c. Berdasarkan Psikologis.

Periodisasi ini didasarkan pada kedaan dan cirri khas kejiwaan anak pada suatu masa tertentu. Para tokoh yang berpendapat demikian adalah:

- 1) Oswald Kroh. Dia menemukan bahwa setiap anak dalam masa perkembangannya mengalami kegoncangan-kegoncangan psikis yang disebut sebagai masa trotz. Periodisasi perkembangan yang disusun sebagai berikut:
 - a) Fase *trotz* I, usia 0-3 tahun atau biasa disebut masa anak-anak awal.
 - b) Fase *trotz* II, usia 3-13 tahun biasa disebut masa keserasian sekolah.
 - c) Fase *trotz* III, usia 13 tahun sampai akhir remaja biasa disebut masa kematangan.
- 2) Robert J. Havighurst. Menyebutkan fase-fase perkembangan dari anak sampai tua, sebagai berikut :
 - a) Infancy and early childhood (masa sekolah) yaitu usia 0-6 tahun.
 - b) Middle childhood (masa sekolah) yaitu usia 6-12 tahun.
 - c) Adolescence (masa remaja) yaitu usia 12-18 tahun.
 - d) Early adulthood (masa awal dewasa) yaitu usia 18-30 tahun.

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 56-57.

- e) Middle age (masa dewasa lanjut) yaitu usia 30-50 tahun.
- f) *Old age* (masa tua sampai meninggal dunia) yaitu usia 50 tahun keatas.⁹¹
- 3) Prof. Kohnstamm, membagi periode perkembangan anak menjadi tiga fase sebagai berikut :
 - a) Periode vital, yaitu usia 0-1 tahun disebut juga sebagai masa menyusui.
 - b) Periode estetis, yaitu usia 1-6 tahun disebut masa pencoba dan masa bermain.
 - c) Periode intelektuil, yaitu usia 6-12 tahun disebut juga masa sekolah.
 - d) Periode sosial, usia 12-21 tahun disebut juga masa pemuda dan masa *adolescence*.
 - e) Periode manusia matang, usia 21 tahun ke atas disebut juga masa dewasa.
- 4) Charlotte Buhler, mengemukakan masa perkembangan anak dan pemuda sebagai berikut :
 - a) Masa pertama, usia 0 sampai 1 tahun. Pada masa ini anak berlatih mengenak dunia lingkungan dengan berbagai macam gerakan.
 Pada waktu lahirnya ia mengalami dunia tersendiri yang tak ada hubungannya dengan lingkungannya. Perangsang-perangsang luar

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 58.

- hanya sebagian kecil yang dapat disambutnya. Pada masa ini terdapat dua peristiwa penting, yaitu belajar berjalan dan berbicara.
- b) Masa kedua, usia 2-4 tahun. Keadaan dunia luar makin dikuasai dan dikenalnya melalui melalui bermain, kemajuan bahasa dan pertumbuhan kemauannya. Dunia dilihat dan dinilainya menurut keadaan dan sifat batinnya. Semua binatang dan benda mati disamakan dengan dirinya. Bila ia berusia 3 tahun ia akan mengalami krisis pertama (*trotzalter* I).
- c) Masa ketiga, usia 5-8 tahun. Keinginan bermain berkembang menjadi semangat kerja dan rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan semakin tinggi, demikian pula rasa sosialnya. Pandangan terhadap dunia sekelilingnya ditinjau dan diterima secara obyektif.
- d) Masa keempat, usia 9-13 tahun. Keinginan maju dan memahami kenyataan mencapai puncaknya. Pertumbuhan jasmani sangat subur, kondisi kejiwaan tampak tenang. Ketika usia 12-13 tahun (bagi perempuan) dan usia 13-14 tahun (bagi laki-laki), mereka mengalami masa krisis dalam proses perkembangannya. Pada masa ini mulai timbul kritik terhadap diri sendiri, kesadaran akan kemauan, penuh pertimbangan, mengutamakan tenaga sendiri, disertai berbagai pertentangan yang timbul dengan dunia lingkungan, dan sebagainya.
- e) Masa kelima, usia 14-19 tahun (masa pubertas mencapai kematangan). Pada awal masa pubertas anak kelihatan lebih

subyektif. Kemampuan dan kesadaran dirinya terus meningkat yang hal ini mempengaruhi sifat-sifat dan tingkah lakunya. Anak yang berada pada masa puber selalu merasa gelisah karena mereka sedang mengalami *sturm und drang* (ingin memberontak, gemar mengeritik, suka menentang dan sebagainya). Pada akhir pubertas yaitu sekitar usia 17 tahun, anak mulai mencapai perpaduan (sintesis), berkat keseimbangan antara dirinya dengan pengaruh dunia lingkungan. Pertanda bahwa remaja masuk pada usia matang, yaitu mereka membentuk pribadi, menerima norma-norma budaya dan kehidupan pasca keseimbangan diri. 92

Adapun tugas-tugas perkembangan mulai masa bayi sampai lanjut usia adalah sebagai berikut:

a. Tugas-tugas Perkembangan Masa Bayi dan Kanak-Kanak Awal.

Adapun tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh masa bayi dan kanak-kanak awal adalah :

- 1) Belajar berjalan
- 2) Belajar memakan makanan padat
- 3) Belajar berbicara
- 4) Belajar buang air kecil dan buang air besar
- 5) Belajar mengenal perbedaan jenis kelamin
- 6) Mencapai kestabilan jasmaniah fisiologis

⁹² *Ibid* ., hlm. 59-60.

- 7) Membentuk konsep-konsep (pengertian) sederhana tentang kenyataan sosial dan alam serta mempersiapkan diri untuk membaca
- 8) Belajar mengadakan hubungan emosional dengan orang tua, saudara dan orang lain yang dekat dengan baik
- 9) Belajar membedakan benar dan salah, serta mulai mengembangkan hati nurani.⁹³
- b. Tugas-tugas Perkembangan Masa Kanak-Kanak Akhir (Masa Sekolah).

Beberapa tugas perkembangan yang dituntut untuk dikuasai pada masa ini adalah :

- 1) Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan
- 2) Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis yang sedang tumbuh dan berkembang
- 3) Belajar menyesuaikan diri (bergaul) dengan teman-teman sebayanya
- 4) Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya
- 5) Belajar keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung
- 6) Belajar mengembangkan konsep (pengertian) yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari
- 7) Mengembangkan hati nurani, pengertian moral dan tata tingkatan nilai
- 8) Mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga
- 9) Belajar memperoleh kebebasan pribadi⁹⁴

⁹³ *Ibid.*, hlm. 64-69.

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 70-75.

c. Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas-tugas perkembangan masa remaja adalah:

- Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
- 2) Mencapai peran sosial pria dan wanita
- 3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya secara efektif
- 4) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya
- 5) Mencapai kemandirian ekonomi
- 6) Memilih dan mempersiapkan karier (pekerjaan)
- 7) Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga negara
- 8) Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial
- 9) Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk/pembimbing dalam bertingkah laku serta mengembangkan ideologi
- 10) Belajar mempersiapkan diri untuk perkawinan dan hidup berkeluarga. 95
- d. Tugas-tugas Perkembangan Masa Dewasa Muda
 - 1) Memilih pasangan hidup
 - 2) Belajar hidup dengan pasangan
 - 3) Memulai hidup berkeluarga

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 77-80.

- 4) Memelihara dan mendidik anak
- 5) Mengelola rumah tangga
- 6) Memulai kegiatan pekerjaan
- 7) Bertanggung jawab sebagai warga masyarakat dan warga negara
- 8) Menentukan persahabatan dalam kelompok sosial. 96
- e. Tugas-tugas Perkembangan Masa Dewasa dan Usia Lanjut

Tugas-tugas perkembangan masa dewasa adalah sebagai berikut :

- 1) Memiliki tanggung jawab sosial dan kenegaraan sebagai orang dewasa
- 2) Mengembangkan dan memelihara standar kehidupan ekonomi
- 3) Membimbing anak dan remaja agar menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan berbahagia
- 4) Mengembangkan kegiatan-kegiatan waktu senggang sebagai orang dewasa, hubungan dengan pasangan-pasangan keluarga lain sebagai pribadi
- 5) Menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan fisik sebagai orang setengah baya.
- 6) Menyesuaikan diri dengan kehidupan sebagai orang tua yang bertambah usia.⁹⁷

Sedangkan tugas-tugas perkembangan usia lanjut adalah sebagai berikut :

1) Menyesuaikan diri dengan kondisi fisik dan kesehatan yang semakin menurun.

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 80-83.

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 83-84.

- 2) Menyesuaikan diri dengan situasi pensiun dan penghasilan yang semakin berkurang.
- 3) Menyesuaikan diri dengan kematian dari pasangan hidup.
- 4) Membina hubungan dengan sesame usia lanjut.
- 5) Memenuhi kewajiban-kewajiban sosial dan kenegaraan secara luwes.
- 6) Kesiapan menghadapi kematian. 98

4. Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan

Nativisme. Para ahli yang mengikuti aliran nativisme berpendapat, bahwa perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir (Natus artinya lahir), jadi perkembangan individu itu semata-mata tergantung pada dasar. Tokoh utama aliran ini adalah Schopenhauer, dalam artinya yang terbatas juga dapat kita masukkan dalam golongan ini Plato, Deskartes, Lombroso dan pengikut-pengikutnya ahli yang mengikuti pendirian ini Para lain. biasanya mampertahankan kebenaran konsepsi ini dengan menunjukkan berbagai kesamaan atau kemiripan antara orang tua dengan anak-anaknya. Misalnya kalau ayahnya ahli musik maka kemungkinannya adalah besar bahwa anaknya juga akan menjadi ahli musik, kalau ayahnya seorang pelukis, maka anaknya juga akan menjadi pelukis. Pokoknya keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki orang tua juga dimiliki oleh anaknya.⁹⁹

.

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 84.

⁹⁹ Sumadi Suryabrata, op. cit., hlm. 177.

- b. Empirisme. Para ahli yang mengikuiti aliran empirisme mempunyai pendapat yang langsung bertentangan dengan pendapat aliran nativisme. Kalau pengikut-pengikut aliran nativisme berpendapat bahwa perkembangan itu semata-mata tergantung pada faktor-faktor dasar, maka pengikut-pengikut aliran empirisme berpendapat bahwa perkembangan itu semata-mata tergantung kepada faktor lingkungan, sedangkan dasar tidak mempunyai peranan sama sekali. Tokoh utama dari pada aliran ini adalah John locke. Selanjutnya aliran ini sangat besar pengaruhnya di Amerika Serikat, dimana banyak para ahli yang walaupun tidak secara eksplisit menolak peranan dasar itu, namun karena dasar itu sukar untuk ditentukan, maka praktis yang dibicarakan hanyalah lingkungan dan sebagai konsekuens<mark>inya juga hanya lingku</mark>nganlah yang masuk percaturan. Paham Environmentalisme yang banyak pengikutnya di Amerika Serikat itu pada hakikatnya adalah kelanjutan daripada aliran empirisme ini. 100
- c. Konvergensi. Dirumuskan pertama kalinya oleh W. Stern. Paham konvergensi ini berpendapat bahwa di dalam perkembangan individu itu baik dasar atau pembawaan maupun lingkungan memankan peranan penting. Bakat sebagai kemungkinan telah ada pada masing-masing individu akan tetapi bakat yang sudah tersedia itu perlu menemukan lingkungan yang sesuai supaya dapat berkembang. Misalnya tiap anak manusia normal mempunyai bakat untuk berdiri tegak di atas kedua kaki akan tetapi bakat ini tidak akan menjadi aktual (menjadi kenyataan) jika

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 178-179.

sekiranya anak manusia itu tidak hidup dalam lingkungan masyarakat manusia. Anak yang sejak kecilnya diasuh oleh srigala tak akan dapat berdiri tegak di atas kedua kakinya, mungkin dia akan berjalan diatas tangan dan kakinya (jadi seperti serigala). ¹⁰¹

5. Teori Tahap-tahap Perkembangan Jean Piaget.

a. Tahap-tahap Perkembangan Kognitif.

Istilah "cognitive" berasal dari kata cognition yang padanannya knowing, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, cognition (kognisi) ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan. Ranah kejiwaaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa. 103

Menurut para ahli psikologi kognitif, pendayagunaan kapasitas ranah kognitif manusia sudah mulai berjalan sejak manusia itu mulai mendayagunakan kapasitas motor dan sensorinya. Hanya, cara dan intensitas pendayagunaan kapasitas ranah kognitif tersebut tentu masih belum jelas benar. Argumen yang dikemukakan para ahli mengenai hal ini antara lain ialah bahwa kapasitas sensori dan jasmani seorang bayi yang baru lahir tidak mungkin dapat diaktifkan tanpa aktivitas pengendalian sel-sel otak bayi tersebut. Sebagai bukti jika seorang bayi

Neisser dikutip oleh Muhibbin Syah, *op. cit.*, hlm. 66.

-

¹⁰¹ Sumadi Suryabrata, op. cit., hlm. 179-180.

¹⁰³ Chaplin dikutip oleh Muhibbin Syah, *Ibid*.

lahir dengan cacat atau berkelainan otak, kecil sekali kemungkinan bayi tersebut dapat mengotomatisasikan refleks-refleks motor dan daya-daya sensorinya. Otomatisasi refleks dan sensori, menurut para ahli tidak pernah terlepas sama sekali dari aktivitas ranah kognitif, sebab pusat refleks sendiri terdapat dalam otak, sedangkan otak adalah pusat ranah kognitif manusia. ¹⁰⁴

Jean Piaget merupakan salah satu ahli teori yang terkenal dalam perkembangan kognitif. Dia mengemukakan bahwa perkembangan kognitif bukan hanya hasil kematangan organisme, bukan pula pengaruh lingkungan saja, melainkan interaksi antara keduanya. Dalam Pandangan ini organisme aktif mengadakan hubungan dengan lingkungan. Perbuatan atau lebih jelas lagi penyesuaian terhadap obyek-obyek yang ada di lingkungannya, yang merupakan proses interaksi yang dinamis inilah yang dimaksud kognisi. Sebagai fungsi mental yang berhubungan dengan proses mengetahui, proses kognitif meliputi aspek-aspek persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran dan pemecahan persoalan. Dia penalaran dan pemecahan persoalan.

Teori dasar yang dikembangkan Piaget adalah "epistimologi Genetik" yang berarti studi tentang perkembangan pengetahuan manusia. Dia mengatakan, bahwa sejak usia balita seseorang telah memiliki kemampuan tertentu untuk menghadapi obyek yang ada di sekitarnya. Kemampuan ini memang sangat sederhana, yakni dalam bentuk kemampuan sensor-motorik, namun dengan kemampuan ini balita akan mengeksplorasi lingkungannya dan menjadikannya

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 67.

Singgih D. Gunarsa, op. cit., hlm. 136.

_

Rummy, *Kanak-kanak Belajar Matematik* (<u>Http://www.my-rummy.com/Kanak-kanak belajar matematik, d</u>iakses 10 November 2007).

dasar bagi pengetahuan tentang dunia yang akan dia peroleh kemudian, serta akan berubah menjadi kemampuan-kemampuan yang lebih maju dan rumit. Kemampuan-kemampuan ini disebut Piaget dengan "skema". 107

Muhibbin Syah membagi skema tersebut menjadi dua macam yaitu :

- Sensory-motor schema (skema sensori-motor) ialah sebuah serangkaian perilaku terbuka yang tersusun secara sistematis untuk merespons lingkungan (barang, orang, keadaan, kejadian).
- Cognitive schema (skema kognitif) ialah perilaku tertutup berupa tatanan langkah-langkah kognitif (operations) yang berfungsi memahami apa yang tersirat atau menyimpulkan lingkungan yang direspons. 108

Menurut Singgih D. Gunarsa skema ialah pola-pola gerakan yang diperoleh dari lahir dan melatarbelakangi setiap tingkah laku. Misalnya gerakangerakan refleks mengenyot pada bayi ada gerakan otot pada pipi dan bibir yang menimbulkan gerakan menarik, jadi ada pola-pola tertentu. Gerakan ini tidak terpengaruh oleh apa yang masuk ke mulut, apakah ibu jari, puting susu ibunya ataukah dot susu. 109

Menurut John W. Santrock, dalam pandangan Piaget ada dua proses yang mendasari dunia individu ialah pengorganisasian dan penyesuaian. Organisasi adalah konsep Piaget tentang pengelompokan perilaku yang terpisah ke dalam sistem kognitif yang lebih tertib dan lancar; pengelompokan atau penataan

¹⁰⁷ C. George Boerce, Personality Theoris Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog *Dunia* (Yogyakarta:Prisma Sofie, 2005), hlm. 301. ¹⁰⁸ Muhibbin Syah, *op. cit.*, hlm. 68.

¹⁰⁹ Singgih D. Gunarsa, op. cit., hlm. 141.

perilaku ke dalam kategori-kategori. 110 Untuk membuat dunia kita masuk akal, kita mengorganisasikan pengalaman-pengalaman kita. Misalnya, kita memisahkan gagasan penting dari gagasan-gagasan yang kurang penting Kita mengaitkan suatu gagasan dengan gagasan lain. Namun kita tidak hanya mengorganisasikan pengamatan-pengamatan dan pengalaman-pengalaman kita juga menyesuaikan pemikiran kita untuk meliput gagasan-gagasan baru. 111 Wasty Soemanto merumuskan organisasi dengan kecakapan seseorang/organisme dalam menyusun proses-proses fisik dan psikis dalam bentuk sistem sistem yang koheren. Sedangkan adaptasi merupakan penyesuaian individu terhadap lingkungannya. 112

Piaget yakin bahwa kita menyesuaikan diri dalam dua cara; asimilasi dan akomodasi. Asimilasi (assimilation) terjadi ketika individu menggabungkan informasi baru ke dalam pengetahuan mereka yang sudah ada. Akomodasi (accomodation) terjadi ketika individu menyesuaikan diri dengan individu baru. Piaget juga berpikir bahwa asimilasi dan akomodasi berlangsung sejak kehidupan bayi yang masih sangat kecil. Bayi yang baru lahir secara refleks mengisap segala sesuatu yang menyentuh bibirnya (asimilasi), tetapi setelah beberapa bulan pengalaman, mereka membangun pemahaman mereka tentang dunia secara berbeda. Beberapa obyek seperti jari dan susu ibu, dapat diisap dan obyek lain, seperti selimut yang berbulu halus sebaiknya tidak diisap (akomodasi). 113

Ekuilibrasi (equilibration) adalah suatu mekanisme yang dikemukakan Piaget untuk menjelaskan bagaimana anak bergerak dari satu tahap pemikiran ke

John W. Santrock, Life Span Development Perkembangan Masa Hidup, op. cit.

John W. Santrock, Psikologi Pendidikan, op. cit., hlm. 46.

John W. Santrock, Life Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi 5 Jilid I

⁽Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 44.

Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 1998), hlm. 131.

tahap selanjutnya. Pergeseran ini terjadi saat anak mengalami konflik kognitif atau disekuilibrium dalam usahanya untuk memahami dunianya. Pada akhirnya anak memecahkan konflik itu dan mendapatkan keseimbangan pemikiran. Piaget percaya bahwa ada gerakan kuat antara keadaan ekuilibrium kognitif dan disekuilibrium saat asimilasi dan akomodasi bekerja sama dalam menghasilkan perubahan kognitif.¹¹⁴

Tahap-tahap perkembangan kognitif oleh J. Piaget dibagi dalam masamasa perkembangan sebagai berikut

1) Tahap I, tahap Sensorimotor (*sensorimotor stage*) yang berlangsung dari kelahiran hingga usia 2 tahun (0-2,0 tahun). Dinamakan sensoris-motorik karena selama masa ini perkembangan mental ditandai oleh kemajuan yang besar dalam kemampuan bayi untuk mengorganisasikan dan mengkoordinasikan sensasi melalui gerakan-gerakan dan tindakantindakan fisik.¹¹⁵

Selama perkembangan dalam periode sensori-motor yang berlangsung sejak anak lahir sampai usia 2 tahun, intelegensi yang dmiliki anak tersebut masih berbentuk primitif dalam arti masih didasarkan atas perilaku terbuka. Meskipun primitif dan terkesan tidak penting, intelegensi sensori-motor sesungguhnya merupakan intelegensi dasar yang sangat berarti karena ia menjadi fondasi untuk tipe-tipe intelegensi tertentu yang akan dimiliki anak tersebut kelak. Intelegensi sensori-motor dipandang sebagai intelegensi praktis (*practical intelligence*) yang berfaedah bagi

¹¹⁴ John W. Santrock, Psikologi Pendidikan, op. cit., hlm. 47.

John W. Santrock, Life Span Development Perkembangan Masa Hidup, op. cit., hlm.

anak usia 0-2 tahun untuk belajar berbuat terhadap lingkungannya sebelum ia mampu berpikir mengenai apa yang sedang ia perbuat. Anak pada periode ini belajar bagaimana mengikuti dunia kebendaan secara praktis dan belajar menimbulkan efek tertentu tanpa memahami apa yang sedang ia perbuat kecuali hanya mencari cara melakukan perbuatan seperti di atas.

Ketika seorang bayi berinteraksi dengan lingkungannya, ia akan mengasimilasikan skema sensori-motor sedemikian rupa dengan mengerahkan kemampuan akomodasi yang ia miliki hingga mencapai ekuilibrium yang memuaskan kebutuhannya. Proses asimilasi dan akomodasi dalam mencapai ekuilibrium seperti di atas selalu dilakukan bayi, baik ketika ia hendak memenuhi dorongan lapar dan dahaganya maupun ketika bermain dengan benda-benda mainan yang ada di sekitarnya.

Pada tahap ini bayi mempergunakan sistem pengindraan dan aktivitas-aktivitas motorik untuk mengenal lingkungannya mengenal obyek-obyek. Meskipun ketika dilahirkan seorang bayi masih sangat tergantung dan tidak berdaya, tetapi sebagian alat-alat inderanya sudah langsung bisa berfungsi. Contoh yang jelas dapat dilihat pada kemampuan bayi untuk menggerakkan otot-otot di sekitar mulut, gerakan mengenyot bilamana mulut tersentuh pada sesuatu, misalnya putting susu ibunya. Juga kemampuan mempergunakan indra penglihatan, meskipun belum berkembang dengan baik tetapi sudah bisa berfungsi ketika baru saja

¹¹⁶ Muhibbin Syah, op. cit., hlm. 69.

dilahirkan. Fungsi-fungsi lain juga sudah bisa diperlihatkan seperti terhadap suara, sentuhan-sentuhan yang menimbulkan rasa sakit dan baubauan. Bayi bukan saja secara pasif menerima rangsang-rangsang terhadap alat-alat indranya, melainkan juga bisa memberikan jawaban terhadap rangsang yakni refleks-refleks. Jelas bahwa refleks yang diperlihatkan bayi bukan sesuatu kemampuan yang timbul dari lingkungan melainkan sesuatu kemampuan yang sudah ada ketika bayi dilahirkan. Dengan berfungsinya alat-alat indra serta kemampuan-kemampuan melakukan gerak-gerik motorik dalam bentuk refleks-refleks si bayi berada dalam keadaan siap untuk mengadakan hubungan dengan dunianya. 117

Tahap/m<mark>asa sensori-motor ini terbagi men</mark>jadi 6 sub masa, yakni :

a) Sub ma<mark>sa 1 : Modifikasi dari refleks-refleks (n</mark>ol sampai satu bulan).

Ketika dilahirkan seorang bayi sudah langsung bisa memperlihatkan refleks mengenyot bilamana pada daerah mulutnya tersentuh atau menyentuh sesuatu. Pada mulanya refleks ini diperlihatkan terhadap benda apa saja yang diletakkan pada daerah mulutnya. Gerakan ini lama-lama berubah dan tergantung dari bendanya yang menyentuh mulut. Terhadap dot susu atau putting susu bayi akan mengenyot lebih cepat bilamana bayi dalam keadaan lapar. Tetapi bilamana diberikan dot susu tanpa susu maka lama-lama bayi mengendorkan gerakan refleks mengenyotnya dan kemudian menyingkirkan atau menghentikannya dengan tujuan menolak benda tersebut. Dari gambaran ini terlihat bahwa

¹¹⁷ Singgih D. Gunarsa, op. cit., hlm. 146-147.

bayi lama-lama bisa mempergunakan refleks-refleksnya secara efisien dan sesuai dengan hasilnya.

Di samping refleks-mengenyot, juga refleks untuk mengarahkan kepala pada sumber rangsang secara lebih tepat dan terarah mulai diperlihatkan. Bayi sadar misalnya, kalau pipi sebelah kanan tersentuh, ia harus menggerakkan kepala ke arah kanan, agar arah mulut sesuai dengan benda atau putting susu untuk memperoleh susu. Gerak ini berkembang dari beberapa faktor, yakni kematangan dari sistem neuromuskuler, kebiasaan-kebiasaan yang seakan-akan dipelajari oleh bayi, (jelas melalui kondisioning), misalnya kebiasaan ibu setiap kali kalau mau memberikan air susu, ibu mengangkat bayi dan meletakkannya di sebelah kanan, bayi menggerakkan kepala ke arah posisi ini untuk sampai pada putting susu. Kalau hal ini terjadi beberapa kali, terjadi pengulangan, maka gerak kepala mulai bisa terarah. 118

b) Sub masa 2 : Reaksi pengulangan pertama (1-4 bulan)

Pada masa ini, kalau bayi menggerak-gerakkan tubuhnya dan secara sengaja memperoleh kenikmatan atau sesuatu yang menarik, ia akan berusaha mengulangi gerakannya. Contohnya ialah gerakan mengenyot ibu jari, yang pada mulanya terjadi tanpa sengaja. Ketika dengan gerak-geriknya, ibu-jarinya tanpa sengaja masuk ke mulutnya, bayi memperlihatkan gerak mengenyot, dan kalau karena gerak motorik yang belum terarah ini ibu-jari lepas dari mulutnya, maka bayi ingin mengulang

gerak ini. Pengertian pertama di sini ialah menunjukkan bahwa aktivitas yang menarik perhatiannya terdapat pada tubuhnya sendiri. Gerak mengenyot ibu-jari ini, kebanyakan dalam reaksi pengulangan pertama ini menyertai dua hal yakni :1). Gerakan motorik dari tangannya dan 2). Penggunaan mata untuk melihat ibu-jari. Dengan demikian bayi mulai mengkoordinasikan gerak tangan dan fungsi penglihatan. 119

c) Sub masa 3 : Reaksi pengulangan kedua (4-10 bulan)

Sebagai kelanjutan reaksi pengulangan pertama, reaksi pengulangan kedua terjadi pada waktu bayi menemukan hal-hal atau obyek-obyek di luar dirinya yang menarik perhatiannya dan ia ingin mengulanginya. Contoh-contoh diberikan dari observasi yang dilakukan Piaget sendiri terhadap anak-anaknya. Lucienne, anaknya perempuan ketika berbaring di keretanya ia menggerak-gerakkan kakinya dan menyebabkan boneka yang berada di atasnya bergoyang-goyang. Ia memandang boneka tersebut, kemudian menggoyang-goyangkan kakinya melihat boneka bergoyang-goyang dengan senangnya; dilakukannya berkali-kali. Kejadian yang sama juga diamati pada anaknya laki-laki, Laurent, yang secara tidak sengaja kakinya menendang tempat bayi, sehingga menyebabkan mainan yang ada di tempatnya berayun-ayun dan menarik perhatiannya. Kesenangan melihat mainan beraun-ayun menimbulkan kegembiraaan yang ditampilkan dengan gerak-gerik tubuh, termasuk kakinya yang menyentuh tempat bayi, mainan yang berayun-

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm.148.

ayun dan seterusnya. Menurut Piaget, sebenarnya bukan saja gerak gerik tubuh karena kegembiraan yang dirasakan Laurent hingga kemudian kakinya menyentuh tempat bayi, melainkan ada semacam tujuan. Ini terlihat karena setelah melakukannya pertama kali dan bayi itu melihat, kemudian memperlihatkan reaksi gembira, ternyata tidak seluruh tubuh bergerak, melainkan hanya kaki-kakinya saja. Yakni yang menyebabkan mainan berayun-ayun. Kecuali itu gerak-gerik yang tadinya masih tidak teratur atau terarah, lama kelamaan menjadi halus dan terarah. Bayi mulai mengetahui adanya hubungan antara perbuatannya dan hal-hal yang menarik perhatiannya di luar dirinya, meskipun belum bisa dikatakan bahwa perbuatan-perbuatannya benar-benar mempunyai tujuan yang jelas. 120

d) Sub masa 4: Koordinasi reaksi-reaksi sekunder (10-12).

Gerak-gerik yang dilakukan anak sudah lebih berdiferensiasi. Anak mulai bisa mengkoordinasikan dua skema yang terpisah untuk memperoleh sesuatu. Contoh mengenai ini dapat dilihat dari contoh yang diberikan Piaget sendiri. Pada suatu hari Laurent ingin meraih mainan mobil-mobilan yang kecil (*match-box*). Piaget menghalangi dengan meletakkan tangan di depannya. Mula-mula Laurent mencoba menghindar dari tangan itu, melewati tangan itu tanpa berusaha menyingkirkannya. Beberapa hari kemudian, Laurent berhasil menyingkirkan tangan yang menghalanginya dan mencapai apa yang dikehendaki yakni mainan mobil-

¹²⁰ Ibid., hlm.149.

mobilan itu. Laurent telah berhasil menghubungkan antara dua skema yakni skema untuk menyingkirkan dan skema untuk meraih, agar tercapai tujuannya. 121

e) Sub masa 5 : Reaksi pengulangan yang ketiga (12-18 bulan)

Kalau pada sub-masa 3 bayi memperlihatkan satu perbuatan untuk mencapai tujuan, dan pada sub-masa 4, dua perbuatan yang terpisah bisa dilakukan untuk mencapai satu hasil, maka pada sub-masa 5 ini beberapa perbuatan dapat dilakukan dengan hasil yang berbeda-beda. Hal yang baru terlihat pada sub masa ini ialah adanya kemajuan pada si anak untuk mencari dan mencapai sesuatu yang baru, oleh dia sendiri. Ia bukan lagi mencoba-coba tanpa sengaja, melainkan ia mulai bisa mengubah gerak geriknya untuk mencapai sesuatu hasil. Gerak coba-coba dilakukannya sudah dengan tujuan yang lebih jelas, meskipun hasilnya berbeda dengan apa yang menjadi tujuannya. Misalnya seorang anak yang menjatuhkan mainan-mainan yang ada di atas meja. Mula-mula sekaligus diraihnya dan semua jatuh. Pada sub masa ini anak mulai memilih mainan-mainan apa yang dijatuhkan (untuk diambil)dan mengubah-ubah tingginya dari lantai. Menjatuh-jatuhkan benda ke lantai dianggap sebagai cara anak untuk mengetahui bagaimana obyek-obyek "bertingkah laku". Di pihak lain pada anak juga timbul keinginan untuk mengetahui bagaimana orang lain atau

¹²¹ *Ibid*.

orang tua akan bereaksi atau bertingkah laku kalau ia menjatuh-jatuhkan benda ke lantai. 122

f) Sub masa 6 : Permulaan berpikir (18-24 bulan)

Menurut Piaget pada masa sensori-motor ini berkembanglah kemampuan khusus yakni kemampuan dalam mempersepsikan ketetapan obyek (object permanence). Ketetapan bahwa objek-obyek akan tetap ada meskipun tidak lagi berada dalam lapangan persepsi. Pada anak kemampuan ini berkembang secara bertahap yakni:

Sub-masa *pertama*: obyek-obyek yang dilihatnya adalah yang ada dalam lapangan penglihatannya. Obyek-obyek yang berada di luar lapangan penglihatan tidak diperdulikannya. Termasuk wajah ibunya yang dilihat oleh bayi, tetapi tidak dilihat bila wajah ibunya meninggalkan lapangan penglihatannya dan tidak ada keinginan untuk mencari.

Sub masa *kedua* ditandai oleh harapan yang pasif. Untuk beberapa saat bayi akan menoleh atau memandang kearah obyek yang menghilang. Seakan-akan bayi masih menanti obyek itu akan kembali, tetapi tidak aktif. Misalnya bayi menggoyang-goyangkan mainan dan jatuh ke lantai. Bayi akan meneruskan menggoyang-goyangkan tangan dan tidak melihat kearah mainan yang ada di lantai. 123

Sub-masa ketiga memperlihatkan perkembangan yang baru. Bayi mulai terlatih pada obyek-obyek diluar dirinya. Kalau mainan jatuh diluar lapangan penglihatannya ia akan melihat ketempat mainan itu jatuh.

¹²² *Ibid.*, hlm. 150. ¹²³ *Ibid.*, hlm. 151-152.

Hanya saja hal ini masih terbatas pada obyek yang oleh dia sendiri menyebabkan berpindah tempat. Bayi bisa menemukan obyek-obyek yang sebagian tersembunyi atau tertutup. Ini permulaan kemampuan dalam mempersepsikan ketetapan dalam obyek. Kalau obyeknya sama sekali tidak ada, bayi tidak akan mencarinya, misalnya bila obyek tersebut disingkirkan atau dipindahkan ke tempat lain oleh orang lain.

Sub masa *keempat*: bayi sudah bisa menemukan obyek yang seluruhnya tidak berada dalam lapangan penglihatannya, jadi yang tersembunyi. Bayi akan menyingkirkan selimut yang menutupi mainan dan mengambilnya. Bayi akan menyingkirkan benda-benda yang menghalangi atau menutupi yang dibuat orang lain pada obyek yang diinginkan. Tetapi kemampuan ini masih sederhana. Kalau obyeknya dipindahkan ke tempat lain, bayi masih mencarinya ke tempat semula, dan belum bisa merangkaikan pemindahan-pemindahan tempat.

Sub-masa *kelima*: anak-anak sudah bisa melihat rangkaian obyekobyek yang dipindahkan selama obyek-obyek itu masih dapat dilihat ketika dipindah-pindahkan.

Pada sub-masa *keenam* barulah anak bisa menemukan obyekobyek yang tidak ada dalam lapangan persepsinya, tertutup atau tersembunyi di suatu tempat, artinya anak mampu mempersepsikan ketetapan dalam obyek. Pada permulaan kehidupannya, bayi belum bisa memisahkan antara dirinya dan obyek-obyek di luar dirinya, sebaliknya pada akhir masa sensori-motor obyek-obyek dipersepsikannya sebagai terpisah dan tetap. 124

2) Tahap II: tahap praoperasional (*preoperational stage*) yang berlangsung kira-kira dari usia 2 hingga 7 tahun. Dinamakan praoperasional, karena menurut Piaget anak-anak masih belum mampu untuk melaksanakan apa yang disebut "operasi (*operations*)" yaitu tindakan mental yang diinternalisasikan yang memungkinkan anak-anak melakukan secara mental apa yang sebelumnya dilakukan secara fisik. Perkembangan ini bermula pada saat anak telah memiliki penguasaan yang sempurna mengenai *object permanence*. Artinya, anak tersebut sudah memiliki kesadaran akan 'tetap eksisnya' suatu benda yang harus ada atau biasa ada, walaupun benda tersebut sudah ia tinggalkan atau sudah tak dilihat dan tak didengar lagi. 126

John W. Santrock mengklasifikasikan tahap praoperasional menjadi dua tahap yaitu :

a) Sub Tahap Fungsi Simbolis (*Symbolic Function Substage*) ialah subtahap pertama pemikiran praoperasional yang terjadi kira-kira antara usia 2 hingga 4 tahun. Pada subtahap ini anak-anak mengembangkan kemampuan untuk membayangkan secara mental suatu obyek yang tidak ada. Kemampuan berpikir simbolis semacam itu disebut "fungsi simbolis". Misalnya anak-anak kecil menggunakan

¹²⁴ *Ibid.*, hlm. 152.

¹²⁵ John W. Santrock, Life Span Development Perkembangan Masa Hidup, *op. cit.*, hlm.

^{228.} Muhibbin Syah, *op. cit.*, hlm. 70.

disain corat-coret untuk menggambarkan manusia, rumah, mobil, awan dan lain-lain. 127 Kemampuan berpikir simbolis ini tentu tidak terlepas dari munculnya kapasitas kognitif baru yang disebut *representation* atau *mental representation* (gambaran mental). Karena kapasitas kognitif baru inilah yang memunculkan penguasaan terhadap *object permanence* yang menghasilkan kemampuan berpikir simbolis. Secara singkat, representasi adalah sesuatu yang mewakili atau menjadi simbol atau wujud sesuatu yang lain. Representasi mental merupakan bagian penting dari skema kognitif yang memungkinkan anak berpikir dan menyimpulkan eksistensi sebuah benda atau kejadian tertentu walaupun benda atau kejadian itu berada diluar pandangan, pendengaran atau jangkauan tangan. 128

Selain menghasilkan penguasaan terhadap object permanence, representasi mental juga memungkinkan anak untuk mengembangkan defarred-imitation (peniruan yang tertunda) yakni kapasitas meniru perilaku orang lain yang sebelumnya pernah ia lihat untuk merespons lingkungan. Perilaku-perilaku yang ditiru terutama perilaku-perilaku orang lain (khususnya orang tua dan guru) yang pernah ia lihat ketika orang itu merespon barang, orang keadaan dan kejadian yang dihadapi pada masa lampau. Seiring dengan munculnya kapasitas deferred-imitation, muncul pula gejala insight-learning, yakni gejala belajar berdasarkan tilikan akal. Dalam hal ini, anak mulai mampu melihat

. .

Lihat Muhibbin Svah. op. cit.

¹²⁷ John W. Santrock, Life Span Development, op. cit., hlm. 229.

situasi problematik, yakni memahami bahwa sebuah keadaan mengandung masalah, lalu berpikir sesaat. Seusai berpikir ia, ia memperoleh reaksi '*aha*', yaitu pemahaman atau ilham spontan untuk memecahkan masalah versi anak-anak. Dengan reaksi '*aha*' kemudian masalah tadi terpecahkan. ¹²⁹

Selain berpikir simbolis, anak pada tahap ini memiliki ciri pemikiran egosentrisme (*egocentrism*). Egosentrisme ialah suatu ketidakmampuan untuk membedakan antara perspektif seseorang dengan perspektif orang lain. Muhibbin Syah menuturkan bahwa yang dimaksud egosentrisme ialah anak belum bisa memahami pandangan-pandangan orang lain yang berbeda dengan pandangannya sendiri. Adapun gejala egosentrisme disebabkan oleh masih terbatasnya *conservation* (konservasi/pengekalan), yakni operasi kognitif yang berhubungan dengan pemahaman anak terhadap aspek dan dimensi kuantitatif materi lingkungan yang ia respons. ¹³¹

Sebagai contoh, apabila dua buah gelas yang berkapasitas sama tetapi berbeda bentuk (yang satu pendek besar, sedangkan lainnya kecil tinggi) dituangi air dengan jumlah yang sama, maka anak akan sangat cenderung menebak isi gelas yang tinggi itu lebih banyak daripada isi gelas yang pendek. Gejala ini menunjukkan bahwa anak tersebut hanya mampu mengkonsentrasikan skema kognitifnya pada

¹²⁹ *Ibid.*, hlm. 71.

¹³⁰ John W. Santrock, Life Span Development Perkembangan Masa Hidup, *op. cit.*, hlm.

¹³¹ Muhibbin Syah, op. cit.

ketinggian bentuk air dalam gelas yang tinggi tersebut tanpa memperhitungkan kuantitas atau volume yang sama dalam gelas yang pendek tapi besar itu.¹³²

Ciri lain pemikiran anak pada tahap ini adalah animisme (animism). Animisme ialah keyakinan bahwa objek yang tidak bergerak memiliki kualitas "semacam kehidupan" dan dapat bertindak. Anak kecil dapat memperlihatkan animisme dengan mengatakan, "Pohon itu mendorong daunnya dan daunnya jatuh" atau "Trotoar itu membuatku gila; trotoar itu membuatku jatuh". Anak kecil yang menggunakan animisme sulit membedakan kejadian-kejadian yang tepat bagi penggunaan perspektif manusia dan bukan manusia. 133

b) Sub Tahap Pemikiran Intuitif (*Intuitive Thought Substage*) ialah subtahap kedua pemikiran praoperasional yang terjadi kira-kira antara usia 4 dan 7 tahun. Pada subtahap ini, anak-anak mulai menggunakan penalaran primitif dan ingin tahu jawaban atas semua bentuk pertanyaan. Piaget menyebut periode waktu ini "intuitif" karena anak-anak berusia muda tampaknya begitu yakin tentang pengetahuan dan pemahaman mereka, tetapi belum begitu sadar bagaimana mereka tahu apa yang mereka ketahui itu.

Sebagai contoh di dalam kenyataan sosial, perempuan berusia 4 tahun dapat diberi tugas membagi teman-temannya ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan apakah mereka berteman dan

¹³² Ibid.

¹³³ John W. Santrock, Life Span Development Perkembangan Masa Hidup, *op. cit.*, hlm.

apakah mereka laki-laki atau perempuan. Ia tampaknya tidak mungkin akan tiba pada suatu klasifikasi berikut : laki-laki yang ramah, perempuan yang ramah, laki-laki yang tidak ramah, perempuan yang tidak ramah. Ini menunjukkan karakteristik pemikiran praoperasional yang disebut *centration*. *Centration* ialah pemusatan perhatian terhadap satu karakteristik yang mengesampingkan semua karakteristik yang lain. *Centration* terbukti paling jelas pada anak-anak kecil yang kekurangan *conservation* yaitu suatu keyakinan akan keabadian atribut obyek atau situasi tertentu terlepas dari perubahan yang bersifat dangkal. ¹³⁴

Di dalam teori Piaget, kegagalan dalam tugas konservasi cairan merupakan tanda bahwa anak-anak berada pada tahap praoperasional perkembangan kognitif, sedangkan lulus tes ini merupakan tanda bahwa mereka berada pada tahap operasional konkrit. Di dalam pandangan Piaget, anak-anak praoperasional gagal menunjukkan tidak hanya konservasi cairan tetapi juga konservasi jumlah, bahan, panjang, isi dan bidang. Karakteristik lain anak-anak praoperasional ialah mereka menanyakan serentetan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan anak-anak yang paling awal tampak kira-kira pada usia 3 tahun, dan pada usia 5 tahun mereka mulai membuat orang-orang dewasa di sekitarnya lelah menjawab pertanyaan-pertanyaan "mengapa mereka". Pertanyaan-pertanyaan mereka memberi petunjuk akan perkembangan

Contoh ketidakmampuan melakukan *conservation*, telah dijelaskan pada ciri pemikiran egosentrisme pada anak yang merupakan eksperimen yang terkenal yang dilakukan oleh Piaget.

mental mereka dan mencerminkan rasa ingin tahu intelektual.

Pertanyaan-pertanyaan ini menandai munculnya minat anak-anak akan penalaran dan penggambaran mengapa sesuatu seperti itu. 135

3) Tahap III: Tahap Operasinal Konkrit (*Concrete Operational Thought*) yang berlangsung kira-kira dari usia 7 hingga 11 tahun. Pemikiran operasional konkrit. Dalam periode ini, anak memperoleh tambahan kemampuan yang disebut *system of operations* (satuan langkah berfikir). Kemampuan satuan langkah berpikir ini berfaedah bagi anak untuk mengkoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu ke dalam sistem pemikirannya sendiri.

Satuan langkah berpikir anak terdiri atas aneka ragam *operation* (tatanan langkah) yang masing-masing berfungsi sebagai skema kognitif khusus yang merupakan perbuatan intern yang tertutup (*interiorized action*) yang dapat dibolak balik dan ditukar dengan operasi-operasi lainnya. Satuan langkah berpikir anak kelak akan menjadi dasar terbentuknya intelegensi intuitif. Intelegensi menurut Piaget, bukan sifat yang biasanya digambarkan dengan skor IQ itu. Intelegensi adalah proses, tahapan atau langkah operasional tertentu yang mendasari semua pemikiran dan pengetahuan manusia, disamping merupakan proses pembentukan pemahaman. ¹³⁶

Dalam intelegensi operasional anak yang sedang berada pada tahap konkret-operasional terdapat sistem operasi kognitif yang meliputi :

¹³⁵ *Ibid.*, hlm. 231-232.

¹³⁶ Muhibbin Syah, op. cit., hlm. 72.

a) Conservation (konservasi/pengekalan) adalah kemampuan anak dalam memahami aspek-aspek kumulatif materi, seperti volume dan jumlah. Anak yang mampu mengenali sifat kuantitatif sebuah benda akan tahu bahwa sifat kuantitatif benda tersebut tidak akan berubah secara sembarangan. Jumlah cairan dalam sebuah bejana tidak akan berubah meskipun dituangkan ke dalam bejana lainnya yang lebih besar ataupun lebih kecil. Begitu juga jumlah benda-benda padat seperti kelereng dan sebagainya, tidak akan berubah hanya dengan mengubah-ubah tatanannya.

Pengetahuan akan ketetapan jumlah benda meski terdapat pengubahan tatanan juga terjadi karena anak telah mengerti proses yang terjadi antara kegiatan permulaan dan akhir dan memahami hubungan antara keduanya. Inilah yang diistilahkan Singgih D. Gunarsa dengan "negasi" yang merupakan salah satu operasi yang menjadi sebab anak bisa melakukan tugas-tugas konservasi dengan baik. Adapun bentuk operasi lain yaitu "resiprokasi" (kemampuan untuk mengetahui hubungan timbal balik). Misalnya anak mengetahui hubungan timbal balik antara panjang dan kurang rapat atau sebaliknya kurang panjang tetapi lebih rapat. Hal itu berarti anak tahu bahwa jumlah benda-benda yang ada pada kedua deretan itu sama. Bentuk operasi berikutnya adalah "identitas" yaitu kemampuan mengenal satupersatu benda yang ada pada suatu deretan. Sehingga meskipun benda-

¹³⁷ *Ibid*.

benda tersebut dipindahkan, anak mengetahui bahwa jumlah tetap sama karena anak sudah bisa menghitung. 138

- b) Addition of classes (penambahan golongan benda) yakni kemampuan anak dalam memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang dianggap berkelas lebih rendah, seperti mawar, dan melati, dan menghubungkannya dengan golongan benda yang berkelas lebih tinggi, seperti bunga. Di samping itu, kemampuan ini juga meliputi kecakapan memilah-milah benda-benda yang tergabung dalam sebuah benda yang berkelas tinggi menjadi benda-benda yang berkelas rendah, misalnya dari bunga menjadi mawar, melati dan seterusnya. 139
- c) Multiplication of classes (pelipatgandaan golongan benda) yakni kemampuan yang melibatkan pengetahuan mengenai cara mempertahankan dimensi-dimensi benda (seperti warna bunga dan tipe bunga) untuk membentuk gabungan golongan benda (seperti mawar merah, mawar putih dan seterusnya). Selain itu kemampuan ini juga meliputi kemampuan memahami cara sebaliknya, yakni cara memisahkan gabungan golongan benda menjadi dimensi-dimensi tersendiri, misalnya warna bunga mawar terdiri atas merah, putih dan kuning.

Perolehan pemahaman tersebut diiringi dengan banyak berkurangnya egosentrisme anak. Artinya anak sudah mulai memiliki kemampuan mengkoordinasikan pandangan-pandangan orang lain dengan

.

¹³⁸ Singgih D. Gunarsa, op. cit., hlm. 157-158.

¹³⁹ Muhibbin Syah, op. cit., hlm. 73.

pandangannya sendiri, dan memiliki persepsi positif bahwa pandangannya hanyalah salah satu dari sekian banyak pandangan orang. Jadi pada dasarnya perkembangan kognitif anak tersebut ditinjau dari sudut karakteristiknya sudah sama dengan kemampuan kognitif orang dewasa. Namun demikian, masih ada keterbatasan-keterbatasan kapasitas anak dalam mengkoordinasikan pemikirannya yaitu baru mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkrit. 140

Adapun karakteristik lain pemikiran anak pada tahap ini adalah:

- a) Mengatur secara serial (seriasi). Bila anak dalam stadium praoperasional diberi tugas untuk mengatur beberapa tongkat kecil yang berlainan panjangnya, maka ia tidak mampu untuk mengaturnya menurut panjang pendeknya tongkat-tongkat tadi. Anak yang berpikir operasional konkrit dapat melakukan itu. 141
- b) Pemikiran relasional. Anak tahap operasi konkrit menghargai istilah seperti lebih tinggi, lebih pendek, lebih gelap daripada besar absolute. Anak yang lebih kecil berpikir dalam istilah absolute dan menginterpretasikan lebih gelap dengan arti "sangat gelap" daripada "lebih gelap dari benda lain". Bila pada mereka diperlihatkan dua benda warna cerah, salah satu diantaranya sedikit lebih gelap, dan mereka diminta untuk mengambil benda yang lebih gelap, maka mereka mungkin tidak menjawab atau mereka akan berkata bahwa tidak ada yang lebih gelap. Berpikir relasional merupakan gambaran

¹⁴⁰ *Ibid*.

¹⁴¹ F.J. Monks dkk, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta:Gajah Mada-Universty Press, 2004), hlm. 225.

lain dari kemampuan untuk menimbang lebih dari satu kejadian secara bersamaan karena ia membutuhkan perbandingan dari dua benda atau lebih.¹⁴²

- 4) Tahap IV: Tahap Formal-operasional yang berlangsung dari usia 11 hingga 15 tahun). Dalam perkembangan kognitif tahap akhir ini seorang remaja telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan baik secara simultan (serentak) maupun berurutan dua ragam kemampuan kognitif, yakni:
 - a) Kapasitas menggunakan hipotesis (anggapan dasar). Dengan kapasitas menggunakan hipotesis, seorang remaja akan mampu berpikir hipotesis, yakni berpikir mengenai sesuatu khususnya dalam hal pemecahan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang relevan dengan lingkungan yang ia respons.¹⁴³
 - b) Kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak. Dengan kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak, remaja tersebut akan mampu mempelajari materi-materi pelajaran yang abstrak, seperti ilmu agama, ilmu matematika dan ilmu-ilmu abstrak lainnya dengan luas dan lebih mendalam. Misalnya jika ada pertanyaan "kalau Nanin lebih kurus dari Ralp dan Nanin lebih lebih gemuk dari Sanya, maka siapakah yang paling kurus dan siapakah yang paling gemuk". Anak-anak pada masa konkrit-operasional baru bisa menjawab pertanyaan ini setelah ia

¹⁴² Paul Henry Hussen dkk, *Perkembangan dan Kepribadian Anak* (Jakarta:Erlangga, 1984), hlm. 206.

¹⁴³ Muhibbin Syah, op. cit., hlm. 73-74.

¹⁴⁴ Ibid.

melihat Nanin, Ralph dan Sanya berdiri berjajar. Tetapi anak pada masa formal operasional bisa mengambil kesimpulan dalam pikiran mereka.¹⁴⁵

c) Berpikir sistematis. Perkembangan lain pada masa anak atau bisa disebut masa remaja ini ialah kemampuan untuk berpikir sistematik, bisa memikirkan semua kemungkinan secara sistematik untuk memecahkan suatu persoalan. Kalau pada suatu saat mobil yang ditumpangi oleh seorang anak yang sedang berada pada masa konkrit operasional mogok, maka anak tersebut segera mengambil kesimpulan bahwa bensinnya habis, karena itu mogok. Barangkali ia sering mengalami hal ini, sering ia menghubungkan sebab akibat hanya dengan satu rangkaian saja. Pada remaja ia bisa memikirkan beberapa kemungkinan yang bisa menjadi sebab mengapa mobil mogok, misalnya karena businya mati, karena platinanya dan sebab-sebab lain yang memberikan dasar bagi pemikirannya. 146

b. Tahap-tahap Perkembangan Moral

Piaget menekankan bahwa pemikiran moral seorang anak, terutama ditentukan oleh kematangan kapasitas kognitifnya. Sedangkan di sisi lain, lingkungan sosial merupakan pemasok materi mentah yang akan diolah oleh ranah kognitif anak tersebut secara aktif. Dalam interaksi sosial dengan teman-teman

.

¹⁴⁵ Singgih D. Gunarsa, op. cit., hlm. 159.

¹⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 160.

sepermainan sebagai contoh, terdapat dorongan sosial yang menantang anak tersebut untuk mengubah orientasi moralnya.¹⁴⁷

Pada tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan sikap dan perilaku egosentrisme seorang anak berkurang, lazimnya pertimbangan moral (moral reasoning) anak tersebut menjadi lebih matang. Sebaliknya, anak-anak yang masih diliputi sikap dan perilaku mementingkan diri sendiri itu hanya akan mampu memahami kaidah sosial yang hanya menguntungkan diri sendiri. Oleh karenanya, agar anak-anak yang egois menyadari kesalahan sosialnya dan sekaligus berperilaku moral secara memadai, pengenalan mereka terhadap wewenang orang dewasa dan penerimaan mereka terhadap aturannya perlu ditanamkan. 148

Ada dua macam studi yang dilakukan Piaget mengenai perkembangan moral anak dan remaja.

- 1) Melakukan observasi terhadap sejumlah anak yang bermain kelereng dan menanyai mereka tentang aturan yang mereka ikuti.
- 2) Melakukan tes dengan menggunakan beberapa kisah yang menceritakan perbuatan salah dan benar yang dilakukan anak-anak, lalu meminta responden (yang terdiri atas anak dan remaja) untuk menilai kisah-kisah tersebut berdasarkan pertimbangan moral mereka sendiri.

Berdasarkan data hasil studinya di atas, Piaget menemukan dua tahap perkembangan moral anak dan remaja yang antara tahap pertama dan kedua

¹⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 77.

Muhibbin Syah, op. cit., hlm. 76.

diselingi dengan masa transisi, yakni pada usia 7-10 tahun. Adapun dua tahap perkembangan moral tersebut ialah :

- 1) Tahap Realisme Moral (pra-operasional) yaitu berlangsung dari usia 4-7 tahun. Adapun ciri khas pada tahap ini adalah :
 - a) Memusatkan pada akibat-akibat perbuatan
 - b) Aturan-aturan tak berubah
 - c) Hukuman atas pelanggaran bersifat otomatis

Masa transisi (konkrit-operasional) yaitu usia 7 hingga 10 tahun merupakan masa perubahan secara bertahap ke pemilikan moral tahap kedua.

- 2) Tahap otonomi moral, realisme dan resiprositas (formal operasional).

 Adapun ciri khas pada tahap ini adalah:
 - a) Mempertimbangkan tujuan-tujuan perilaku moral
 - b) Menyadari b<mark>ahwa aturan moral adalah kese</mark>pakatan tradisi yang dapat berubah.¹⁴⁹

Berdasarkan uraian diatas maka tahap-tahap perkembangan Jean Piaget yang peneliti gunakan untuk menganalisis konsep pendidikan anak menurut Al-Ghazali adalah adalah sebagai berikut :

¹⁴⁹ *Ibid*.

No	Tahap	Karakteristik	Tahap	Karakteristik
	Perkembangan		Perkembangan	
	Kognitif		Moral	
1	Sensorimotor, usia 0-2 tahun	 Organisasi & koordinasi 	Realisme Moral	Memusatkan pada Librat albibat
		melalui	(pra-	akibat-akibat
		gerakan dan tindakan fisik	operasional) usia 4-7 tahun	perbuatan
		• Penggunaan	usia 4-7 tanun	Aturan-aturan tak
		sistem penginderaan		berubah
		dan aktifitas	LAI	Hukuman atas
	// 09	motorik untuk mengenal	IL M	pelanggaran
		lingkungannya	" B, V	bersifat otomatis
		× _ 4 4 4	721	
2	Praoperasional, usia 2-7 tahun	Kemampuan berfikir	Otonomi moral,	Mempertimbangkan
	usia 2-7 tanun	simbolis	realisme dan	tujuan-tuj <mark>ua</mark> n
		(penguasaan	r <mark>esiprosit</mark> as	perilaku moral
		objek permanen)	(u <mark>sia 11 tahun</mark>	 Menyadari bahwa
		• Peniruan tertunda	ke atas)	aturan moral adalah
		• Egosentrisme		kesepakatan tradisi
	1	• Animisme		yang dapat
	11 20	• Centration	N. P.	berubah.
3	Operasional	Kemampuan	STAY	
	Konkrit	melakukan konservasi	JSM	
		 Penambahan 		
		golongan benda		
		Pelipatgandaan		
		golongan		
		benda		
		SeriasiPemikiran		
		relasional		

4	Formal	Kapasitas	
	operasional	menggunakan	
		hipotesis	
		 Kapasitas 	
		menggunakan	
		prinsip-prinsip	
		abstrak	
		Berpikir	
		sistematis	



BAB III

KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI

A. Tentang Al-Ghazali

1. Riwayat Hidup Al-Ghazali

Al-Ghazali bukanlah namanya yang asli. Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad At-Thusi Al-Ghazali, seorang pemikir Islam sepanjang sejarah Islam, teolog, filsuf, dan sufi termasyhur. Zainal Abidin Ahmad menjelaskan bahwa namanya sejak kecil adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad. Adapun sebutan "Abu Hamid" merupakan sebutannya ketika ia sudah berumah tangga dan mendapat seorang putera laki-laki yang bernama Hamid yang meninggal pada waktu masih kecil. Tiga nama Muhammad berturut-turut, yaitu namanya sendiri, nama ayahnya dan nama neneknya dan barulah diatasnya lagi namanya Ahmad.

Ia lahir tahun 450 H atau 1058 M di sebuah desa kecil bernama Ghazalah Thabaran, bagian dari kota Tus, wilayah Khurasan (Iran). Orang tuanya bekerja sebagai pemintal wol yang dalam bahasa Arab disebut *ghazzal*. Adapun penisbahan sebutan nama Al-Ghazali terdapat dua pendapat yakni Al-Ghazali dengan memakai satu z dinisbahkan kepada tempat kelahirannya, sedangkan Al-Ghazzali dengan dua z, dinisbahkan dengan pekerjaan orang tuanya sebagai pemintal wol. Karena itu sebutan "Al-Ghazzali" adalah panggilan penduduk

27.

Ensiklopedi Islam (Jakarta:PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 25.

¹⁵¹ Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Al-Ghazali* (Jakarta:Bulan Bintang, 1975), hlm.

¹⁵² Abdul Kholik dkk, op. cit., hlm. 84.

Khurasan kepadanya.¹⁵³ Sedangkan dalam dunia Barat ia dikenal dengan nama latin "Algazel".¹⁵⁴

Lingkungan pertama yang membentuk "kesadaran" Al-Ghazali adalah lingkungan keluarganya sendiri. ¹⁵⁵ Keluarga Al-Ghazali adalah keluarga yang taat beragama dan bersahaja. Dari keluarga itulah Al-Ghazali mulai belajar Al-Qur'an. Ayah Al-Ghazali adalah seorang muslim yang salih, sekalipun ia termasuk orang yang tidak kaya, namun ia tekun mengikuti majelis para ulama dan suka terhadap ilmu. ¹⁵⁶ Bahkan menurut Sibawaihi, ayah Al-Ghazali ikut menyumbang dana untuk kegiatan diskusi para ulama sesuai dengan kemampuannya. ¹⁵⁷ Ia selalu berdoa agar puteranya menjadi seorang ulama yang pandai dan suka memberi nasehat. ¹⁵⁸ Tetapi sayang, ajalnya tidak memberi kesempatan kepadanya untuk menyaksikan segala keinginan dan doanya yang dikabulkan Allah. Ia telah meninggal dunia ketika Al-Ghazali dan saudaranya, Ahmad masih kecil-kecil. ¹⁵⁹ Tentang ibunya, Margareth Smith mencatat bahwa ibunya masih hidup dan berada di Baghdad ketika ia dan Saudaranya Ahmad sudah menjadi terkenal. ¹⁶⁰

-

¹⁵³ Amin Syukur, Masyaruddin, *Intelektualisme Tasawuf Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 126.

Himawijaya, *Mengenal Al-Ghazali For Teens : Keraguan Adalah Awal Keyakinan* (Bandung:Dar! Mizan, 2004), hlm. 14.

Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman Studi Komparatif Epistemologi*

Sibawaihi, Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman Studi Komparatif Epistemologi Klasik dan Kontemporer (Yogyakarta:Islamika, 2004), hlm. 35.

Abdul Kholik dkk, op. cit. hlm. 84.

Sibawaihi, op. cit.

¹⁵⁸ Abdul Kholik dkk, op. cit.

¹⁵⁹ Amin Syukur, Masyaruddin, op. cit., hlm. 127.

Margareth Smith, *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam Al-Ghazali*, terj., Amrouni (Jakarta:Riora Cipta, 2000), hlm. 57.

Sebelum meninggal Al-Ghazali dan Ahmad dititipkan pada salah seorang teman ayahnya seorang sufi yang hidup sangat sederhana, Ahmad Ar-Razkani. 161 Ayahnya berkata:

Sungguh sangat malang nasibku karena tidak pernah belajar, dan aku ingin agar kemalanganku dapat ditebus oleh kedua anakku ini, maka ajarilah keduanya dan pergunakanlah sampai habis harta warisanku ini untuk mengajar mereka.

Dengan belanja sangat sedikit kedua anak yatim itu mulai menduduki bangku pelajaran di bawah asuhan sufi, sahabat ayahnya. 163 Suasana sufistik ini menjadi lingkungan kedua yang turut membentuk "kesadaran" Al-Ghazali. Suasana dalam kedua lingkungan ini dialaminya selama ia menetap di Thus, diperkirakan sampai Al-Ghazali berusia 15 tahun (450-465H). Dari guru tersebut Al-Ghazali mempelajari Figh, riwayat para wali dan kehidupan spiritual mereka. Selain itu Al-Ghazali belajar menghafal syair-syair mahabbah (cinta) kepada Allah, Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dari uraian diatas dapat difahami bahwa Al-Ghazali mempunyai dasar pendidikan spiritual yang kuat, sehingga menjadi dasar pembentukan kepribadian dalam perkembangan hidup selanjutnya. 165

Ketika titipan uang mereka telah habis terpakai dan tidak mungkin lagi bagi sang sufi untuk memberikan nafkah keduanya, dia berkata pada mereka "segala harta warisan ayahmu sudah habis untuk belanja kalian selama belajar di

¹⁶² Al-Ghazali, Îhya' 'Ulum Ad-Din, op. cit. hlm. 8.

¹⁶⁴ Sibawaihi, op. cit.

Sibawaihi, op. cit. hlm. 36.

¹⁶³ Zainal Abidin Ahmad, op. cit., hlm. 30.

Abdul Kholik, op. cit., hlm. 84.

sini, sedangkan saya sendiri hidup miskin, tidak mampu untuk membantu dan memperbaiki keadaan kalian. Maka tidak ada jalan lain bagi kalian kecuali masuk "asrama" agar supaya mendapatkan beasiswa, sehingga dapat melanjutkan pelajaran ilmu Fiqh". 166 Asrama yang dimaksud didirikan oleh Perdana Menteri Nizam Al-Muluk di kota kabupaten yang bernama "Thus". Kedua abang adik yang miskin itu mulailah meninggalkan kampungnya Gazalah, menuju kabupaten Thus, untuk tinggal di dalam asrama. 167 Dia belajar ilmu fiqh secara mendalam dari Ahmad bin Muhammad Ar-Razkani. Kecuali itu, ia belajar ilmu tasawuf dari Yusuf Al-Nassaj, seorang sufi yang terkenal pada masa itu. Kedua ilmu ini sangat terkesan di hati Al-Ghazali dan ia bertekad untuk lebih mendalami lagi di kotakota lain. 168

Setelah tamat Al-Ghazali melanjutkan pendidikan ke Jurjan, ketika itu ia berusia kurang dari 20 tahun. Di sini tidak hanya mendapat pelajaran agama Islam, sebagaimana yang ia terima di Thus, tetapi sudah mulai mendalami Bahasa Arab dan Bahasa Persia dari seorang Guru yang bernama Abu Nashir Al-Isma'iliy. Bekal pengetahuan yang telah didapatkan oleh Al-Ghazali dirasakannya belum memuaskan, oleh karena itu Al-Ghazali pergi ke kota Naisabur. Di Kota ini Al-Ghazali belajar kepada *Imam Al-haramain*, Diya'uddin Al-Juwaini. Disinilah mulai ia temukan ilmu pengetahuan yang telah lama didambakannya. Semua perhatian Al-Ghazali ditumpahkan untuk mendalami berbagai cabang ilmu seperti: ilmu ushul, mantiq, retorika, logika dan ilmu kalam bahkan ia juga mulai belajar filsafat. Beberapa ilmu yang dipelajarinya dikuasai dalam waktu yang

¹⁶⁶ Amin Syukur, Masyaruddin, op. cit., hlm. 128.

¹⁶⁷ Zainal Abidin Ahmad, op. cit., hlm. 31.

¹⁶⁸ Amin Syukur, Masyaruddin, op. cit.

relatif singkat, sehingga tidak berlebihan kiranya jika Al-Juwaini mengibaratkan bahwa Al-Ghazali itu bagaikan lautan yang sangat dalam (*bahr mughriq*). Yang perlu dicatat, Al-Juwaini adalah tokoh yang punya peran penting dalam menfilsafatkan teologi Asy'ariyah. Menurut Al-Subki, Al-Juwaini inilah yang mengenalkan Al-Ghazali pada filsafat termasuk logika dan filsafat alam, lewat disiplin teologi. Selain mendalami fiqh dan teologi. Di Naisabur, Al-Ghazali juga belajar dan melakukan praktek tasawuf dibimbing Al-Farmadzi (w. 1084), tokoh sufisme asal Thus, murid Al-Qusyairi (w. 1074). Hanya saja saat pertama ini, Al-Ghazali tidak berhasil mencapai tingkat dimana sang mistis menerima inspirasi dari alam 'atas'. Ia juga mempelajari doktrin-doktrin *Ta'limiyyah* hingga Al-Mustadzhir menjadi khalifah (1094-1118 M). 170

Menurut Ibn Khallikan, dibawah bimbingan gurunya itu, ia sungguh-sungguh belajar dan berijtihad sampai benar-benar menguasai berbagai persoalan mazhab-mazhab, perbedaan pendapatnya, perbantahannya, teologinya, ushul fiqihnya, logikanya dan membaca filsafat maupun hal-hal lain yang berkaitan dengannya, serta menguasai berbagai pendapat tentang semua cabang ilmu tersebut. Al-Ghazali juga mampu menjawab tantangan dan mematahkan pendapat lawannya mengenai semua ilmu tersebut, serta mampu menulis karya-karya yang paling baik dalam semua bidang itu.¹⁷¹

Al-Ghazali pada mulanya hanya sebagai mahasiswa, kemudian menjadi asisten guru besar sampai gurunya meninggal pada tahun 1058 M. Pada tahun 475

¹⁶⁹ Abdul Kholik dkk, op. cit., hlm. 85.

¹⁷¹ Sibawaihi, *op. cit.*, hlm. 36.

81.

¹⁷⁰ Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004), hlm.

H. ketika Al-Ghazali memasuki usia 25 tahun, ia mulai meniti karir sebagai dosen pada Universitas Nizamiyah Naisabur, di bawah bimbingan guru besarnya, Imam Al-Haramain. Dan setelah Imam Al-Haramain meninggal dunia maka kosonglah pimpinan 'rektor' perguruan tinggi tersebut. Untuk mengisi kekosongan jabatan itu Perdana Menteri Nizam Al-Muluk menunjuk Al-Ghazali sebagai penggantinya, meski usianya saat itu baru 28 tahun. Namun karena telah menunjukkan kecakapan yang luar biasa, sehingga Perdana Menteri Nizam Al-Muluk tertarik padanya. 172

Dari sumber yang dapat dipercaya, diriwayatkan bahwa ketika Al-Ghazali menulis bukunya *Mankhul* dan memaparkannya kepada gurunya untuk meminta pendapatnya tentang karyanya itu, *Imam Al-Haramain* mendesah ketika membacanya dengan sungguh-sungguh. "Wahai, engkau telah memudarkan ketenaranku sebagai seorang penulis, sampai-sampai aku berasa telah mati". Pada saat kematiannya, *Imam Al-Haramain* meninggalkan beberapa karya terkemuka dan empat ratus ulama istimewa sebagai murid-muridnya, tetapi Al-Ghazali melampaui mereka semua. Selama masa hidup gurunya, ia telah menjadi gudang hidup ilmu pengetahuan, suatu legenda, suatu pranata yang hidup, yang memahatkan relung cahaya dengan tegas bagai dirinya dalam bangunan besar tasawuf. 173

Sepeninggal Al-Juwaini, Al-Ghazali pergi ke kota Mu'askar yang ketika itu menjadi gudang para sarjana. Di sinilah ia berjumpa dengan Nizam Al-Muluk. Kehadiran Al-Ghazali disambut baik oleh wazir ini, dan sudah bisa dipastikan

Amin Syukur, Masyaruddin, *op. cit.*, hlm. 129.Abdul Qayyum, *op. cit.*, hlm. 6.

bahwa oleh karena kedalaman ilmunya, semua peserta mengakui kehebatan dan keunggulannya. Dengan demikian jadilah Al-Ghazali "Imam" di wilayah Khurasan ketika itu. Ia tinggal di kota Mu'askar ini hingga berumur 34 tahun. Melihat kepakaran Al-Ghazali dalam bidang fiqih, teologi, dan filsafat, maka wazir Nizam Al-Muluk mengangkatnya menjadi "guru besar" teologi dan "rektor" di madrasah Nizamiyah di Baghdad yang telah didirikan pada 1065. Pengangkatan itu terjadi pada 484/Juli 1091. Jadi, saat menjadi guru besar Al-Ghazali baru berusia 34 tahun. 174

Selama tinggal di Baghdad, Al-Ghazali meniti karir akademiknya hingga mencapai kesuksesan, dan mengantarkannya menjadi sosok atau tokoh terkenal di seantero Irak. Selama 4 tahun, ia mengajar sekitar 300-an siswa-ulama, termasuk diantaranya pemuka mazhab Hanbali semisal Ibn 'Aqil dan Abu Al-Khattab; suatu hal yang amat langka terjadi pada saat permusuhan antar mazhab sangat runcing seperti masa itu. Karenanya dengan cepat Al-Ghazali menjadi terkenal di Irak, hampir saja mengalahkan popularitas penguasa dan panglima di Ibukota Abbasiyah itu. Dalam waktu yang sama secara otodidak ia mempelajari filsafat dan menulis beberapa buku. Dalam tempo kurang dari dua tahun, ia sudah menguasai filsafat Yunani, terutama yang sudah diolah oleh para filsuf Muslim (falasifah) semisal Al-Farabi (870-950), Ibn Sina (980-1037), Ibn Miskawayh (936-1030), dan Al-Ikhwan As-Safa. 175

Penguasannya di bidang filsafat ini dibuktikannya dengan peluncuran karyanya, *Maqasid al-Falasfah*. Buku ini berisikan uraian tentang logika,

¹⁷⁴ Sibawaihi, *op. cit.*, hlm. 37.

¹⁷⁵ *Ibid*.

metafisika dan fisika. Kemampuannya di bidang ini diselaraskannya dengan misi penguasa dan ulama, yakni mengantisipasi pengaruh filsafat yang dianggap berbahaya bagi agama. Karenanya, ia meluncurkan karya keduanya di bidang ini, *Tahafut al-Falasifah*, sekalipun karya kedua ini dimaksudkan untuk menunjukkan berbagai kesesatan atau inkoherensi dalam filsafat itu sendiri. Namun, menarik untuk dicermati bahwa pengutukan Al-Ghazali terhadap filsafat ini pada saat yang sama, sebetulnya ikut memperkenalkan filsafat itu sendiri kepada masyarakat. Sebab Al-Ghazali menjelaskannya secara rinci kepada mereka yang bukan filsuf. Reputasinya di bidang filsafat ini menambah tenar popularitasnya, sebab ketika itu belum pernah ada seorang teolog pun yang mampu menghantam pemikiran para filsuf dengan senjata mereka sendiri. 176

Kemampuan Al-Ghazali di bidang ini ternyata juga disadari secara baik oleh Khalifah Al-Mustazhir bi Allah. Karena itu, khalifah ini memintanya untuk menulis sebuah karya khusus yang bertujuan untuk menghantam aliran Batiniyyah yang ketika itu sedang gencar-gencarnya mengganggu stabilitas politik nasional. Maka lahirlah karya Fada'ih al-Batiniyyah wa Fada'il al- Mustazhiriyyah. Dalam pada itu, kendati Al-Ghazali tampak banyak mencurahkan perhatiannya pada filsafat, ia masih tetap mendalami bidang fiqih dan kalam, dan menghasilkan pula karya-karya berkualitas di bidang-bidang ini, seperti Al-Wajiz, Al-Wasit, Al-Basit, dalam bidang fiqih, dan Al-Iqtisad fi Al-I'tiqad dalam bidang kalam. Dengan demikian, Al-Ghazali merupakan sosok intelektual yang menguasai banyak bidang intelektual, di samping berhasil pula menyelaraskan kehidupan

intelektualnya dengan aspirasi penguasa. Sehingga wajar kalau ia memperoleh popularitas di samping pula kemewahan. Pada saat-saat inilah Al-Ghazali mencapai puncak karirnya. 177

Amin Syukur dan Masyaruddin mengungkapkan bahwa kesuksesan Al-Ghazali dapat menaruh simpati para pembesar Dinasti Saljuk untuk meminta nasehat dan pendapatnya baik dalam bidang agama maupun kenegaraan. Lewat nasehat maupun pandangannya membawa Al-Ghazali memiliki pengaruh yang besar di kalangan penguasa Dinasti Saljuk. Bahkan disebutkan bahwa pengaruh Al-Ghazali di masa kekuasaan raja Malik Syah dan Perdana Menteri Nizam Al-Muluk setara dengan pembesar istana yang lain. Ia dapat memasuki pengaruh terhadap jalannya pemerintahan menurut aliran pemikirannya serta ikut menentukan kebijaksanaan dalam bidang agama, pendidikan, budaya dan politik. Sedemikian besar pengaruhnya di lingkungan istana, sehingga tidak ada satu urusan pun yang dapat diputuskan tanpa persetujuannya. Sebab Al-Ghazali merupakan guru istana dan mufti besar yang hidup di bawah lindungan penguasa Dinasti Saljuk. 178

Namun pada 1095 Al-Ghazali secara tiba-tiba meninggalkan Baghdad. Dia meninggalkan posisi strategis akademik-politik yang demikian memuncak ini dengan segala popularitas yang menyertainya. Dia bahkan juga meninggalkan keluarga dan kemewahan menuju Damaskus untuk menjalani suatu kehidupan yang sama sekali lain dari kahidupannya selama ini. Al-Ghazali menempuh

¹⁷⁸ Amin Syukur, Masyaruddin, op. cit., hlm. 131.

sebuah kehidupan sebagai seorang sufi yang fakir dan zuhud terhadap dunia. Pada saat inilah terjadi peristiwa genting di Baghdad.¹⁷⁹

Terdapat perbedaan pendapat tentang sebab Al-Ghazali meninggalkan Baghdad. Menurut Abdul Qayyum kepergian Al-Ghazali adalah karena suatu hari ketika ia sedang membaca *Nahju Al-Balaghah*, yaitu koleksi khutbah-khutbah Sayyidina Ali, ia dapati baris-baris sebagai berikut :

Saya seperti kekayaan, kekuasaan dan kesenangan-kesenangan-yang mengelilingi para penipu yang lihai dan bangsat-bangsat- tidak akan menggoda dan mamikat kamu. Karena kehidupan itu bagaikan bayangan di atas bumi yang akan memanjang untuk beberapa waktu, tetapi pada akhirnya lenyap. Campakkan kesia-sianmu dan ingatlah bahwa orang yang merendahkan dirinya akan ditinggalkan dan orang yang meninggalkan dirinya akan dicampakkan.

Sejak saat itu Al-Ghazali mulai menarik diri dari kesia-siaan duniawi dan menjauhkan diri dari semua kemegahan kekuasaan. 180

Zainal Abidin Ahmad mengungkapkan bahwa Al-Ghazali meninggalkan ibu kota Baghdad karena adanya musibah yang menimpa Negara. Yaitu meninggalnya tiga orang kuat yang sangat menggoncangkan sendi-sendi pemerintahan Abbasiyah. Tiga orang tersebut yaitu :

- a. Permaisuri Raja Maliksyah yang kekuasaannya lebih tinggi dari pada suaminya, karena penyakit yaitu pada tahun 485 H.= 1092 M.
- b. Perdana Menteri Nizam Al-Muluk, sahabat akrab Al-Ghazali mati dibunuh oleh seorang upahan pedagang garam di daerah dekat Nahawand, Persi dan dimakamkan di kota Isphahan, jauh dari ibu kota.
- c. Khalifah Abbasiyah, *Muqtadi bi Amrillah* pada tahun 487 H. = 1094 M.

. .

¹⁷⁹ Sibawaihi, *op. cit.*, hlm. 39.

¹⁸⁰ Abdul Qayyum, op. cit., hlm. 8.

Sedangkan khalifah yang menggantikan, Abu Al-'Abbas yang diberi gelar *Mustazhir billah* yang dilantik pada tahun 487 H.=1094 M. sangat lemah untuk mengamankan kemelut yang terjadi dimana-mana. Terutama untuk menghadapi aliran *Batiniyyah* yang menjalankan rol besar di dalam membunuh secara gelap akan perdana menteri Nizam Al-Muluk.¹⁸¹

Adapun Amin Syukur dan Masyaruddin menjelaskan bahwa selama periode Baghdad Al-Ghazali menderita kegoncangan batin akibat sikap keraguraguannya. Dalam puncak keraguannya sewaktu berada di Baghdad, pertanyaan yang selalu membentur dalam hatinya adalah; apakah pengetahuan hakiki itu? apakah pengetahuan yang diperoleh lewat indera atau lewat akal ataukah lewat jalan yang lain. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang memaksa Al-Ghazali untuk menyelidiki sifat pengetahuan manusia secara intens. Pada mulanya Al-Ghazali meragukan semua pengetahuan yang dicapai manusia. Selama keraguan ini dia berada dalam keadaan seperti kaum *Safsathah*/Shopistic yang hanya bisa menentukan langkah logika dan ucapan. 182

Al-Ghazali mulai mengasingkan diri, selama dua tahun (1095-1097), Al-Ghazali tinggal di salah satu menara masjid Umayyah di Damaskus, untuk menjalani disiplin asketik serta menjalankan praktek keagamaan yang sangat keras. Ia berpindah ke Yerusssalem dalam periode yang lain dan melakukan semacam meditasi di masjid 'Umar'. Setelah mengunjungi kuburan Nabi Ibrahim As. Di Hebron, ia pergi menunaikan haji ke Makkah dan Madinah. Selanjutnya ia mengembara dari suatu tempat ke tempat lain yang berbeda-beda, terutama di

¹⁸¹ Zainal Abidin Ahmad, op. cit., hlm. 41.

Amin Syukur, Masyaruddin, op. cit., hlm. 132.

tempat-tempat keramat dan masjid-masjid dan berkelana di padang pasir yang tandus. Ia bahkan dilaporkan telah mengunjungi pula Kairo dan Aleksandria. ¹⁸³

Menurut Zainal Abidin Ahmad, Al-Ghazali dari Iskandariyah pergi menuju tanah suci Mekkah dan Madinah. Al-Ghazali berharap semoga di tanah suci itu dia dapat menentramkan jiwanya, menghilangkan kebimbangan dan keraguannyadan mempunyai pegangan hidup. Tidak ada keterangan berapa lamanya Al-Ghazali di tanah suci Mekkah dan Madinah itu, baik dari dia sendiri maupun dari keterangan-keterangan lainnya. Keterangan dari Al-Ghazali sendiri menyatakan bahwa lamanya hidup bertualang semenjak meninggalkan kota Baghdad adalah 10 tahun lamanya. Di antaranya berada di Damaskus selama 2 tahun. Jika diperhitungkan demikian maka tinggal waktu 8 tahun lagi di tempattempat yang lain. Diperkirakan dia di Palestina selama 1 tahun (karena terburu oleh pecahnya agresi kaum Salibiyah dari Eropa), dan jika dia berdiam di Mesir selama 2 tahun maka sekurang-kurangnya dia berada di tanah suci Mekkah dan Madinah selama 5 tahun. Dengan perhitungan demikian maka waktu 5 tahun untuk bertekun di bawah lindungan Ka'bah untuk menunggu ilham dari Tuhan, agaknya sudah mencukupi. 184

Setelah lama dalam pengasingan spiritual, setelah meyakinkan dirinya bahwa 'kaum sufilah orang yang menempuh jalan kepada Tuhan secara benar dan langsung', dan setelah merasa mencapai tingkat tertinggi dalam realitas spiritual, Al-Ghazali mulai merenungkan dekadensi moral dan religius pada komunitas kaum muslimin saat itu. Kebetulan, bersamaan dengan itu, Fakhr Al-Muluk,

¹⁸³ Sibawaihi, op. cit., hlm. 39.

¹⁸⁴ Zainal Abidin Ahmad, op. cit., hlm. 49.

penguasa Khurasan, memintanya mengajar di Naisabur. 185 Tentu saja motivasi yang mendorongnya kali ini berbeda dari sebelumnya. Namun di tempat inipun Al-Ghazali mengajar dalam tempo yang tidak lama, sebab ia merasa harus kembali ke daerah kelahirannya, Thus. 186 Dikatakan bahwa penyebab Al-Ghazali kembali ke kota kelahirannya adalah karena Fakhr Al-Muluk dibunuh oleh kaki tangan Hasan Sabah, seorang ekstrimis Syi'ah yang mempunyai hubungan dengan Dinasti Fatimiyah di Mesir. 187

Di Thus Al-Ghazali mendirikan madrasah dan sebuah khanagah (biara sufi) bagi para Sufi. Di sini ia menghabiskan sisa hidupnya sebagai pengajar agama dan guru sufi. Di samping mencurahkan diri dalam peningkatan spiritual. 188 Ketika Al-Ghazali kembali ke Thus setelah berhenti dari jabatannya di Naisabur, kaligrafi merupakan salah satu pekerjaan yang paling menarik baginya. Pada saat itu kaligrafi mempunyai arti khusus, karena pencetakan buku-buku tidak tidak begitu umum dilakukan di kerajaan Saljuk. Para cendekiawan, penyair dan penulis harus banyak bergantung pada manuskrip-manuskrip karya-karya klasik dan juga tulisan-tulisan mereka sendiri. Al-Ghazali menunjukkan rasa tertarik dan bakat khusus dalam kaligrafi yang merupakan sumber utama pendapatannya, pada hari-hari terahir kehidupannya. Oleh karena itu ia harus bekerja amat keras demi tanggungannya. Ia bahkan memberi bimbingan secara gratis kepada ahli kaligrafi lain yang memperoleh kesempatan istimewa untuk belajar seni ini darinya. 189

¹⁸⁵ Khudori Sholeh, *op. cit.*, hlm. 82.

¹⁸⁶ Sibawaihi, op. cit., hlm. 39.

¹⁸⁷ Amin Syukur, Masyaruddin, op. cit., hlm. 137.

¹⁸⁸ Khudori Sholeh, op. cit.

¹⁸⁹ Abdul Qayyim, *op. cit.*, hlm. 10-11.

Al-Ghazali meninggal dunia pada 14 Jumadil Akhir 505 H. = 19 Desember 1111 M. dengan dihadapi oleh saudaranya Abu Ahmad Mujiduddin. Jenazahnya dimakamkan di sebelah timur benteng, di pekuburan Thabaran berdampingan dengan makam penyair besar yang terkenal, Firdausi. Dia wafat meninggalkan tiga orang anak perempuan, sedang anaknya laki-laki yang bernama "Hamid" sudah meninggal sebelum wafatnya. ¹⁹⁰Ibn Jauzi mengutip Imam Ahmad Ghazali (saudara termuda Al-Ghazali) meriwayatkan kisah kematian Al-Ghazali sebagai berikut:

Ia bangun pagi-pagi sekali pada hari Ahad itu, mengambil air wudlu. Setelah melaksanakan shalatnya, ia meminta saya untuk mengambilkan selembar selimut. Ketika selimut itu diberikan kepadanya, ia menciumnya dan berbaring pada punggungnya sambil membungkus dirinya di dalam selimut itu seperti seorang yang telah meninggal dunia. Ia mengucapkan kata-kata ini dan menghembuskan nafasnya yang terahir : "Wahai Rabbi, Engkau adalah penolong orang yang menderita, Penawar semua rasa sumpek dan Pelipur hati yang patah. Engkau telah memanggilku kepada-Mu dan aku telah datang kepada-Mu. Limpahkanlah ampunan dan belas kasihmu". 191

Dari uraian tentang riwayat Al-Ghazali diatas dapat dipahamai bahwa Al-Ghazali sejak kecil telah dibekali dengan keimanan yang tinggi, berpola hidup sederhana dan selalu tabah dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam hidupnya. Di samping itu berkat kecerdasan dan ketekunannya ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan bimbingan para ulama yang mempunyai ilmu

¹⁹⁰ Zainal Abidin Ahmad, op. cit., hlm. 53.

¹⁹¹ Abdul Qayyum, op. cit.

_

pengetahuan tinggi serta wawasan yang luas. Jadi tidak diragukan lagi jika Al-Ghazali menguasai berbagai cabang ilmu, sehingga ia berusaha memadukan seluruh pengetahuannya dalam melihat suatu masalah, termasuk dalam bidang pendidikan akhlak.¹⁹²

Dengan demikian kehidupan Al-Ghazali dimulai dari tanah kelahirannya yaitu Thus dan kembali di sana pula setelah sekian lama mengembara. Pengembaraan Al-Ghazali tidak pernah kosong dari aktifitas intelektual yaitu mencari ilmu dan mengajarkannya, menjadi peserta didik sekaligus pendidik. Pendidik bagi dirinya, murid-muridnya, masyarakat dan pemimpinnya

2. Pendidikan Al-Ghazali

Apa yang menarik perhatian dalam sejarah hidup Al-Ghazali adalah kehausannya terhadap segala pengetahuan serta keinginannya untuk mencapai keyakinan dan mencari hakikat kebenaran segala sesuatu. Kehausan dan kecintaannya terhadap ilmu menjadi dasar kuatnya pertahanan diri dalam Al-Ghazali dalam menghadapi segala hambatan dan rintangan yang dialaminya. Dengan semangat yang membara ia berkelana dari satu daerah ke daerah lain guna melepas dahaganya terhadap ilmu. Hal tersebut diungkapkan Al-Ghazali sebagaimana berikut:

Sesungguhnya kehausan untuk menyelami hakikat segala sesuatu merupakan kebiasaanku sejak dini. Sifat ini merupakan fitrah yang dikaruniakan Allah kepadaku, bukan pilihan atau karena usahaku sendiri, sehingga aku terbebas dari belenggu taklid dan kepercayaan-kepercayaan warisan, sementara di saat itu usiaku masih belia. 193

1

¹⁹² Abdul Kholik dkk, *op. Cit.*.

Al-Ghazali, *Setitik Cahaya Dalam Kegelapan*, terj., Masyhur Abadi (Surabaya:Pustaka Progressif, 2001). Hlm. 107.

Adapun riwayat pendidikan Al-Ghazali dapat dicermati dari riwayat hidupnya, yaitu pendidikan pertama Al-Ghazali adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarganya. Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa keluarga Al-Ghazali adalah keluarga yang taat beragama. Dalam keluarga ini Al-Ghazali belajar Al-Qur'an dan nilai-nilai keagamaan kepada ayahnya sendiri. Pendidikan ini berlangsung sampai ayahnya meninggal. 194

Selanjutnya pendidikan Al-Ghazali berlangsung di rumah sahabat ayahnya yaitu seorang sufi yang bernama Ahmad Ar-Razkani. Dari Ahmad Ar-Razkani, Al-Ghazali mempelajari fiqh, riwayat para wali dan kehidupan spiritualnya, menghafal syair-syair mahabbah, Al-Qur'an dan As-Sunnah. 195 Ahmad Ar-Razkani berhasil mendidik Al-Ghazali dan saudaranya seperti yang diinginkan oleh ayah mereka yaitu membekali mereka khususnya tentang dasar-dasar ilmu tasawuf. 196

Ketika biaya hidup Al-Ghazali telah habis, maka pendidikan Al-Ghazali berlangsung di asrama yang didirikan oleh Perdana Menteri Nizam Al-Muluk di kota kabupaten yang bernama "Thus". Di asrama tersebut Al-Ghazali mempelajari ilmu fiqh secara mendalam kepada Ahmad bin Muhammad Ar-Razkani dan mempelajari tasawuf dari Yusuf Al-Nassaj. Yusuf Al-Nassaj adalah seorang sufi yang terkenal pada masa itu. 197

Jurjan merupakan daerah tempat berlangsungnya pendidikan Al-Ghazali setelah tamat dari asrama. Usia Al-Ghazali saat itu kurang dari 20 tahun. Di Jurjan

¹⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 128.

¹⁹⁴ Abdul Kholik, op. cit., hlm. 84.

¹⁹⁶ Amin Syukur, Masyaruddin, op. cit., hlm. 127.

Al-Ghazali tidak hanya mempelajari pelajaran agama Islam, tapi juga mendalami Bahasa Arab dan Bahasa Persia. Gurunya pada saat itu adalah Abu Nashir Al-Isma'iliy. 198

Karena merasa belum puas dengan bekal pengetahuan yang telah diperoleh, Al-Ghazali melanjutkan pendidikannya di Naisabur. 199 Di Kota ini Al-Ghazali belajar kepada *Imam Al-Haramain*, Diya'uddin Al-Juwaini. Di Naisabur ini Al-Ghazali mempelajari banyak ilmu pengetahuan yang setelah sekian lama diinginkannya yaitu : ilmu ushul, mantiq, retorika, logika dan ilmu kalam bahkan ia juga mulai belajar filsafat termasuk logika dan filsafat alam, lewat disiplin teologi. Karena kecerdasannya, Al-Ghazali berhasil mengusai beberapa ilmu yang dipelajari dalam waktu yang relatif singkat.²⁰⁰ Selain pengetahuan yang telah disebutkan, Al-Ghazali juga belajar dan melakukan praktek tasawuf. Gurunya dalam bidang ini yaitu Al-Farmadzi, sorang sufisme asal Thus, murid Al-Qusyairi (w. 1074). Pada saat yang sama Al-Ghazali juga mempelajari doktrin-doktrin Ta'limiyyah hingga Al-Mustadzhir menjadi khalifah (1094-1118 M).²⁰¹

Dengan penguasaannya yang sempurna terhadap pengetahuan yang dipelajari, Al-Ghazali mampu menjawab tantangan dan mematahkan pendapat lawannya mengenai semua ilmu tersebut, serta mampu menulis karya-karya yang paling baik dalam semua bidang itu. 202 Semua itu telah mengantarkan Al-Ghazali tidak sekedar menjadi mahasiswa tetapi juga asisten guru besar, dosen bahkan

²⁰² Sibawaihi, op. cit.

Abdul Kholik, *op. cit.* Sibawaihi menjelaskan dalam bukunya saat itu Al-Ghazali berusia 19 tahun (Sibawaihi, op. cit., hlm. 36).

²⁰⁰ Abdul Kholik, op. cit., hlm. 85.

²⁰¹ Khudori Soleh, *op. cit.*, hlm. 81.

pimpinan perguruan tinggi tersebut (rektor) tepatnya ketika sang guru Imam Al-Haramain meninggal dunia. Saat menjadi rektor, usia Al-Ghazali masih 28 tahun.²⁰³

Selanjutnya pendidikan Al-Ghazali berlangsung di Mu'askar. Pendidikannya pada periode ini bersifat pengembangan. Yaitu melalui perdebatan, diskusi, pengajaran, serta peluncuran karya-karyanya. Diantara karya tersebut adalah dalam bidang filsafat yang berhasil dia kuasai dalam waktu 2 tahun yaitu Maqasid Al-Falasifah yang bertujuan mengantisipasi pengaruh filsafat yang dianggap berbahaya bagi agama.²⁰⁴

3. Latar Belakang Sosial Politik Al-Ghazali

Lahirnya berbagai pemikiran dan gagasan dari sosok besar Al-Ghazali, yang di kemudian hari menjadi pewarna bagi corak intelektualitas di dunia muslim, tidak dapat dipisahkan dari kondisi atau setting sosio-historis yang melingkupinya.

Apabila dirunut dari rentang perjalanan sejarah Islam, maka kendatipun masa hidup Al-Ghazali masih berada dalam periode klasik (650-1250 M), namun sudah masuk ke dalam masa kemunduran atau jelasnya pada masa disintegrasi (1000-1250 M). Secara politis kekuatan pemerintahan Islam yang ketika itu dibawah kekuasaan dinasti Abasiyyah sudah sangat lemah dan mundur karena terjadi konflik-konflik internal yang berkepanjangan dan tak kunjung terselesaikan. ²⁰⁵ Perebutan kekuasaan di pusat pemerintahan merupakan salah satu faktor penyebab turunnya peran politik Bani Abbas. Meskipun jabatan khalifah

²⁰³ Amin Syukur, Masyaruddin, *op. cit.*, hlm. 129.

²⁰⁴ Sibawaihi, *op. cit.*, hlm. 37-38.

²⁰⁵ Amin Syukur, Masyaruddin, op. cit., hlm. 118.

tetap berada di tangan Bani Abbas namun kekuasaanya secara bergantian berada di tangan para perebutnya. Yaitu tentara Turki pada periode kedua, Bani Buwaih pada periode ketiga dan Dinasti Saljuk pada periode keempat. 206 Montgomery Watt menyebutkan bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan kerajaan Abbasiyah rapuh yaitu : 1) lemahnya sistem kontrol dan kendali sesudah makin luasnya wilayah kerajaan, 2) makin meningkatnya ketergantungan kerajaan pada tentara bayaran dan 3) sistem manajemen keuangan yang tidak efesien. ²⁰⁷

Adapun masa dimana Al-Ghazali hidup merupakan masa ketika kekuasaan Dinasti Saljuk mendominasi secara faktual wilayah Khurasan, Ratt, Al-Jibal, Irak, Al-Jazirah, Persia, dan Ahwaz. Saljuk adalah sebuah dinasti yang didirikan oleh orang-orang Turki Oghuz atau Ghuzz yang berasal dari daerah Stepa Kirgiz di Turkistan. Di sekitar abad ke-11, salah seorang diantara pemuka-pemuka suku ini, yang bernama Saljuk, memeluk Islam. Begitu besarnya pengaruh Saljuk di kalangan suku dan masyarakat, maka namanya pun diabadikan menjadi nama dinasti yang besar dan menguasai banyak wilayah. Dinasti ini muncul tiga tahun sebelum lahirnya sang Hujjah Al-Islam, tepatnya 1055 yaitu saat dominasi rezim Dinasti Buwayhiyah Syi'ah atas kekhalifahan Sunni di Baghdad berakhir dengan tampilnya Saljuk Turki yang dikomandoi oleh Tugrul Beg (w. 1063).²⁰⁸

Sebagai khalifah pertama, Beg berhasil menaklukkan sebagian besar provinsi sebelah timur Dinasti 'Abbasiyyah, diantaranya ialah Persia Timur yang direbutkan dari Dinasti Gaznawiyyah Turki dan Persia barat dari Dinasti

²⁰⁸ Sibawaihi, *op. cit.*, hlm. 31-32.

²⁰⁶ Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm.

²⁰⁷ Amin Syukur, Masyaruddin, op. cit., hlm. 120.

Buwaihiyyah itu sendiri. Bagdad, yang masih merupakan pusat dunia Islam, oleh karenanya, berada dibawah kendali komandan Beg. Akibatnya, Beg dianugrahi gelar "Raja Timur dan Barat" (*King of the East and of the West*) oleh Sultan Al-Qa'im (w. 1075), khalifah yang berkuasa saat itu. Setelah Beg meninggal, ia digantikan oleh keponakannya, Alparslan, yang menjadi Saljuk Agung I.²⁰⁹

Kekuasaan Saljuk mencapai puncaknya pada masa Malik Syah (putra Alparslan, w 1092) yang kekuasaan membentang dari Asia tengah dan perbatasan Hindia hingga Laut Tengah, dan dari Kaukasus dan Laut Aral hingga Teluk Persia dengan sedikit kekecualian kontrol atas kota Makkah dan Madinah, dengan wazirnya yang terkenal Nizam Al-Muluk (1063-1092). Walaupun sepanjang pemerintahannya, kedaulatan Saljuk banyak mencurahkan perhatiannya pada aktifitas-aktifitas politik dan militer, para penulis geografi dan sejarah muslim umumnya mengatakan bahwa sumbangan positif dinasti ini ke dalam sejarah dan peradaban Islam adalah pendirian perguruan-perguruan (madrasah) untuk perguruan tinggi. Sebelumnya, pendidikan Islam tidak diselenggarakan pada suatu tempat khusus secara terpadu, melainkan hanya dilaksanakan di masjid-masjid, rumah-rumah dan sebagainya. Pernyataan bahwa dinasti ini mempelopori tumbuh kembangnya tradisi pendidikan bertaraf tinggi dalam dunia Islam, dapat didukung dengan fakta historis. Saljuk banyak berhubungan dengan persoalan-persoalan dalam bidang keilmuan dan teknologi. Al-Ghazali sendiri dalam bidang

keilmuwan, mendapatkan kedudukan dan reputasi yang tinggi dalam dinasti ini. Al-Ghazali bahkan dikenal sebagai pembela ilmiah dinasti ini. ²¹⁰

Memang di satu sisi, pendidikan pada masa ini mengalami kemajuan namun di sisi lain dalam bidang pemikiran, masa itu merupakan masa saat dunia Islam diselimuti oleh silang pendapat dan pertentangan. Masing-masing kelompok, aliran dan fraksi mengklaim diri mereka sebagai yang benar. "Masing-masing kelompok bangga dengan anutannya sendiri". Kelompok-kelompok tersebut antara lain:

- a. Para teolog (*mutakallimun*) yaitu kelompok orang yang mengaku sebagai golongan rasionalis.
- b. Penganut Kebatinan (*batiniyyah*), yaitu kelompok orang yang mengklaim diri sebagai pemegang pengajaran (*ta'lim*) dan yang menghususkan diri pada adopsi ajaran imam yang suci.
- c. Kelompok filsuf, yaitu kelompok orang yang mengklaim diri sebagai pemilik logika dan penalaran demonstratif.
- d. Golongan sufi, yaitu mereka yang mengaku sebagai kelompok elit yang terhormat dan yang bisa menyaksikan dan menyingkap kebenaran hakiki.²¹¹

Namun yang perlu dicatat bahwa para tokoh aliran tersebut, yang kadang dilakukan oleh penguasa, secara sadar memang telah menanamkan rasa fanatisme golongan kepada masyarakat. Penguasa yang ada cenderung untuk menanamkan

²¹⁰ *Ibid* hlm. 33.

²¹¹ Al-Ghazali, *Tahafut Al-Falasifah*, terj., Ahmad Maimun (Yogyakarta:Islamika, 2003), hlm. xxxvii.

fahamnya kepada rakyat bahkan kadang dengan paksaan sehingga menambah suasana fanatisme dan permusuhan diantara aliran.²¹²

Bahkan disebutkan bahwa polemik pemikiran antara kaum agamawan dan filsuf mencapai puncaknya, sehingga sulit diredam, dan ada kecenderungan mengganggu stabilitas kehidupan keagamaan kaum awam. Al-Ghazali sangat khawatir, hususnya terhadap kaum filsuf. Mereka yang mendasarkan argumenargumennya pada karya-karya para filsuf Yunani, giat melontarkan pemikiran-pemikiran distortif ke tengah publik. Pikiran masyarakat teracuni, perundangundangan terancam lengser, karena wacana-wacana mereka berpretensi menggeser eksistensi dan peran agama. Hal itu terjadi karena dua sebab, yaitu kelambanan dan keengganan dari para ulama untuk memberikan counter terhadap mereka dan terburu-burunya kaum awam dalam mendebat argumentasi-argumentasi mereka tanpa menguasai sama sekali disiplin-disiplin yang dipunyai kaum filsuf.²¹³

Al-Ghazali juga mewarisi ketegangan yang diwarisi oleh munculnya dikotomi "ulama' batin", suatu istilah yang ditujukan kepada para sufi dan "ulama' zahir" yang disandangkan pada fuqaha. Juga antara para sufi dan para ahli kalam, sehubungan munculnya para sufi yang terpesona dengan pengalaman-pengalaman mistik tertentu dan mengeluarkan kata-kata ganjil yang dikenal dengan "al-syatahiyah al-shufiyah". Akibatnya, kaum sufi makin jauh dari para fuqaha maupun mutakallimin serta tenggelam dalam alam emosi spiritual yang berlebihan dan sebagai eksesnya banyak diantara mereka yang mengabaikan

²¹² Khudori Soleh, *op. cit.*, hlm. 83.

_

Kamran dalam Al-Ghazali, *Tangga Menuju Tuhan* (Yogyakarta:Pustaka Sufi, 2003), hlm. xvi.

batas-batas syari'ah. Sebaliknya ulama zahir (fuqaha) dan mutakallimin hanya sibuk dalam rumusan-rumusan fiqih dan ilmu kalam yang kering dari nuansanuansa spiritual. Lebih dari itu, dikalangan ulama sufi ada yang mengembangkan konsep dan pemikiran mistik (hubungan manusia dengan Tuhan) lebih jauh lagi seperti konsep fana, ittihad, ittishal, hulul, wushul, dan wahdat al-wujud yang ditandai dengan beberapa kecendrungan metafisis. ²¹⁴

Karena ketegangan-ketegangan yang terjadi dikalangan para sufi, baik yang bersifat internal maupun eksternal yaitu para sufi dan ulama zahir baik para fuqaha dan mutakallimin, hal itu menyebabkan buruknya citra tasawuf dimata ummat, maka sebagian tokoh sufi melakukan usaha-usaha pembersihan tasawuf. Usaha ini memperoleh kesempurnaan di tangan Al-Ghazali yang kemudian melahirkan tasawuf "sunni". 215

Pertentangan-pertentangan pemikiran antara ulama zahir dan batin diatas memang pada akhirnya dapat dirukunkan oleh Al-Ghazali dengan jalan memadukan antara ajaran ulama' zahir yang berada pada daratan syariah dan ulama batin yang cenderung menekankan daratan hakikat. Kepada ahli hakikat, Al-Ghazali menyerukan agar pengalaman tasawuf tetap mengindahkan batas-batas yang telah ditentukan oleh hukum syari'at. Sebaliknya kepada ahli syari'at Al-Ghazali menyerukan supaya pengalaman-pengalaman syari'at pula memperhatikan pula aspek-aspek batin dan keakhiratan dari agama. Dengan

Amin Syukur, Masyaruddin, *op. cit.*, hlm. 123. *Ibid.*, hlm. 124.

demikian ada keharmonisan dalam penghayatan dan pengalaman nilai-nilai keislaman dalam beragama.²¹⁶

Selain itu umat mengalami kemiskinan intelektual, spiritual dan moral. Disorientasi kehidupan telah melanda ummat, sehingga tarikan segi-segi keduniaan dalam berbagai aspek kehidupan telah banyak mengalahkan segi-segi keakhiratan. Karena itu pada bidang agama yang menuntut pengalaman dan penghayatan secara intens, tidak jarang justru dimanfaatkan orang untuk mencari popularitas, pangkat dan jabatan disekitar pusat kekuasaan. Dalam bidang budaya dan ilmu, walaupun ada kemajuan namun bila ditinjau dari segi kejiwaan dan niat agama ternyata sangat jauh dari norma dan ajaran Islam yang sebenarnya. Dengan kata lain, kemajuan yang didapat tidak dibarengi dengan kemajuan spiritual, norma dan agama. Sebab motivasi orang yang mengembangkan ilmu maupun budaya pada umumnya hanya untuk mencari keuntungan duniawi dan melaikan aspek *ukhrawi*. Bahkan kenyataan ini ternyata menimpa diri Al-Ghazali, sebagaimana diakuinya sendiri. ²¹⁷

Di samping itu, berkuasanya bani Saljuk yang menggantikan bani Buwaihi pada pertengahan abad XI Masehi, kendatipun sama-sama berpaham Sunni dengan kekhalifahan di Baghdad, ternyata tidak mampu mengembalikan kekuatan politik yang cukup berarti sebab hanya bertahan kurang lebih tiga puluh tahun. Memang, selama masa tersebut dapat dikatakan sebagai masa kejayaan Dinasti Saljuk dan berhasil menciptakan stabilitas keamanan dan ketertiban yang memungkinkan berkembangnya kebudayaan dan dan ilmu pengetahuan, sehingga

216 77 7

²¹⁷ *Ibid.*, hlm. 125.

rakyat dapat menerima ketenangan dan ketentraman. Namun kekacauan akhirnya timbul kembali, yang bermula dari peristiwa terbunuhnya Perdana Mentri Nizam Al-Muluk tahun 1092 dan Sultan Malik-Syah yang hanya berselang satu bulan.²¹⁸

Peristiwa ini diawali oleh terganggunya kondisi politik dan stabilitas dalam dinasti Saljuk lantaran suatu gerakan politik yang berkedok agama, *Batiniyah*. Gerakan yang merupakan pecahan dari sekte Syi'ah Isma'iliyah yang berasal dari bani fatimiyah di Mesir ini dipimpin oleh Hasan As-Sabah. Daerah pusat gerakannya berada di Alamut (utara Quzwin) dalam melakukan usahanya, gerakan ini tidak segan-segan melancarkan pembunuhan terhadap tokoh-tokoh Saljuk dan ulama yang dianggap menghalangi gerak langkah mereka. Salah seorang korbannya yang terbesar ialah Nizam Al-Muluk, yang terbunuh pada 1092. gerakan ini baru bisa dihancurkan oleh tentara Tartar dibawah kepemimpinan Hulagu pada 1256.²¹⁹

Dengan tiadanya dua orang kuat Dinasti Saljuk ini, maka makin memberi peluang pada kelompok-kelompok oposan yang telah lama memusuhi dinasti Saljuk, seperti Bani Ghaznawi, suku-suku Turkoman dan kelompok ekstrimis Syi'ah yang berafiliasi dengan khalifah Fatimiyah di Mesir. Di sisi lain, secara internal terjadi pula perebutan kekuasaan di antara keluarga raja yang sarat dengan konflik dan peperangan. Kesemuanya itu menyebabkan lumpuhnya kekuasaan dinasti Saljuk, utamanya setelah dinasti itu terpecah-pecah menjadi kekuatan-kekuatan kecil, sampai akhirnya pada kehancuran di akhir abad ke 12 M.

218 77 - 1

²¹⁹ Sibawaihi, op. cit., hlm. 34.

Ketika dinasti Saljuk sudah mundur dan lemah kekuatan politik serta goyahnya stabilitas nasional, Al-Ghazali hidup dan berjihad menegakkan kembali nilai-nilai keislaman diri ummat. Dengan demikian tidak mengherankan apabila latar belakang kondisi sosial budaya diatas mewarnai pemikiran dan perjuangan. Yang jelas, pada masa kehidupan dan perjuangannya, kondisi ummat telah mengalami kemunduran dalam berbagai aspeknya.

4. Karya-karya Al-Ghazali

Al-Ghazali dikenal sebagai sosok intelektual multidimensi dengan penguasaan ilmu multidisiplin. Hampir semua aspek keagamaan dikajinya secara mendalam. Aktifitasnya bergumul dengan ilmu pengetahuan berlangsung tidak pernah surut hingga ajal menjemputnya. Dalam ranah keilmuan Islam, Al-Ghazali mendapat gelar *Hujjah Al-Islam*, sebuah bukti pengakuan atas kapasitas keilmuan dan tingkat penerimaan para ulama terhadapnya.

Abdurrahman Badawi dalam bukunya *Muallafah Al-Ghazali* menyebutkan karya Al-Ghazali mencapai 457 judul buku. Al-Washiti dalam *Al-Thabaqat Al-'Aliyah fi Manaqib Al- Syafi'iyah* menyebut 98 judul buku. Musthafa Ghallab menyebut angka 228 judul buku. Al- Subki dalam *Al-Thabaqat Al- Syafi'iyah* menyebut 58 judul buku. Thasy Kubra Zadah dalam *Miftah Al-Sa'adah wa Misbah Al-Siyadah* meneyebut angka 80 judul. Michel Allard, seorang orientalis barat, menyebut jumlah 404 judul buku. Sedangkan Fakhruddin Al-Zirikli dalam *Al-A'lam* menyebut kurang lebih 200 judul. Kitab tersebut terdiri dari berbagai disiplin ilmu. Beberapa karyanya antara lain:

- a. Bidang Fiqh dan Ushul Fiqh
 - 1) Al-Bashit fi Al-Furu' 'ala Nihayah Al-Mathlab li Imam Al-Haramain.
 - 2) Al-Washit Al-Muhith bi Iqthar Al-Bashit.
 - 3) Al-Wajiz fi Al-Furu'
 - 4) Asrar Al-Hajj dalam fiqh Al-Syafi'i.
 - 5) Al-Mustashfa fi 'Ilm Al-Ushul
 - 6) Al-Mankhul fi 'Ilm Al-Ushul
- b. Bidang Tafsir
 - 1). Jawahir Al-Qur'an
 - 2). Yaqut Al-Ta'wil fi-Tafsir Al-Tanzil
- c. Bidang Aqidah
 - 1) Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad, terbit di Mesir
 - 2) Al-Ajwibah Al-Ghazaliyah fi Al-Masail Al-Ukhrowiyah
 - 3) Iljamu Al-Awam 'an 'Ilm Al-Kalam
 - 4) Ar-Risalah Al-Qudsiyah fi Qawa'id Al-Aqaid
 - 5) 'Aqidah Ahl As-Sunnah
 - 6) Fadhaih Al-Bathiniyah wa Fadlail Al-Muztadzhariyah
 - 7) Faishal Al-Tafriqah baina Al-Islam wa Al-Zindiqah
 - 8) Al-Qistah Al-Mustaqim
 - 9) Kimiyah Al-Sa'adah
 - 10) Al-Maqshid Al-Itsna fi Ma'ani Asma' Allah Al-Husna
 - 11) Al-Qaul Al-Jamil fi Al-Radd 'ala man Ghayyara Al-Injil

- d. Bidang Filsafat dan Logika
 - 1) Misykah Al-Anwar
 - 2) Tahafut Al-Falasifah
 - 3) Risalah Al-Thair
 - 4) Mihak Al-Nadzar fi Al-Mantiq
 - 5) Ma'ary Al-Qudsi fi Madarij Ma'rifah Al-Nafs
 - 6) Mi'yar Al-Ilmi
 - 7) Al-Muthal fi Ilm Al-Jidal
- e. Bidang Tasawuf
 - 1) Adab Al-Shufiyah
 - 2) Ihya' U<mark>l</mark>umuddin
 - 3) Bidayah Al-Hidayah wa Tahdzib Al-Nufus bi Al-Adab Al-Sariyyah
 - 4) Al-Adab fi Al-Din
 - 5) Al-Imla 'an Asykal Al-Ihya
 - 6) Ayyuhal Walad
 - 7) Al-Risalah al-Ladunniyah
 - 8) Mizan Al-Amal
 - 9) Al-Kasyfu wa Al-Tabyin fi Ghurur Al-Khalq Ajma'in
 - 10) Minha Al-Abidin ila Al-Jannah
- 11) Mukasyafah Al-Qulub Al-Muqarrab ila Hadhrah Alami Al-Ghaibi Masih banyak lagi karya Al-Ghazali lainnya, baik yang sudah dicetak dan diterbitkan, maupun yang masih berbentuk manuskrip. Sedangkan di sisi lain ada

ratusan karya yang dikategorikan hasil karya Al-Ghazali, dan tentunya hal ini masih diperdebatkan. ²²⁰

B. Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali

1. Dasar-dasar Pendidikan Anak

Dasar atau sumber yang dijadikan pijakan pendidikan anak Al-Ghazali sama dengan dasar pendidikan Islam, yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah dan dilengkapi oleh *Atsaru Ash-Shohabah*. Al-Ghazali berkata dalam kitab Ihya' 'Ulum Ad-Din:

Ketahuilah bahwa metode melatih anak-anak termasuk hal yang paling penting...., Allah telah berfirman "Wahai orang-orang yang beriman jagalah diri dan keluarga kalian dari api neraka....

Selanjutnya Al-Ghazali juga berkata:

....Sesungguhnya anak kecil dari segi penciptaannya menerima untuk diarahkan pada sesuatu yang baik dan buruk, orang tuanyalah yang mengarahkannya pada salah satu dari dua hal tersebut. Rasulullah bersabda "Setiap anak dilahirkan atas fitrahnya, orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi.

Perkataan Al-Ghazali tersebut mengandung beberapa rumusan tentang pendidikan anak, yaitu :

²²² *Ibid.*, hlm. 71.

²²⁰ Asrorun Niam Sholeh, op. cit., hlm. 42-45.

²²¹ Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum Ad-Din, op. cit., hlm. 69-70.

- Urgensi pendidikan anak beserta metodenya yaitu agar anak selalu dapat diarahkan pada kebaikan melalui pendidikan dan pengajaran
- Dasar-dasar pendidikan anak yang menjadi pijakan Al-Ghazali dalam merumuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan anak.

Dengan demikian, dasar-dasar pendidikan anak adalah:

1) Dasar Al-Qur'an

Artinya "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

2). Dasar As-Sunnah

Artinya "Setiap anak dilahirkan atas fitrahnya, orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi".

Dengan demikian menurut Al-Ghazali bahwa seorang anak mempunyai fitrah kecenderungan ke arah baik dan buruk. Oleh karena itu peran pendidikan dalam hal ini orang tua dan guru sangat diperlukan untuk mengarahkannya pada perilaku baik. Selain itu dapat diketahui bahwa Islam tidak hanya mengakui faktor hereditas sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan tetapi juga faktor lingkungan.

.

²²³ Al-Qur'an dan Terjemahnya (*Al-Madinatu Al-Munawwaroh:Ath-Thiba'ah Al-Mushhafi Asy-Syarifi*, tt), hlm. 951.

Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum Ad-Din, op. cit., hlm. 71.

2. Tujuan Pendidikan Anak

Tujuan pendidikan anak dalam pandangan Al-Ghazali tentu tidak berbeda dengan tujuan pendidikan secara umum yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah. Al-Ghazali berkata:

Dan sungguh aku telah mengetahui bahwa sesungguhnya buah ilmu adalah kedekatan dengan Tuhan semesta alam.

Perkataan Al-Ghazali tersebut secara eksplisit memang tidak menyebutkan tentang pendidikan melainkan ilmu. Namun ilmu dapat ditransformasikan melalui pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian tujuan mencari ilmu sama dengan tujuan pendidikan yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Terkait dengan tujuan pendidikan anak, Al-Ghazali berkata:

...., Jika ia dibi<mark>asakan dan diajarkan untuk be</mark>rbuat baik maka ia tumbuh dengan berbuat baik dan b<mark>aha</mark>gia d<mark>i</mark> dunia <mark>d</mark>an akhirat.....

Pembiasaan dan pengajaran merupakan salah satu sarana atau metode pendidikan anak. Jika anak selalu dibiasakan dan diajarkan untuk berbuat baik maka ia akan memiliki kecenderungan untuk berbuat baik sampai ia dewasa atau bahkan sampai tua. Hal itu terjadi karena nilai-nilai kebaikan telah meresap dalam dirinya dan telah menjadi pola pikir, sikap dan perilakunya. "Baik" di sini tentu tidak terbatas pada aspek moral atau akhlak tapi juga aspek yang lain seperti sosial, spiritual bahkan juga motoriknya. Ini berkaitan erat dengan tugas-tugas perkembangannya karena sebagaimana yang kita ketahui bahwa perkembangan

²²⁶ *Ibid.*, hlm. 70.

_

²²⁵ Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum Ad-Din, op. cit, hlm. 13.

itu sifatnya progresif dan tidak hanya pada satu aspek. Jika anak dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya maka berarti akan dapat mengembangkan potensi-potensi yang ia miliki baik jasmani maupun rohani. Selanjutnya ia akan dapat mengaktualisasikan dirinya dan dihargai oleh masyarakatnya. Dengan demikian ia akan memperoleh kebahagiaan di dunia. Namun semua itu tidak akan berguna jika tidak menjadikannya dekat dengan Allah yang merupakan pangkal dari kebahagiaan dunia dan akhirat. Dua kebahagiaan tersebut dapat dicapai melalui pendidikan dan pengajaran yang didalamnya terjadi proses transformasi ilmu dan penanaman nilai.

Jadi tujuan pendidikan anak adalah:

- a. Pengembangan potensi jasmani dan rohani sebagai sumber kebahagiaan dunia
- b. *Tagarrub ila A<mark>llah* sebagai sumber kebahagiaan</mark> akhirat.

3. Periodisasi Perkembangan Anak

Al-Ghazali berkata dalam Mizanul Amal

Sebagaimana bayi dalam kandungan tidak dapat mengetahui keadaan anak-anak yang masih kecil, anak kecil pun tidak dapat mengetahui anak yang telah *tamyiz* (bisa membedakan sesuatu benda-hal) dan segala ilmu *dlaruri* (dasar, pokok) telah diketahuinya, anak yang telah *tamyiz* pun tidak dapat mengetahui kedaan anak yang telah berakal sempurna dan segala ilmu *dlaruri* yang dicapainya, kemudian orang yang telah berakal sempurna tidak dapat mengetahui pengertian-pengertian yang halus dan rahmat Allah yang diberikan kepada para wali dan Nabi-nabi-Nya". ²²⁷

Berdasarkan perkataan Al-Ghazali tersebut maka menurut Zainuddin dkk, periodisasi perkembangan anak menurut Al-Ghazali adalah :

²²⁷ Al-Ghazali dikutip oleh Zainuddin dkk, op. cit., hlm. 69.

- a. *Al-Janin*, yaitu tingkat anak yang berada dalam kandungan. Adanya kehidupan setelah diberi roh oleh Allah.
- b. *Ath-Thifl*, yaitu tingkat anak-anak dengan memperbanyak latihan dan kebiasaan sehingga mengetahui baik atau pun buruk.
- c. *At-Tamyiz*, yaitu tingkat anak yang telah dapat membedakan sesuatu yang baik dan yang buruk, bahkan akal pikirannya telah berkembang sedemikian rupa sehingga telah dapat memahami ilmu *dlaruri*.
- d. *Al-'Aqil*, yaitu tingkat manusia yang telah berakal sempurna bahkan akal pikirannya telah berkembang secara maksimal sehingga telah menguasai ilmu *dlarur*i.
- e. *Al-Auliya'* dan *Al-Anbiya'*, yaitu tingkat tertinggi pada perkembangan manusia. Bagi para Nabi telah mendapatkan ilmu dari Tuhan melalui Malaikat yaitu ilmu wahyu. Dan bagi para wali telah mendapatkan ilmu ilham atau ilmu *laduni* yang tidak tahu bagaimana dan darimana ilmu itu didapatkannya.²²⁸

4. Aspek-aspek Pendidikan Anak.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zainuddin dkk, bahwa Al-Ghazali mempunyai pemikiran dan pandangan yang luas mengenai aspek-aspek pendidikan yaitu bukan hanya terfokus pada aspek pendidikan akhlak saja tapi juga aspek yang lain seperti pendidikan keimanan, sosial, *jasmaniyah* dan sebagainya. Adapun aspek-aspek pendidikan anak dapat kita fahami jika kita mengkaji pemikiran Al-Ghazali tentang "metode melatih, mendidik dan

²²⁸ Ibid

²²⁹ Zainuddin dkk, op. cit., hlm. 96.

memperbaiki akhlak anak-anak pada awal pertumbuhannya". Aspek-Aspek pendidikan anak tersebut antara lain:

a. Pendidikan keimanan

Sebelum kita menjelaskan konsep pendidikan keimanan bagi anakanak, kita perlu mengetahui konsep iman menurut Al-Ghazali yaitu:

Dan yang dimaksud iman adalah mengucapkan dengan lidah, membenarkan dengan hati dan melaksanakan dengan anggota badan.

Jadi pengertian iman disini adalah mencakup tiga aktifitas, yaitu pertama, mengakui dengan lidah atau ucapan, meyakini dalam hati dan membuktikannya melalui perbuatan. Ketiga aktifitas tersebut tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lain karena ketiganya saling berhubungan dan harus selalu ada pada setiap orang yang mengaku beriman.

Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Zainuddin dkk menjelaskan bahwa keimanan tersebut bersumber dari dua kalimat syahadat tauhid dan syahadat Rasul. Adapun syahadat tauhid yaitu:

Dan dia itu Esa, Qadim tiada berpendahuluan. Berkekalan wujud-Nya tiada berkesudahan, Abadi tiada berpenghabisan, Tegak sendiri tiada yang menghalanginya, Kekal tiada putus-Nya, senantiasa bersifat dengan segala Kebesaran, tiada habis dengan kehabisan dan pemisahan dari pergantian abad dan musnahnya zaman, tetapi Dialah yang Awal dan tiada berahir, yang Dhahir dan yang Batin, dan Dia mengetahui sesuatu. 231

Adapun syahadat Rasul yaitu:

وَأَنَّهُ بَعَثَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الْقُرَشِيَّ مُحَمَّدًا صلى الله عليه وسلم برسالتِهِ الله كافة الْعَرَبِ وَالْعَجَمِ وَالْجِنِّ وَالْإِنْسِ فَثْسِخَ بِشَرِيْعَتِهِ الشَّرَائِعُ إِلاَّ مَاقْرَرَّه مِنْهَا وَفَضَّلْهُ

²³⁰ Al-Ghazali, Ayyuha Al-Walad, op. cit., hlm. 4. ²³¹ Al-Ghazali dikutip oleh Zainuddin dkk, *op. cit.*, hlm. 97.

على سَائِر الأَنْبِيَاءِ وَجَعَلَهُ سَيِّدَ الْبَشَرِ وَمَنَعَ كَمَالَ الإِيْمَانِ بِشَهَادَةِ النَّوْحِيْدِ وَهُوَ قُولُ لَاللهُ اللهِ مَالَمْ تَقْتَرِنْ بِهَا شَهَادَةَ الرَّسُولِ وَهُوَ قُولُكَ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ وَأَلْدِزَمَ لَاللهُ وَأَلْدَرَمَ اللهِ وَأَلْدَرَمَ اللهُ اللهُ مَالَمْ تَقْتَرِنْ بِهَا شَهَادَةَ الرَّسُولِ وَهُوَ قُولُكَ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ وَأَلْدِرَمَ اللهُ اللهُ

Seungguhnya Allah mengutus seorang Nabi yang ummi yang berbangsa Quraisy yaitu Muhammad SAW dengan membawa risalah-Nya kepada seluruh bangsa Arab, selain Arab, jin dan manusia. Maka syariahnya mengganti Syariah Nabi-nabi terdahulu kecuali bagian-bagian tertentu yang masih ditetapkan. Allah melebihkan keutamaan Nabi Muhammad atas Nabi-nabi yang lain serta menjadikannya sebagai pemimpin manusia. Dan tidaklah sempurna iman seseorang hanya dengan syahadat tauhid yaitu ucapan La Ilaaha illa Allah selama tidak disertai dengan syahadat Rasul yaitu ucapan Muhammadu Ar-Rasulullahi. Allah mewajibkan semua makhluk untuk membenarkan semua yang diberitahukan oleh Nabi Muhammad baik tentang masalah dunia maupun akhirat.

Dengan demikian, maka keimanan menurut Al-Ghazali bersumber dari Asy-Syahadataini yaitu syahadat tauhid dan syahadat Rasul. Syahadat Tauhid mencakup pengenalan pada Allah, sifat-sifat dan af'al-Nya sedangkan syahadat Rasul mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan kerasulan baik pembawa risalah maupun isi risalah itu sendiri. Tentunya materi pendidikan keimanan tidak terlepas dari dua syahadat tersebut.

Adapun tentang pendidikan keimanan bagi anak, Al-Ghazali berkata:

Ketahuilah bahwa apa yang kami sebutkan tentang keimanan hendaknya didahulukan pada anak kecil pada awal pertumbuhannya agar dihafalkan, selanjutnya pengertiannya akan diketahui sedikit- demi sedikit.

 $^{^{232}\,}$ Al-Ghazali, $Mukhtashar\,Ihya'\,'Ulum\,Ad-Din$ (Jakarta:Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah, 2004), hlm. 22.

²³³ Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum Ad-Din, op. cit., hlm. 93.

Jadi pendidikan keimanan terutama tentang *ketauhidan* perlu diprioritaskan pada anak kecil agar meresap dalam jiwanya. Pendidikan keimanan yang diterapkan sejak usia dini juga akan mengokohkan perjanjian primordial (berisi keesaan Tuhan) antara manusia dengan Tuhannya di alam rahim. Sehingga keimanannya kelak kuat dan kokoh serta tidak mudah tergoyahkan. Karena itu layaklah dalam Islam terdapat perintah untuk meng-iqomah-i dan meng-adzan-i bayi yang baru lahir selain agar kalimat yang ia dengar pertama kali adalah *Asy-Syahadataini* juga agar suara pertama yang ia dengar adalah nama Allah dan Muhammad SAW. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa ketauhidan itu sesuai dengan fitrah manusia. Allah berfirman:

Artinya "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anakanak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesaan Tuhan)".(Q.S. Al-A'raf: 172)²³⁴

b. Pendidikan Akhlak

Al-Ghazali memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan akhlak. Bahkan tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah pembentukan akhlak yang baik. Al-Ghazali berkata "Tujuan murid dalam

²³⁴ Al-Qur'an dan Terjemahannya, op. cit., hlm. 250.

mempelajari semua ilmu pengetahuan pada masa sekarang adalah, kesempurnaan dan keutamaan jiwanya".

Dari penjelasan tersebut jelaslah bahwa Al-Ghazali menginginkan kemuliaan jiwa, keluhuran akhlak sebagai manifestasi dari proses pendidikan karena akhlak merupakan aspek fundamental dalam kehidupan seseorang, masyarakat maupun suatu negara. Akhlak juga merupakan amal yang menjadi buah dari ilmu. Amal dan ilmu ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan, harus seimbang dan saling melengkapi karena ilmu tanpa amal adalah percuma sedangkan amal tanpa ilmu adalah siasia.

Adapun pengertian akhlak menurut Al-Ghazali yaitu:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّقْس رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصِدُرُ الاَقْعَالُ بِسُهُولَةٍ ويُسْرِ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُويَّةٍ فَإِنْ كَانَتِ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تَصِدُرُ عَنْهَا الأَقْعَالُ الْجَمِيْلَةُ الْمَحْمُودَةُ عَقْلاً وَشَرْعًا سُمِّيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ خُلُقًا حَسَنًا وَإِنْ كَانَ الصَّادِرُ عَنْهَا الأَقْعَالُ الْقَيِيْحَةُ سُمِّيَتُ الْهَيْئَةُ اللَّهِ عَلْهَا عَسَنًا وَإِنْ كَانَ الصَّادِرُ عَنْهَا الْقَعَالُ الْقَيِيْحَةُ سُمِّيتُ الْهَيْئَةُ اللَّهِ هِيَ الْمُصِدِرُ خُلُقًا سَيِّئًا 236

Al-Khuluq adalah ibarat dari keadaan atau sifat yang meresap dalam jiwa yang muncul darinya perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pada pemikiran dan pertimbangan, jika sifat mampu melahirkan perbuatan yang terpuji menurut akal dan syara' maka ia dinamakan akhlak yang baik tapi jika yang muncul adalah perbuatan yang tercela maka dinamakan akhlak yang buruk.

Jadi yang dimaksud akhlak menurut Al-Ghazali adalah sifat yang meresap dalam jiwa yang melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa pertimbangan atau bahkan paksaan. Jadi perbuatan memberi yang

²³⁶ Al-Ghazali, Ihya 'Ulum Ad-Din, op. cit., hlm. 52.

1

²³⁵ Al-Ghazali dikutip oleh Zainuddin dkk, op. cit., hlm. 44.

dilakukan seseorang belum bisa disebut akhlak jika ia hanya sekali itu memberi (bukan kebiasaan) atau jika ia memberi karena ada alasan tertentu. Adapun yang memiliki otoritas untuk menentukan apakah akhlak seseorang itu baik atau buruk adalah akal dan syara'.

Adapun tentang pendidikan akhlak bagi anak Al-Ghazali berkata:

Seyogyanya orang tua membi<mark>a</mark>sakan anak untuk tidak meludah pada yang bukan tempatnya, tidak beringus, tidak menguak (tanpa menutup mulut) dihadapan orang lain, tidak membelakangi orang lain, tidak meletakkan kaki yang satu atas kaki yang lain, tidak meletakkan telapak tangannya dibawah dagunya, tidak menyandarkan kepalanya dengan pundaknya karena semua itu merupakan tanda kemalasan.

Dengan demikian Al-Ghazali sangat menganjurkan untuk mendidik akhlak seorang anak salah satunya melalui pembiasaan. Seperti membiasakan anak untuk tidak meludah di sembarang tempat, atau untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak baik. Tentunya metode pembiasaan ini akan membentuk sikap dan perilaku yang pada akhirnya akan membentuk kepribadiannya.

c. Pendidikan 'Aqliyah

Terdapat banyak penjelasan Al-Ghazali yang menunjukkan bahwa dia memberi tempat yang terhormat bagi akal dan memperhatikan pendidikan 'aqliyah, yaitu diantaranya:

.

²³⁷ *Ibid.*, hlm. 70.

Pandangannya terhadap akal yaitu :

Akal merupakan sumber ilmu pengetahuan, tempat muncul dan landasannya. Ilmu pengetahuan mengalir (muncul) dari akal sebagaimana buah muncul dari pohon, sinar muncul dari matahari dan penglihatan muncul dari mata.

Jadi akal merupakan sumber ilmu pengetahuan yang dapat digunakan manusia untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi kehidupannya dan mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapinya. Seperti manusia mampu membuat alat-alat transportasi yang dibutuhkan oleh masyarakat, mampu mengolah barang bekas menjadi berguna dan lain sebagainya. Apa yang akan terjadi jika akal manusia itu ditiadakan? Maka manusia akan sama dengan binatang yaitu tidak mempunyai rasa malu, berbuat sekehendaknya sendiri dan lain sebagainya yang pada akhirnya tidak akan ada sebuah peradaban dan kemajuan.

Pandangannya terhadap ilmu, yaitu "Ilmu lebih mulia daripada ibadah, tetapi ibadah merupakan buah dari ilmu. Ilmu tidak berfaedah jika tidak menghasilkan ibadah, pohon tidak berguna kalau tidak berbuah, dua-duanya harus ada tetapi ilmu lebih dahulu".

Dalam kitab Fatihatul Ulum sebagaimana yang dikutip oleh Fathiyah hasan Sulaiman, Al-Ghazali berkata

....dan kesempurnaan keturunan Adam itu terletak pada kedekatan dirinya kepada Allah, dan kedekatan itu hanya bisa dicapai dengan ilmu. Semakin banyak dan dalam ilmu seseorang, maka semakin dekat

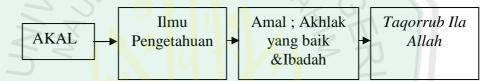
•

²³⁸ *Ibid.*, hlm. 82.

²³⁹ Abdullah bin Nuh dikutip oleh Hamdani Hasan dan Fuad Ihsan, *op. cit.*, hlm. 253.

pula ia kepada Allah dan semakin serupa pula dia dengan Malaikat-Nya. 240

Dengan kata lain, ilmu pada akhirnya akan mengantarkan manusia untuk dekat dengan Allah. Kedekatan tersebut tentunya bukan suatu hal yang instan tapi diperoleh melalui amal ibadah dan akhlak yang baik yang merupakan buah dari ilmu. Berarti akal sebagai sumber dari ilmu secara tidak langsung telah ikut mengantarkan manusia dekat dengan Allah. Dengan demikian dapat diklasifikasikan sebagaimana berikut:



Meskipun pada akhirnya Al-Ghazali meragukan kemampuan akal dan mengakui media lain yang dinilai lebih valid dalam menghasilkan kebenaran, tetap saja peran akal sangat diperlukan. Karena Bagaimana seorang sufi mampu mengetahui kebenaran syari'at tanpa menggunakan akal walaupun ia telah memiliki ketajaman mata batin untuk mengenal Allah dan Rasul? Akal inilah yang kemudian disebut sebagai 'Ainul Yaqin atau Nurul Iman yang membedakan antara manusia dengan hewan.

Adapun pendidikan 'Aqliyah bagi anak dapat kita fahami dari pengertian akal yang kedua yang dirumuskan oleh Al-Ghazali, yaitu:

_

²⁴⁰ Al-Ghazali dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman, *op. cit.*, hlm. 17.

هِيَ الْعُلُومُ الَّتِي تَخْرُجُ إِلَى الْوُجُودِ فِي ذَاتِ الطُّقْلِ الْمُمَيِّزِ بِجَوازِ الْجَائِزَاتِ وَاسْتِحَالَةِ الْمُسْتَحِيْلاتِ كَالْعِلْمِ بِأَنَّ الإِنْنَيْنِ أَكْثَرُ مِنَ الْوَاحِدِ وَأَنَّ الشَّخْصَ الوَاحِدَ لأ بِكُونْ فِي مَكَانَبْنَ فِيْ وَقَت وَ احِد 241

Akal adalah ilmu pengetahuan yang tumbuh pada anak usia tamyiz, yaitu dapat membedakan kemungkinan hal yang mungkin dan kemustahilan hal yang mustahil, seperti mengetahui dua lebih banyak dari satu dan orang tidak ada pada dua tempat dalam waktu yang sama.

Dari penjelasan tersebut dapat dimengerti bahwa menurut Al-Ghazali, pendidikan 'aqliyah dapat diterapkan pada seorang anak ketika ia mencapai usia tamyiz yaitu sekitar tujuh tahun. Karena pada usia ini anak telah mampu membedakan antara sesuatu yang mungkin dan yang tidak mungkin. Tentu saja kemampuan anak pada usia ini masih sederhana dan berkaitan dengan sesuatu yang dapat dilihat. Karena dari contoh yang diberikan Al-Ghazali yaitu 'satu berbeda dengan dua' akan dapat dimengerti dengan penggunaan contoh benda.

d. Pendidikan Sosial

Adapun konsep pendidikan sosial dalam pandangan Al-Ghazali berkaitan erat dengan konsepnya tentang manusia yaitu:

Akan tetapi manusia itu dijadikan Allah SWT dalam bentuk yang tidak dapat hidup sendiri. Karena tidak bisa mengusahakan sendiri seluruh keperluan hidupnya baik untuk memperoleh makanan dengan bertani dan berladang, memperoleh roti dan nasi, memperoleh pakaian dan tempat tinggal serta menyiapkan alat-alat untuk itu semuanya. Dengan demikian manusia memerlukan pergaulan dan saling membantu. 242

Al-Ghazali juga menyatakan:

Ketahuilah bahwa setiap manusia itu pasti memerlukan pergaulan dengan sesamanya dan dengan dirinya. Oleh sebab itu, ia perlu mempelajari

²⁴¹ Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum Ad-Din, op. cit., hlm. 85.

²⁴² Al-Ghazali dikutip oleh Hamdani Hasan dan Fuad Ihsan, op. cit., hlm. 255.

norma-norma kesopanan dalam pergaulan. Setiap orang yang bergaul dengan suatu golongan, tentu memiliki cara-cara dan peraturannya sendirisendiri. Kesopanan itu tentulah dengan mengingat kadarnya dengan mengingat hubungannya. ²⁴³

Dari pernyataan diatas dapat difahami bahwa manusia adalah yang selalu membutuhkan mahluk sosial orang lain untuk keberlangsungan hidupnya di lingkungan manapun ia menetap. Setiap lingkungan tempat manusia hidup dan menetap tentu memiliki nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dan dihargai. Karena itu maka mempelajari berbagai hal yang berkaitan dengan norma-norma tersebut seperti diantaranya kesopanan dalam bergaul. Pendidikan sosial tidak dapat dipisahkan dari pendidikan akhlak karena atau akhlak karena seseorang dapat diterima di lingkungan sosialnya jika ia mempunyai perilaku yang baik. Oleh karena itu penting untuk melaksanakan pendidikan sosial sejak seseorang masih usia kanak-kanak agar dapat menjadi sifat yang melekat pada kepribadiannya.

Konsep pendidikan sosial bagi anak dapat difahami dari perkataan Al-Ghazali sebagaimana berikut ini :

Dan hendaklah membiasakan anak untuk tidak berbicara kecuali berupa jawaban dan sesuai dengan pertanyaannya, juga biasakanlah anak untuk mendengarkan dengan baik ketika orang lain yang lebih tua berbicara padanya.

²⁴³ *Ibid*.

²⁴⁴ Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum Ad-Din, op. cit., hlm. 71.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penting sekali membiasakan anak untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungannya dengan menjaga kesopanan dalam bergaul agar nantinya ia dapat diterima dengan baik oleh lingkungannya. Karena pendidikan sosial merupakan pendidikan perilaku tentunya pada usia anak, perilaku tersebut perlu untuk dibiasakan.

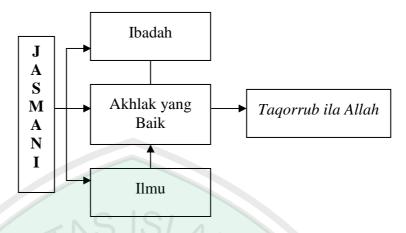
e. Pendidikan Jasmani

Al-Ghazali memiliki perhatian terhadap apek jasmani manusia. Ia berkata:

Adapun kebutuhan pada kesehatan dan kekuatan jasmani serta panjang umur adalah tidak perlu diragukan lagi. Namun yang kadang-kadang terhina adalah keindahan jasmani yang sehat dan selamat dari berbagai penyakit yang mengganggu untuk berusaha mencapai keutamaan adalah telah dapat mencukupi sebagai sarana mendapatkan kebahagiaan. 245

Perkataan Al-Ghazali tersebut menunjukkan bahwa ia sangat memperhatikan kesehatan jasmani manusia. Karena jasmani menurut Al-Ghazali juga memiliki kontribusi terhadap perwujudan tujuan pendidikan, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat yang bermuara pada taqorrub ila Allah. Tanpa jasmani yang sehat seseorang akan kurang maksimal dalam menuntut ilmu, beribadah kepada Allah dan berbuat baik pada manusia yang ketiganya merupakan sarana untuk mendekatkan diri pada Allah. Urgensi kesehatan jasmani dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut dapat digambarkan sebagaimana berikut:

²⁴⁵ Al-Ghazali dikutip oleh Zainuddin dkk, *op. cit.*, hlm.127.



Adapun tentang pendidikan jasmani bagi anak, Al-Ghazali berkata

Dan hendaklah membiasaka<mark>n</mark> a<mark>n</mark>ak untuk berjalan dan bergerak-gerak berlatih di waktu siang sehingga ia tidak terbiasa malas.

Kesehatan jasmani memang penting untuk diperhatikan dan diusahakan. Salah satunya melalui berolah raga dan berlatih apalagi pada masa awal pertumbuhan anak. Dengan berolah raga anak-anak dapat melatih fungsi organ jasmaninya, memperkuat otot, tulang dan sebagainya sehingga badan tidak terasa loyo, malas akan tetapi selalu dinamis dan sehat sehingga selalu bersemangat untuk belajar, mencari ilmu dan beribadah. Karena itu orang Islam yang kuat lebih utama daripada yang lemah.

5. Materi Pendidikan Anak

Yang perlu diperhatikan dalam pembahasan materi pendidikan anak ini adalah bahwa klasifikasi materi pendidikan anak berdasarkan aspek-aspek pendidikan anak berikut ini tidaklah kaku. Karena sebuah pernyataan dari Al-Ghazali bisa digolongkan dalam materi pendidikan tertentu dalam satu segi dan

²⁴⁶ Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum Ad-Din, op. cit., hlm. 71.

materi pendidikan yang lain dalam segi yang lain pula. Sehingga bisa jadi materi pendidikan akhlak juga termasuk materi pendidikan sosial, atau materi pendidikan akhlak juga termasuk materi pendidikan jasmani karena memang sebuah obyek bisa dipandang dari sudut atau arah yang berbeda. Adapun materi pendidikan bagi anak adalah:

Materi Pendidikan Keimanan

Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa menurut Al-Ghazali keimanan itu bersumber dari Asy-Syahadataini yaitu syahadat tauhid dan syahadat Rasul, maka materi pendidikan keimanan adalah:

- 1) Tentang ketauhidan yang mencakup diantaranya pengenalan pada Allah, sifat-sifat Allah dan lain sebagainya.
- 2) Tentang kerasulan yang mencakup tentang pengenalan pada Rasul, nama-nama Rasul Allah, sifat-sifatnya dan segala sesuatu yang disampaikannya (meliputi Al-Qur'an dan Hadis).
- 3) Ibadah dan ketaatan sebagai wujud keimanan

b. Materi pendidikan Akhlak

Adapun materi pendidikan akhlak bagi anak adalah:

1) Tata makan mencakup tentang kesopanan cara yang kesederhanaan. Al-Ghazali berkata tentang kesopanan ketika makan :

فَيَنْبَغِيْ أَنْ يُؤِدِّبَ فِيْهِ مِثْلَ أَنْ لا يَأْخُذَ الطَّعَامَ إلاَّ بِيَمِيْنِهِ وَأَنْ يَقُولَ عَلَيْهِ بسم الله عِنْدَ أَخْذِهِ وَأَنْ يَأْكُلُ مِمَّا يَلِيْهِ وَأَنْ لا يُبَادِرَ إِلَى الطَّعَامِ قَبْلَ غَيْرِهِ وَلاَيَحْدِقَ النَّظْرَ إِليْهِ وَ لاَ إِلَى مَنْ يَأْكُلُ وَأَنْ لاَ يُسْرِعَ فِي الأَكْلُ وَأَنْ يُجِيْدَ الْمُضْغَ وَأَنْ لاَ يُوَالِي بَيْنَ اللُّقَم وَلاَ يَلْطُخَ يَدَهُ وَلاَ ثُوْبَهُ 247

Hendaklah mendidik anak tentang cara makan yang sopan yaitu menggunakan tangan kanan ketika mengambil makanan atau makan,

²⁴⁷ Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum Ad-Din, *op. cit*, hlm. 70.

membaca Bismillahirrahmaanirrahiimi, makan makanan yang ada di dekatnya, tidak mendahului yang lain ketika mengambil makanan, tidak selalu mengarahkan pandangan pada makanan dan pada orang yang sedang makan, tidak tergesa-gesa ketika makan, mengunyah dengan baik dan tidak mengotori tangan dan bajunya.

Tentang kesederhanaan ketika makan Al-Ghazali berkata:

Dan hendaklah membiasakan anak dengan roti kering atau nasi tanpa lauk dalam waktu-waktu tertentu sehingga hal tersebut tidak menjadi masalah baginya....dan hendaklah membuat anak suka mendahulukan orang lain dalam makanan, tidak terlalu suka pada makanan dan menerima makanan seadanya.

2) Tata cara berpakaian yang mencakup tentang kesederhanaan dalam berpakaian. Al-Ghazali berkata:

Dan hendaklah membuat anak suka berpakaian putih dan tidak berwarna dan bukan sutera serta memberi penguatan padanya bahwa pakaian warna dan sutera adalah ciri wanita dan orang banci sedangkan laki-laki tidak memakainya.

Al-Ghazali juga berkata:

Dan hendaklah menjauhkan anak dari memakai pakaian sutera dan memakai emas.

²⁴⁹ *Ibid*.

²⁴⁸ *Ibid*.

²⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 71.

3) Tata cara tidur yang mencakup kesederhanaan ketika tidur yaitu tidak banyak tidur dan menggunakan alas seadanya. Tentang hal ini Al-Ghazali berkata:

وَيَنْبَغِيْ أَنْ يَمْنَعَ عَنِ النَّوْمِ نَهَارًا قَإِنَّهُ يُوْرِثُ الْكَسَلَ وَلا يَمْنَعَ مِنْهُ لَيْلاً وَلَكِنْ يَمْنَعَ الثَّنَعُمِ بَلَهُ الْقَرَشَ الْوَطِيْنَةَ حَتَّى تَتَصلَّبَ أَعْضَاؤُهُ وَلا يُسْمِنَ بَدَنَهُ قَلا يَصبِرَ عَنِ التَّنَعُم بَلَهُ لَيُورَشَ وَالْمَلْعَمِ 251 يُعُوِّدُ الْخُشُونَةَ فِيْ الْمَقْرَشِ وَالْمَلْبَسِ وَالْمَطْعَمِ 251

Dan hendaklah mencegah anak dari tidur siang karena akan menyebabkan malas, namun tidak mencegahnya dari tidur malam akan tetapi hendaknya menghindari ranjang yang empuk karena akan membuat anggota badan menjadi kaku, dan hendaklah tidak menggemukkan badannya yang akan mengakibatkannya menjadi manja akan tetapi hendaklah membiasakan anak dengan ranjang, pakaian dan makanan yang seadanya.

4) Rendah hati yaitu mencegah anak agar tidak membangga-banggakan diri di depan orang lain. Dalam hal ini Al-Ghazali berkata:

ويَمْنَعَ مِنْ أَنْ يَقْتَخِرَ عَلَى أَقْرَانِهِ بِشَيْءٍ مِمَّا يَمْلِكُهُ وَالدَّاهُ أَوْ بِشَيْعٍ مِنْ مَطَاعِمِهِ وَمَكَابِسِهِ أَوْ لِشَيْعٍ مِنْ عَاشَرَهُ وَالتَّلَطُّفَ فِيْ وَمَكَابِسِهِ أَوْ لُوْحِهِ وَدَوَاتِهِ بَلْ يُعَوِّدُ التَّوَاضُعَ وَالإِكْرَامَ لِكُلِّ مَنْ عَاشَرَهُ وَالتَّلَطُّفَ فِيْ الْكَلَامِ مَعَهُمْ 252

Dan hendaklah orang tua melarang anaknya untuk membanggabanggakan dirinya di hadapan teman-temannya dengan sesuatu yang dimiliki oleh kedua orang tuanya seperti pakaian, makanan, perabotannya, akan tetapi hendaklah orang tua membiasakan anaknya untuk rendah hati, memuliakan, dan bersikap lembut pada orang disekitarnya dalam ucapannya.

5) Tata cara duduk yaitu mencakup kesopanan dalam duduk. Al-Ghazali berkata :

وَلا يَضعَ رَجُلاً عَلَى رَجْلِ وَلا يَضعَ كَقَهُ تَحْتَ دَقْنِهِ وَلا يَعْمِدُ رَأْسَهُ بِسَاعِدِهِ فَإِنَّ ذلِكَ دَلَيْلُ الْكَسَلِ وَيُعَلِّمَ كَيْفِيَة الْجُلُوسُ 253

²⁵² *Ibid.*, hlm. 71.

²⁵¹ *Ibid*.

(Dan hendaklah membiasakan anak) untuk tidak meletakkan kaki yang satu diatas kaki yang lain, tidak meletakkan telapak tangannya dibawah dagunya, tidak menyandarkan kepalanya dengan pundaknya karena semua itu merupakan tanda kemalasan serta memberitahu anak tentang cara duduk yang sopan.

6) Tata cara berbicara. Mengenai kesopanan dalam berbicara, Al-Ghazali tidak hanya menekankan untuk menghindari ucapan yang jelek tapi juga ucapan yang tidak perlu dan tata cara berkomunikasi dengan orang lain. Al-Ghazali berkata:

ويَمْنَعُ كَثْرَةَ الْكَلَّمِ وَيُبَيِّنُ لَهُ أَنَّ ذَلِكَ يَدُلُّ عَلَى الْوِقَاحَةِ وَأَنَّهُ فِعْلَ أَبْنَاءِ اللَّنَامِ ويَمْنَعُ أَنْ يَبْتَدِهُ الْيَمِيْنَ رَأْسًا - صَادِقًا أَوْ كَاذِبًا - حَتَّى لا يَعْتَادُ ذَلِكَ فِيْ الصِّغْرِ ويَمْنَعُ أَنْ يَبْتَدِئَ الْيَوْبَلُ وَلِيكَ فِيْ الصِّغْرِ ويَمْنَعُ أَنْ يَبْتَدِئَ لَا يَعْتَادُ ذَلِكَ فِي الصِّغْرِ ويَمْنَعُ أَنْ يَبْتَدِئَ أَنْ يَبْتَدِئَ اللهِ وَاللَّهُ وَاللَّهُ مِنْ لَعْهُ وَ الْكَلَم وَيُعُودُ أَنْ لا يَتَكَلَّمَ إلا جَوَابًا ويقدر السُّوال.... ويَمْنَعُ مِن لغْهو الكَلم وقَحْشِهِ وَمِنَ اللَّعْن وَالسَّبِ وَمِنْ مُخَالطة مَنْ يَجْرِي عَلَى لِسَانِهِ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ فَإِنَّ دَلِكَ فَإِنَّ يَعْرِي لا مَحَالَة مِنَ القُرْنَاءِ السُّوْءِ 254

(Dan hendaknya) orang tua melarang anaknya dari banyak bicara dan menjelaskan padanya bahwa perbuatan itu termasuk perbuatan yang tidak tahu malu dan pekerjaan tukang cela, juga hendaklah melarang bersumpah baik ia jujur maupun dusta sehingga hal itu tidak menjadi kebiasaannya di waktu kecil. Selain itu juga melarang untuk memulai pembicaraan serta membiasakan untuk tidak berbicara kecuali berupa jawaban dan sesuai dengan pertanyaannya....orang tua juga seharusnya melarang anaknya dari ucapan jelek dan tidak berguna, dari cacian dan laknat juga melarang untuk bergaul dengan orang yang memiliki kebiasaan melakukan perbuatan tersebut karena sangat berpengaruh.

7) Tata cara berludah yaitu mencakup cara meludah yang benar agar tidak mengotori lingkungan dan menyebarkan penyakit. Al-Ghazali berkata:

²⁵³ *Ibid*.

²⁵⁴ *Ibid*.

وَيَنْبَغِيْ أَنْ يُعَوِّدَ أَنْ لاَ يَبْصُلُقَ فِيْ مَجْلِسِهِ وَلا يَمْتَخِطْ وَلا يَتَثَاعَبَ بِحَضْرَةِ غَيْرِهِ وَلاَ يَسْتَدْبِرَ غَيْرَهُ. 255

Seyogyanya orang tua membiasakan anak untuk tidak meludah pada yang bukan tempatnya, tidak beringus, tidak menguak (tanpa menutup mulut) dihadapan orang lain, tidak membelakangi orang lain.

8) Sifat *iffah* (menjaga diri) yaitu mencakup larangan meminta-minta dan keutamaan memberi daripada menerima. Al-Ghazali berkata :

ويَمنَعُ مِنْ أَنْ يَأْخُذَ مِنْ الصِّبْيَانِ شَيْئًا بَدًا لَهُ حِشْمَةُ إِنْ كَانَ مِنْ أَوْلاَدِ الْمُحْتَ شِمِيْنَ بَلُ يُعَلِّمُ أَنَّ الرَّقْعَةُ فِيْ الإعْطَاءِ لاَ فِيْ الأَخْذِ وَأَنَّ الأَخْذَ لَؤُمٌ وَخِسَّةٌ وَدَنَاءَةٌ: وَإِنْ كَانَ مِنْ أُولادِ الْقُقَرَاءِ فَلْيُعَلِّمَ أَنَّ الطَّمَعَ وَالأَخْذَ مُهَانَةٌ وَذَلِّلَةٌ وَأَنَّ ذَلِكَ مِنْ دَأْبِ الْكَلْبِ كَانَ مِنْ أُولادِ الْقُقَرَاءِ فَلْيُعَلِّمَ أَنَّ الطَّمَع وَالأَخْذَ مُهَانَةٌ وَذَلِّلَةٌ وَأَنَّ ذَلِكَ مِنْ دَأْبِ الْكَلْبِ فَائِهُ يُبْعَدُم فَيْهَا. 256

(Dan hendaklah orang tua) melarang anaknya untuk menerima ganti sesuatu dari temannya karena itu memalukan, bahkan seharusnya orang tua memberitahu bahwa kemuliaan itu terdapat ketika memberi bukan meminta. Meminta merupakan perbuatan yang mengandung kerendahan. Dan jika ia termasuk anak orang faqir maka hendaklah diajarkan bahwa rakus dan suka meminta termasuk sifat yang rendah dan termasuk karakter anjing yang mengibas-ngibas ekornya tatkala menanti makanan.

9) Kesabaran ketika menerima hukuman dan tidak mengeluh. Al-Ghazali berkata:

وَيَنْبَغِي إِذَا ضَرَبَهُ الْمُعَلِّمُ أَنْ لَا يُكْثِرَ الصَّرَاخَ وَالشَّغَبَ وَلَا يَسْتَشْفِعُ بِأَحَدِ بَلْ يَصْبُرُ وَيَدْكُرُ لَهُ أَنَّ ذَلِكَ دَأْبُ الشَّعْعَانِ وَالرِّجَالِ وَأَنَّ كَثُـرَةَ الـصَّرَاخِ دَأْبُ الْمَمَالِيْكِ وَالنِّسْوَانِ 257

Dan seyogyanya jika guru memberi hukuman, ia tidak memperbanyak jeritan dan keluhan serta meminta tolong pada seseorang, namun hendaklah dia sabar dan mengingat bahwa keberanian dan keluhan merupakan sifat para budak dan wanita.

²⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 70.

²⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 71.

²⁵⁷ *Ibid*.

Pernyataan Al-Ghazali tesebut secara eksplisit menunjukkan bahwa guru mempunyai keleluasaan untuk menghukum muridnya, namun jika kita meneliti lebih lanjut pernyataan Al-Ghazali yang lain maka kita akan mengetahui bahwa Al-Ghazali melarang menggunakan bentuk hukuman sebagai metode perbaikan akhlak. Jika memang harus menggunakan hukuman maka harus bertahap dari yang paling ringan yaitu menegur dengan pelan anak yang melakukan kesalahan. Dengan demikian Al-Ghazali sangat menekankan pada hubungan kasih sayang antara anak dan orang tua, murid dan guru dalam proses pendidikan.

10). Mencegah dari perbuatan yang melanggar syariat seperti mencuri, memakan sesuatu yang haram dan lain sebagainya. Karena jika hal itu dibiarkan maka akan menjadi kebiasaannya ketika besar kelak. Al-Ghazali berkata:

Hendaknya orang tua memperingatkan anak agar tidak mencuri, makan sesuatu yang haram, khianat, dusta serta ucapan yang jelek dan segala perbuatan yang umumnya dilakukan oleh anak kecil. Dengan demikian pertumbuhannya menyesuaikan di waktu kecilnya.

c. Materi Pendidikan 'Aqliyah

Meskipun Al-Ghazali memberi tempat yang terhormat bagi akal, namun menurut Zainuddin dkk, Al-Ghazali tidak banyak memperhatikan dan membahas pendidikan 'aqliyah bagi anak-anak. Jadi tidak terdapat rumusan yang jelas tentang materi pendidikan 'aqliyah bagi anak dalam pandangan Al-Ghazali. Namun menurut peneliti ada pernyataan Al-

Ghazali yang dapat disimpulkan menjadi materi pendidikan 'aqliyah, yaitu:

Maka cara awal yang bisa digunakan adalah menghafal, memahami, beri'tiqad, meyakini dan membenarkan.

Pernyataan Al-Ghazali tersebut adalah tentang metode mengajarkan keimanan bagi anak yang dimulai pada awal pertumbuhannya. Mulai dari cara yang paling sederhana yaitu menghafal, memahami artinya, mengi'tiqadkan, meyakini hingga membenarkan. Jika sebelum usia tamyiz anak telah diajarkan menghafal sifat-sifat Allah sedikit demi sedikit misalnya, maka ketika hampir mencapai usia tamyiz bisa digunakan cara pemahaman terhadap sifat-sifat Allah dalam bentuk yang sederhana pula. Hal ini karena usia tamyiz menurut Al-Ghazali merupakan usia saat anak mulai bisa berpikir meskipun dalam bentuk yang sederhana. Hal ini dapat difahami dari definisi Al-Ghazali tentang akal yaitu:

Akal adalah ilmu pengetahuan yang tumbuh pada anak usia tamyiz, yaitu dapat membedakan kemungkinan hal yang mungkin dan kemustahilan hal yang mustahil, seperti mengetahui dua lebih banyak dari satu dan orang tidak ada pada dua tempat dalam waktu yang sama.

Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa materi pendidikan 'aqliyah bagi anak pada usia tamyiz adalah mengartikan dan

•

²⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 93.

²⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 85.

memahami materi keimanan dalam bentuk yang sederhana. Dalam kesempatan yang lain Al-Ghazali juga berkata:

Ketika anak telah mendekati usia baligh maka bisa dikenalkan padanya tentang rahasia ketentuan-ketentuan syara'.

Jika sebelum memasuki usia baligh anak hanya diperintahkan agar jangan sampai meninggalkan ketentuan-ketentuan syara' seperti sholat, bersuci maka pada usia ini anak telah mampu berpikir mengapa ketentuan syara' tersebut tidak boleh ditinggalkan. Karena kemampuan berpikir anak pada usia ini telah mencapai kesempurnaan, hal ini dinyatakan Al-Ghazali sebagai berikut:

Dia digembirakan dengan kesempurnaan akal ketika baligh

Jadi materi pendidikan 'aqliyah anak ketika mencapai usia baligh atau hampir baligh diantaranya adalah tentang rahasia-rahasia ketentuan syara'. Dengan demikian tidak terdapat rumusan tertentu tentang materi pendidikan 'aqliyah karena dengan sendirinya inklud pada materi-materi yang lain (keimanan, akhlak, sosial) begitu pula dengan metodenya.

d. Materi Pendidikan Sosial

Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa pendidikan sosial dalam pendangan Al-Ghazali berkaitan erat dengan pendidikan akhlak. Dengan demikian maka materi pendidikan akhlak juga bisa termasuk

²⁶¹ *Ibid.*, hlm 71.

²⁶² *Ibid.*, hlm. 70.

materi pendidikan sosial. Adapun materi pendidikan sosial bagi anak adalah:

1) Menghormati dan patuh kepada kedua orang tua dan orang dewasa lainnya. Melalui materi ini diharapkan anak belajar bagaimana bersosialisasi dengan orang yang lebih dewasa sehingga ia dapat diterima oleh mereka sekaligus memperoleh banyak pengalaman dan pengetahuan yang akan didapat. Al-Ghazali berkata:

Dan seyogyanya mengajarkan anak untuk taat kepada orang tuanya, guru dan pendidiknya serta orang dewasa lainnya baik yang masih punya hubungan kerabat maupun tidak, juga mengajarkan agar memandang mereka dengan pandangan penghormatan serta mencegah untuk tidak bermain di hadapan mereka.

- 2) Kerendahan hati dan perkataan yang lembut. Materi ini juga termasuk materi pendidikan akhlak namun jika melihat hubungannya dengan lingkungan sosial maka dapat menjadi materi pendidikan sosial. Seseorang yang memiliki sifat rendah hati akan selalu dicintai oleh lingkungannya. Begitu pula jika ia lembut dan sopan ketika berbicara, orang-orang yang bergaul dengannya akan merasa jika dirinya dihargai.
- 3) Kedermawanan. Al-Ghazali menganjurkan agar mendidik dan melatih anak agar mempunyai sifat dermawan. Kedermawanan merupakan perekat pergaulan seseorang dan pengikat tali persaudaraan. Jika seseorang memiliki sifat dermawan yaitu suka menolong orang yang

²⁶³ *Ibid*.

sedang membutuhkan maka orang tersebut akan merasa kalau ia tidak sendiri menjalani hidup ini. Jika anak telah dilatih memiliki sifat ini berarti ia telah dilatih untuk dapat memperluas tali persaudaraannya.

e. Materi Pendidikan Jasmani

Adapun materi pendidikan jasmani bagi anak mencakup:

1) Tidak berlebih-lebihan ketika makan. Al-Ghazali memerintahkan agar anak dididik untuk tidak banyak makan. Selain hal tersebut berhubungan dengan pendidikan akhlak juga memiliki pengaruh terhadap kesehatan jasmani. Al-Ghazali berkata dalam Kitab Mukhtashar Ihya'nya:

Adapun faedah lapar adalah menyehatkan jiwa dan badan. Jika seseorang sedikit makan akan jarang terserang penyakit. Termasuk juga faedah lapar adalah mampu untuk mendahulukan orang lain dan memperoleh keutamaan.

Nabi Muhammad bersabda:

Dengan demikian, mendidik anak agar tidak berlebih-lebihan ketika makan berarti ikut menjaga kesehatan jasmaninya. Karena perut dapat menjadi sumber penyakit jika terlalu banyak diisi. Jika anak sakit maka aktifitasnya akan terganggu. Terlalu banyak makan juga menyebabkan jiwa menjadi sakit. Karena perut merupakan tempat

Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum Ad-Din, op. cit., hlm. 78.

_

²⁶⁴ Al-Ghazali, Mukhtashar Ihya' 'Ulum Ad-Din, *op. cit.*, hlm. 132.

tumbuhnya syahwat. Jika syahwat tidak dapat dibendung maka akan memunculkan perilaku menyimpang (diluar nikah), namun jika tidak terpuaskan maka akan menimbulkan tekanan pada jiwa. Karena itu Nabi Muhammad menganjurkan seseorang yang ingin nikah namun tidak punya biaya untuk berpuasa.

2) Berolah raga. Selain menjaga pola makan, berolah raga juga merupakan salah satu penunjang terwujudnya jasmani yang sehat. Karena dengan berolah raga fungsi organ jasmani, otot dan tulang dapat terlatih sehingga badan terasa segar tidak terasa loyo. Selain itu rajin berolah raga dapat menyehatkan jantung dan melancarkan sirkulasi darah dalam tubuh. Jika badan sehat maka anak dapat melakukan aktifitasnya dengan nyaman. Karena itu Al-Ghazali menekankan pada orang tua untuk membiasakan anak berolah raga dan berlatih di sebagian waktu siang.

Sabda Nabi SAW "Tidur waktu pagi bisa mewarisi kefakiran". Karena pagi-siang hari, bagi Al-Ghazali merupakan waktu paling efektif untuk bergerak, berlatih dan berjuang mengembangkan diri ke arah yang lebih baik dalam semua aspek kehidupan baik kesehatan, kecerdasan maupun ekonomi. ²⁶⁶

3) Menjaga pola tidur. Al-Ghazali menganjurkan pada orang tua untuk melarang anaknya tidur siang tapi tidak dengan tidur malam. Malam sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an merupakan waktu

... The list of Above d Decici Month

²⁶⁶ Imam Tholkhah, Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.268.

untuk istirahat dari aktifitas sehari-hari. Dengan tidak tidur siang maka seluruh kepenatan akan terlepas pada waktu malam. Sehingga tidurnya di waktu malam benar-benar dapat mengistirahatkan badan dan fikirannya. Sehingga ketika bangun ia akan merasakan kesegaran dan semangat untuk beraktifitas lagi. Sebaliknya, jika anak tidur di siang hari maka biasanya ia akan sulit tidur di malam hari. Sedangkan waktu tidur yang tertunda seringkali menyebabkan waktu bangun yang tertunda pula.

4) Menjaga kebersihan. Membicarakan tentang pendidikan jasmani tidaklah sempurna tanpa mengikut-sertakan pentingnya menjaga kebersihan. Karena salah satu sebab timbulnya penyakit adalah karena adanya kotoran atau bakteri yang tidak terdeteksi masuk kedalam perut kita. Karena itu Al-Ghazali menekankan pentingnya menjaga kebersihan. Ini dapat dilihat dari larangan Al-Ghazali untuk mengotori tangan dan pakaian walaupun ketika makan. 267 Padahal sebagaimana yang sering kita lihat bahwa anak kecil sangat sulit menjaga kebersihan terlebih ketika makan.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk melatih anak menjaga kebersihan adalah melalui thaharah (bersuci). Bersuci menurut Al-Ghazali memiliki empat tingkatan, pertama, membersihkan anggota badan dari kotoran; kedua, membersihkan anggota badan dari perbuatan yang tercela; ketiga, membersihkan hati

²⁶⁷ Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum Ad-Din, op. cit., hlm. 25.

dari akhlak yang hina; keempat, membersihkan hati dari selain Allah.

Bersuci tingkat keempat ini merupakan bersuci di kalangan *al-Anbiya'*wa Ash-Shiddiqin.²⁶⁸

5) Bermain sebagai sarana untuk mengistirahatkan otak dari kelelahan belajar. Karena jika anak-anak dituntut untuk belajar terus maka akan menimbulkan rasa enggan pada belajar.

Dari uraian tentang materi pendidikan tersebut, terlihat jelas bahwa Al-Ghazali menempatkan dasar-dasar pendidikan agama sebagai prioritas utama dalam pendidikan anak. Hal tersebut tentu tidak terlepas dari adanya pengaruh ajaran tasawuf terhadap konsep pendidikannya. Namun hal itu bukan berarti Al-Ghazali tidak memperhatikan berbagai macam ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia, hanya saja dalam hal pendidikan agama Al-Ghazali memprioritaskannya pada usia dini.

6. Metode pendidikan anak

Adapun metode pendidikan anak adalah:

a. Metode pendidikan keimanan

Al-Ghazali berkata:

Maka cara awal yang bisa digunakan adalah menghafal kemudian memahami kemudian beri'tiqad, meyakini dan membenarkan.

Mengajarkan keimanan kepada anak sangatlah penting karena sebagai tindak lanjut pengenalannya dengan Tuhannya. Pengenalan anak terhadap Tuhan telah dilakukan pada saat ia berada di alam rahim yaitu

²⁶⁹ Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum Ad-Din, op. cit., hlm. 93.

²⁶⁸ Al-Ghazali, Mukhtashar Ihya' 'Ulum Ad-Din, op. cit., hlm. 25.

ketika anak diambil kesaksian tentang keesaan Tuhan. Pengenalannya di dunia merupakan wujud kesesuaian fitrahnya dengan *tauhidullah*. Demikian pentingnya pengajaran keimanan tersebut sehingga Al-Ghazali memberi rumusan metode pendidikan keimanan. Metode tersebut adalah menghafal isi materi pendidikan keimanan seperti *Asma' Al-Husna*, sifat-sifat Allah, nama para Rasul dan lain sebagainya. Metode selanjutnya adalah memahami materi keimanan yang telah dihafalkan dengan bantuan penjelasan yang diberikan oleh guru. Setelah itu Al-Ghazali menyebutkan *tsumma al-i'tiqad wa al-iiqan wa at-tash-diq* (kemudian meneguhkan, meyakini dan membenarkan).

Kemampuan untuk meneguhkan, meyakini dan membenarkan sesuatu merupakan hasil dari adanya pembuktian. Pembuktian dalam masalah keimanan dapat ditempuh melalui pemberian dalil-dalil baik berupa dalil 'aqli dan dalil naqli. Jadi metode ketiga yang dipakai dalam pendidikan keimanan ini adalah pemberian dalil-dalil atau argumentasi sehingga menghasilkan keteguhan, keyakinan dan pembenaran. Dalam pernyataannya tersebut Al-Ghazali menggunakan kata tsumma sebagai penghubung antara metode menghafal dan memahami dan meneguhkan. Ini berarti penggunaan tiga metode tersebut tidaklah bersamaan tapi bertahap (berselang waktu) yaitu ketika kemampuan berfikir anak telah meningkat barulah anak diberi pengertian dan disuruh memahami kemudian diberi dalil-dalil atau argumentasi yang akan menghasilkan keteguhan, keyakinan dan pembenaran.

Fathiyah Hasan Sulaiman menyebut metode menghafal ini dengan intruksi atau peniruan. Menurutnya penggunaan metode ini memang kurang sempurna karena itu perlu diikuti dengan langkah selanjutnya secara gradual sesuai perkembangan anak karena iman yang kuat itu adalah iman yang didirikan atas keyakinan yang ditopang oleh bukti-bukti yang benar.²⁷⁰

b. Metode Pendidikan Akhlak

Al-Ghazali banyak memberikan perhatian terhadap pendidikan akhlak. Perhatiannya tersebut berpijak pada konsepsinya tentang tujuan pendidikan yang dirumuskannya yaitu untuk membentuk akhlak yang baik. Selain itu Al-Ghazali berkeyakinan bahwa tabiat dasar manusia dapat diubah melalui latihan dan pembiasaan karena jika tabiat itu tidak dapat diubah tentunya nasehat dan pendidikan tidak ada gunanya. 271 Pendidikan akhlak ini penting diterapkan pada untuk anak sejak pertumbuhannya. Untuk itu Al-Ghazali merumuskan metode pendidikan akhlak bagi anak. Metode ini terangkum dalam perkatannya:

و مَهْمًا كَانَ الأَبُ بَصِهُ ثُهُ عَنْ نَارِ الدُّنْبَا فَبِأَنْ بَصُو نَهُ عَـنْ نَـارِ الآخِـرَ ةِ أُولُــيَ و صييانَتُهُ بِأَنْ يُؤَدِّبَهُ ويهُدِّبَهُ ويُعِلِّمَهُ مَحَاسِنَ الأَخْلاقِ ويَحْفَظُهُ مِنَ الْقُرنَاءِ السُّوْءِ وَلا يُعَوِّدَهُ الثَّنَعُمَ وَلَا يُحَبِّبَ عَلَيْهِ الزِيِّنَة وَالرَّفَاهِيَة فَيُضِيْعُ عُمْرَهُ فِيْ طلبهَا إذا كَبُرَ فَيَهْ إِكُ هَلاكَ الأَبَدِ بَلْ يَنْبَغِي أَنْ يُراقِبَهُ مِنْ أُوَّلِ أَمْرِهِ فَلا يَسْتَعْمِلُ فِي حَضانَتِهِ وَإِرْضَاعِهِ إِلاَّ امْرَأَةً مُتَدَبِّنَةً تَأَكُّلُ الْحَلالَ فَإِنَّ اللَّبَنَ الْحَاصِلَ مِنَ الْحَرَامِ لا بَركَة فِيْهِ

²⁷¹ *Ibid.*, hlm. 51.

²⁷⁰ Fathiyah Hasan Sulaiman, Aliran-aliran Dalam Pendidikan, *op. cit.*, hlm. 47.

فَإِذَا وَقَعَ عَلَيْهِ نَشُو ُ الصَّبِيِّ اِلْعَجَنَتْ طِيْنَتُهُ مِنْ الْخَبِيْثِ فَيَمِيْلُ طَبْعُهُ إِلَى مَا يُنَاسِبُ الْخَنَائِثَ. 272

Bagaimanapun seorang ayah menjaganya (anaknya) dari neraka dunia, maka menjaganya dari neraka akhirat adalah lebih utama. Hal itu dapat dilakukan dengan mendidiknya, memperbaiki akhlaknya, mengajarinya tentang akhlak yang baik, menjaganya dari pergaulan yang tidak baik dan tidak membiasakannya bersenang-senang, tidak membuatnya suka berhias, kemewahan yang membuat ia menyia-nyiakan umurnya dengan mencarinya diwaktu besar kelak. Lebih dari itu hendaklah orang tua selalu mengawasi mulai dari awal pertumbuhannya dengan hanya memperkerjakan seorang wanita yang kuat agamanya yang selalu makan makanan halal sebagai pengasuh dan orang yang menyusui bagi anaknya. Karena air susu yang berasal dari barang yang haram tidak mempunyai barokah. Jika seorang anak tumbuh dari air susu tersebut maka berarti wataknya terbentuk dari sesuatu yang kotor yang akan membuatnya condong untuk berbuat kotor (jelek) pula.

Dengan demikian, maka metode pendidikan akhlak bagi anak adalah memberi pengajaran tentang akhlak yang baik, menjaganya dai pergaulan yang tidak baik, membiasakan berperilaku baik, memilih pengasuh yang kuat agamanya dan menjaga kehalalan apa yang dikonsumsinya. Dalam kesempatan lain Al-Ghazali berkata:

وَ بِأَنْ يَدُمَّ بَيْنَ يَدَيْهِ الصَّبِيَّ الَّذِيْ يُكْثِرُ الأَكْلَ وَيَمْدَحَ عِنْدَهُ الصَّبِيَّ الْمُتَأَدِّبَ الْقَلِيْلَ الأَكْلِ (Mengajari anak untuk sedikit makan) dengan mencela anak kecil lain yang banyak makan di depannya serta memuji anak yang sedikit makan didepannya pula.

ثُمَّ مَهْمَا ظَهَرَ مِنَ الصَبِّيِّ خَلْقٌ جَمِيْلٌ وَفِعْلٌ مَحْمُودٍ فَيَنْبَغِيْ أَنْ يُكَرِّمَ عَلَيْهِ ويُجَازِى عَلَيْهِ بِمَا يَقْرَحُ بِهِ ويَمَدْحُ بَيْنَ أَظْهَرِ النَّاسِ فَإِنْ خَالْفَ ذَلِكَ فِيْ بَعْضِ الأَحْوَالِ مَرَّةً وَالدِّهَ فَيَنْبَغِيْ أَنْ يَتَغَافَلَ عَنْهُ وَلا يَهْتِكَ سِثْرَهُ وَلا يُكَاشِفَهُ وَلا يُظْهِرَ لَهُ أَنَّهُ يَتَصَوَّرُ وَالدِدَةً فَيَنْبَغِيْ أَنْ يَتَغَافَلَ عَنْهُ وَلا يَهْتِكَ سِثْرَهُ وَلا يُكَاشِفَهُ وَلا يُظْهِرَ لَهُ أَنَّهُ يَتَصَوَّرُ أَنْ يَتَجَاسَرُوا أَحَدٌ عَلَى مِثْلِهِ وَلا سِيَّمَا إِذَا سَتَرَهُ الصَّبِيُّ وَاجْتَهَدَ فِيْ إِخْفَائِهِ مِ أَنْ يَتَعَافَلَ عَلَيْهِ رَبُّمَا يُفِيدُهُ جَسَارَةً حَتَّى لا يُبَالِيْ بِالْمُكَاشَفَةِ فَعِنْدَ ذَلِكَ إِنْ عَادَ تَانِيًا إِنْ عَادَ تَانِيًا

²⁷³ *Ibid*.

²⁷² Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum Ad-Din, op. cit., hlm. 70.

فَيَنْبَغِيْ أَنْ يُعَاتِبَ سِرًّا ويُعَظِّمَ الأَمْرَ فِيْهِ ويُقَالُ لَهُ: إِيَّاكَ أَنْ تَعُوْدَ بَعْدَ ذَلِكَ لِمِثْلِ هذا وَأَنْ يَطْلُعَ عَلَيْكَ فِيْ مِثْلِ هذا فَتُقْتَضَحُ بَيْنَ النَّاسِ وَلاَ تُكَثِّرَ الْقُولَ عَلَيْهِ بِالْعِتَابِ فِيْ كُلِّ حَيْنٍ فَإِنَّهُ يُهُولً عَلَيْهِ سِمَاعَ الْمَلَامَةِ وَرُكُوْبَ الْقَبَائِحِ ويُسْقِطُ وقَعَ الْكَلَم مِنْ عَلَيْهِ سِمَاعَ الْمَلَامَةِ وَرُكُوْبَ الْقَبَائِحِ ويُسْقِطُ وقَعَ الْكَلَم مِن قُلْهِ مِنْ عَلَيْهِ سِمَاعَ الْمَلَامَةِ وَرُكُونِ الْقَبَائِحِ ويُسْقِطُ وقَعَ الْكَلَم مِن قُلْهِ عَلَيْهِ مِنْ عَلَيْهِ سِمَاعَ الْمَلَامَةِ وَرُكُونِ الْقَبَائِحِ ويُسْقِطُ وقَعَ الْكَلَم مِن اللهِ عَلَيْهِ مِنْ عَلَيْهِ مِنْ عَلَيْهِ مِنْ عَلَيْهِ سِمَاعَ الْمَلَامَةِ وَرُكُونِ الْقَبَائِحِ ويُسْقِطُ وقَعَ الْكَلَم مِن اللهِ اللهِ عَلَيْهِ مِنْ عَلَيْهِ اللْمَلَامَةِ وَرُكُونِ وَاللَّهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ اللَّهُ عَلَيْهِ مِنْ عَلَيْهِ مِنْ عَلَيْهِ مِنْ عَلَيْهِ مِنْ عَلَيْهِ مِنْ عَلَيْهِ عَلَيْهِ مِنْ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ مِنْ عَلَيْهِ مِنْ عَلَيْهِ مِنْ عَلَيْهِ مِنْ عَلَيْهِ مِنْ عَلَيْهِ مَنْ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ مِنْ عَلَيْهِ مِنْ عَلَيْهِ مَعْ عَلَيْهِ مَا لْمُلَامَةِ وَرُكُونِ بَالْقِبَائِحِ ويُسْقِطُ وقَعْ الْكَلْمِ مِنْ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ مِنْ عَلَيْهِ مِنْ عَلَيْهِ عَالْمُعِلَّ عَلَيْهِ ع

Kemudian jika anak kecil tersebut berperilaku baik hendaklah orang tua memulyakannya, memberi hadiah sesuatu yang ia sukai dan memujinya di hadapan orang banyak. Namun jika berperilaku buruk satu kali maka hendaklah orang tua mengabaikannya dan tidak membuka kesalahannya apalagi jika anak tersebut berusaha menutupinya. Karena barangkali dengan menampakkan kesalahan akan mengakibatkan muncul keberaniaannya untuk berbuat salah dengan tidak takut untuk disebarkan. Jika anak mengulangi kesalahannya maka hendaklah ditegur dengan pelan "jika engkau melakukan ini lagi maka engkau akan dipermalukan didepan banyak orang". Hendaklah orang tua tidak sering mencelanya karena akan membuatnya sering mendengarkan celaan dan masuk dalam hatinya.

Dari perkataan tersebut dapat diambil penjelasan tentang metode pendidikan akhlak yaitu mencela atau memuji anak kecil lain yang berbuat jelek atau baik, memberikan hadiah atau pujian dihadapan orang ketika ia melakukan kebaikan, serta tidak menghukumnya ketika ia melakukan kesalahan satu kali. Namun jika ia mengulangi kesalahannya maka orang tua boleh mencelanya dengan pelan dan menakut-nakutinya dengan memberitahukan kesalahannya pada orang lain. Cara ini memiliki nilai positif yaitu dapat mendorong anak untuk melakukan perbuatan baik atau meninggalkan perbuatan buruk. Selanjutnya Al-Ghzali berkata:

Ketika anak telah mendekati usia baligh maka bisa dikenalkan padanya tentang rahasia ketentuan-ketentuan syara'

•

²⁷⁴ *Ibid*.

²⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 71.

Perkataan Al-Ghazali tersebut menunjukkan bahwa mendidik akhlak anak dapat melalui pengajaran dan pemberitahuan tentang rahasia ataupun alasan tentang anjuran perilaku baik tersebut. Fathiyah Hasan menjelaskan tentang metode pembinaan akhlak menurut Al-Ghazali yaitu bahwa budi pekerti akan kuat jika selalu dipraktekkan, dipatuhi dan diyakini sebagai suatu yang baik dan direstui. Dengan kata lain latihan terhadap jenis perilaku manapun akan membuatnya menjadi mantap di dalam diri manusia sehingga menjadi bagian dari kebiasaan yang mengakar pada dirinya.²⁷⁶

Dengan demikian maka metode pendidikan akhlak bagi anak adalah :

- Cerita tentang kisah orang-orang yang shaleh 1)
- Memilih pengasuh dan wanita yang menyusui yang kuat agama dan 2) menjaga kehalalan barang yang dikonsumsi
- Pembiasaan 3)
- 4) Latihan
- 5) Menjuhkannya dari pergaulan yang tidak baik
- Mengajarkannya tentang budi pekerti yang baik 6)
- Memuji anak yang berbuat baik dan mencela anak yang berbuat 7) jelek
- 8) Memberi pujian dan hadiah
- 9) Memberi peringatan sebagai hukuman yang ringan
- 10) Menjelaskan rahasia dan alasan anjuran untuk berbuat baik.
- c. Metode Pendidikan Sosial

²⁷⁶ Fathiyah Hasan Sulaiman, Aliran-aliran Dalam Pendidikan, *op. cit.*, hlm. 52.

Dalam pembahasan tentang materi pendidikan sosial bagi anak Al-Ghazali selalu mengawali penjelasannya dengan أَنْ يُعَـوِّدُ (mengajarkan), أَنْ يُعَـوِّدُ (membiasakan) dan أَنْ يَمُنَــعَ (mencegah). Seperti mengajarkan anak untuk taat kepada orang tuanya, membiasakan untuk merendahkan diri, mencegah untuk membanggakan diri dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa metode pendidikan sosial bagi anak adalah meliputi pengajaran sekaligus pembiasaan. Namun penggunaan metode pengenalan rahasia atau sebab semua anjuran ini فَمَهُمَا قَارَبَ النَّبُلُو عِ أَمْكُنَ أَنْ يَعْرِفَ أَسْرَارَ هذهِ) selalu ada dalam setiap <mark>m</mark>etode pendidikan anak. (الأمُوْر ر

d. Metode Pendidikan Jasmani

Tidak jauh berbeda dengan metode pendidikan sosial, Al-Ghazali ketika menjelaskan tentang materi pendidikan jasmani seperti berolah raga, tidak tidur siang, menjaga kebersihan dan lain sebagainya juga menggunakan kata أَنْ يُعَـوِّدُ dan أَنْ يُعَـوِّدُ yang berarti bahwa metode pembiasaan selalu dipakai sebagai metode pendidikan anak termasuk pendidikan jasmani. Setelah usia mereka hampir mencapai usia baligh barulah mereka diberi pemberitahuan tentang rahasia dan sebab anjuran tersebut. Hal ini terangkum dalam perkataan Al-Ghazali:

فَمَهُمَا قَارَبَ الْبُلُو عَ أَمْكُنَ أَنْ يَعْرِفَ أَسْرَارَ هذهِ الْأُمُورْ فَيَدْكُرُ لَــ أَنَّ الأَطْعِمَــة أَدْوِيَةٌ وَ إِنَّمَا الْمَقْصُودُ مِنْهَا أَنْ يُقُوِّى الْإِنْسَانَ بِها عَلَى طَاعَةِ اللهِ عز وجل.... Ketika anak telah mendekati usia baligh maka bisa dikenalkan padanya tentang rahasia ketentuan-ketentuan syara', maka orang tua/guru

²⁷⁷ Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum Ad-Din, op. cit., hlm. 71.

menjelaskan padanya bahwa makanan itu obat manfaatnya adalah memberi kekuatan pada manusia untuk melakukan ketaatan pada Allah....

Dengan demikian maka secara keseluruhan metode pendidikan anak dapat digambarkan sebagai berikut :

Pendidikan	Pendidikan Akhlak	Pendidikan	Pendidikan
Keimanan		Sosial	Jasmani
Menghafal	 Diasuh dan disusui oleh 	Pembiasaan	Pembiasaan
Memahami	wanita yang selalu	Pengajaran	Latihan
Meneguhkan	mengkonsumsi yang halal.	Latihan	Pengenalan
, meyakini	Pembiasaan	Pengenalan	(pemberitahu
dan	Latihan	(pemberitah	an) rahasia
membenar	■ Cerita	uan) rahasia	atau sebab
kan	Menjuhkannya dari	atau sebab	anjuran
	pergaulan ya <mark>n</mark> g t <mark>idak baik</mark>	anjuran	tersebut
	Mengajarkannya tentang	tersebut	
	🔁 b <mark>u</mark> di p <mark>e</mark> kerti yang baik	2 7	
	Memuji anak yang		_
	b <mark>erbu</mark> at ba <mark>ik d</mark> an <mark>mencel</mark> a		
	anak yang berbuat jelek		
	 Memberi pujian dan 		
	hadiah		
	 Memberi peringatan 	<i>J'</i>	
	sebagai hukuman yang		
	ringan		
	 Menjelaskan rahasia dan 	(D)	
	alasan anjuran untuk	W.	
	berbuat baik		

Dari uraian yang terdapat dalam tabel diatas, tampak metode pembiasaan dan pengenalan (pemberitahuan) rahasia-rahasia dan sebab-sebab pengajaran sebagai metode yang sering digunakan dalam aspek pendidikan anak. Karena itu jika penggolongan aspek tersebut dihilangkan maka metode pendidikan anak dapat dirumuskan sebagai berikut :

NO	METODE PENDIDIKAN ANAK		
1	Menghafal - peniruan		
2	Memahami - penjelasan		
3	Meneguhkan, meyakini dan membenarkan-pemberian dalil-dalil		
4	Pembiasaan		
5	Pengasuhan dan penyusuan oleh wanita yang kuat agamanya dan halal sesuatu yang dikonsumsinya		
6	Menjuhkannya dari pergaulan yang tidak baik		
7	Mengajarkannya tentang budi pekerti yang baik		
8	Memuji anak yang berbuat baik dan mencela anak yang berbuat jelek		
9	Memberi pujian dan hadiah		
10	Memberi peringatan sebagai hukuman yang ringan		
11	Menjelaskan rahasia dan alasan anjuran untuk berbuat baik		
12	Latihan		
13	Cerita		
	25AT PERPUSTAKAR		

BAB IV

KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI

(Analisis Teori Tahap-tahap Perkembangan Jean Piaget)

Menurut Al-Ghazali inti dari ayat Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dijadikannya dasar pendidikan anak menunjukkan bahwa seorang anak mempunyai fitrah kecenderungan ke arah baik dan buruk. Oleh karena itu, peran pendidikan dalam hal ini orang tua dan guru sangat diperlukan untuk mengarahkannya pada perilaku baik. Al-Ghazali mengibaratkan anak dengan permata yang bersih dari ukiran dan bentukan yang akan menerima segala sesuatu yang diarahkan padanya. Namun ini bukan berarti bahwa Al-Ghazali adalah seorang behavioristik karena Al-Ghazali juga mengakui adanya sifat-sifat herediter pada diri anak. Hanya saja pengaruh sifat herediter ini sangat sedikit, karena faktor pendidikan dan lingkungan merupakan faktor yang paling kuat mempengaruhi sifat anak. 1979

Pengakuan terhadap dua faktor "luar" dan "dalam" yaitu herediter dan lingkungan ini juga dimiliki oleh Piaget dalam teori kognitifnya. Piaget berpendapat bahwa perkembangan kognitif anak bukan hanya hasil kematangan organisme, bukan pula hanya pengaruh lingkungan melainkan interaksi antara keduanya. Hanya saja Piaget lebih banyak menekankan pada kematangan organisme daripada lingkungan. Lebih jauh Piaget berpendapat bahwa anak tidak dibentuk oleh lingkungan eksternal melainkan menciptakan sendiri struktur-

²⁸⁰ Singgih D. Gunarsa, op. cit., hlm. 136.

²⁷⁸ Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum Ad-Din, *op. cit.*, hlm. 69.

Ali Al-Jumbulati, Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *op. cit.*, hlm. 147.

struktur mentalnya secara spontan.²⁸¹ Ini karena menurut Piaget lingkungan hanya berfungsi sebagai lahan dimana organisme aktif mengadakan hubungan dengannya yang mempengaruhi dan membantunya dalam melakukan penyesuaian diri.

Tentang tujuan pendidikan anak, Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan anak adalah *pertama*, pengembangan potensi jasmani dan rohani (mencakup segi afektif yaitu moral, sosial dan spiritual serta kognitif) yang merupakan sumber kebahagiaan dunia. Kedua, tagarrub ila Allah yang merupakan sumber kebahagiaan akhirat. 282 Adapun tujuan pendidikan anak menurut Piaget dapat difahami melalui pendapatnya tentang pengertian belajar yaitu proses organisasi dan adaptasi. Organisasi adalah pengelompokan perilaku yang terpisah ke dalam sistem kognitif yang lebih lancar dan tertib. Sedangkan adaptasi terbagi menjadi 2 yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses pengintegrasian informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada. Sedangkan akomodasi adalah proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. ²⁸³ Melalui proses asimilasi dan akomodasi anak akan mencapai ekuilibrium (keseimbangan) yang membantu anak bergerak dari satu tahap pemikiran ke tahap pemikiran selanjutnya. Jadi tujuan pendidikan anak menurut Piget adalah tercapainya ekuilibrasi (keseimbangan) yang mempunyai dasar penyesuaian diri dan menjadi dasar bagi perkembangan kognitif.

²⁸¹ William Crain, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 539.

Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum Ad-Din, op. cit., hlm. 70.

John W. Santrock, Life Span Development Perkembangan Masa Hidup, *op. cit.*, hlm. 44.

Dengan demikian, tujuan pendidikan anak menurut Al-Ghazali dan Piaget adalah untuk pengembangan potensi yang dimiliki oleh anak. Hanya saja Piaget lebih menfokuskan diri pada pengembangan kognitif sedangkan Al-Ghazali lebih mencakup keseluruhan. Sungguhpun Piaget hanya menfokuskan pada ranah kognitif bukan berarti ia mengabaikan ranah afektif seperti moral dan psikomotorik (jasmani). Hanya saja perkembangan ranah afektif (moral-sosial) dan psikomotorik ini mengikuti perkembangan aspek kognitif. Hal tersebut karena ranah kognitif dalam perspektif psikologi kognitif merupakan sumber sekaligus pengendali ranah kejiwaan lainnya yaitu ranah afektif (rasa) dan psikomotorik (karsa). ²⁸⁴ Dari uraian diatas dapat difahami pula tentang aspek-aspek pendidikan anak menurut Piaget yaitu pendidikan kognitif, afektif dan psikomotorik yang dalam pandangan Al-Ghazali memakai istilah pendidikan 'aqliyah, akhlak, sosial dan jasmani.

Mengenai materi pendidikan anak, Al-Ghazali menganjurkan agar ilmu pengetahuan yang diajarkan pada anak sesuai dengan tahap perkembangan akal fikirannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Ali Al-Jumbulati, Abdul Futuh At-Tuwaanisi dalam pembahasan tentang sifat-sifat yang harus dimiliki guru yaitu harus memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak dengan ungkapan,

Jelaslah bahwa pandangan Al-Ghazali itu mengandung himbauan agar guru memahami benar tentang prinsip-prinsip perbedaan individual anak didiknya serta tahapan perkembangan akal-pikirannya sehingga dengan pemahaman itu guru dapat mengajarkan ilmu pengetahuan sesuai dengan kemampuan mereka serta sejalan dengan tingkat kemampuan berpikir tiap anak didiknya. ²⁸⁶

Muhibbin Syah, op. cit., hlm. 83.

2

²⁸⁶ Ali Al-Jumbulati, Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *op. cit.*, hlm. 142.

Sebagai contoh anak yang berusia delapan tahun hendaknya tidak diberi materi pelajaran yang membutuhkan penalaran hipotesis atau pemikiran abstrak karena anak pada usia ini belum mampu melakukan hal tersebut. Begitu pula bagi anak yang berusia 4 tahun hendaknya orang tua memilih materi akhlak yang bisa langsung dipraktekan melalui peniruan (seperti aktifitas sehari-hari) seperti makan dengan tangan kanan, membaca doa sebelum makan dan lain sebagainya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget bahwa kemampuan berfikir anak berkembang dari yang paling sederhana hingga menjadi kemampuan-kemampuan yang lebih maju dan rumit.²⁸⁷ Dengan demikian materi pendidikan anak juga perkembangan / harus disesuaikan dengan kemampuan berfikir yang pencapaiannya melalui asimilasi dan akomodasi untuk mencapai ekuilibrium. karena itu, materi pendidikan yang diberikan hendaknya memungkinkan anak untuk melakukan asimilasi dan akomodasi. Penyesuaian materi dengan tahapan perkembangan anak dapat dilakukan dengan menyediakan bahan pelajaran yang terdiri dari obyek-obyek yang besar yang bisa dilihat dan disentuh pada anak tahap sensorimotor. Adapun pada anak praoperasional yang bersifat egosentris dapat digunakan bahan bacaan dengan tema 'rumah saya', 'keluarga saya' dan lain sebagainya. Sedangkan untuk anak operasional konkrit dapat digunakan benda-benda atau peristiwa yang konkrit karena ia belum mampu berpikir abstrak.

Al-Ghazali memandang penting untuk memperhatikan metode yang digunakan oleh orang tua atau guru dalam mendidik anak-anak agar dapat

²⁸⁷ C. George Boerce, op. cit., hlm. 301.

mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini Al-Ghazali tidak hanya menetapkan satu metode saja, namun banyak metode dan memilah-milahnya. Selain itu Al-Ghazali juga sangat memperhatikan tahapan perkembangan akal-pikiran anak didiknya dan menghimbau agar pendidik memahami tahapan-tahapan tersebut.

Adapun metode pendidikan anak menurut Al-Ghazali diantaranya adalah menghafal. Menghafal merupakan salah satu metode pendidikan anak yang digunakan Al-Ghazali dalam aspek atau bidang keimanan. Menurut Al-Ghazali aspek keimanan merupakan aspek yang perlu didahulukan pada anak kecil pada awal pertumbuhannya dengan menggunakan hafalan seperti menghafal *Asma' Al-Husna*, sifat-sifat Allah dan nama para Rasul. Penggunaan metode ini pada anak-anak dinilai berhasil oleh Al-Ghazali karena mereka tidak memerlukan dalil. ²⁸⁸ Al-Ghazali secara eksplisit memang tidak menyebutkan pada anak umur berapa seharusnya metode digunakan ini. Namun ketika menyebutkan metode ini Al-Ghazali juga mengikut-sertakan metode yang lain yaitu memahami, meneguhkan, meyakini dan membenarkan.

Al-Ghazali berkata:

Maka cara awal yang bisa digunakan adalah menghafal kemudian memahami kemudian beri'tiqad, meyakini dan membenarkan.

Dalam pernyataannya tersebut Al-Ghazali menggunakan kata *tsumma* sebagai penghubung antara metode menghafal, memahami dan meneguhkan.

²⁸⁹ Ibid.

²⁸⁸ Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum Ad-Din, op. cit., hlm. 93.

Tsumma dalam ilmu nahwu termasuk salah satu huruf 'athaf yang menunjukkan arti berurutan dan berselang waktu (yaitu lambat) berbeda dengan huruf 'athaf wawu yang menunjukkan arti bersamaan.²⁹⁰ Ini berarti penggunaan tiga metode tersebut tidaklah bersamaan tapi bertahap (berselang waktu) yaitu ketika kemampuan berfikir anak telah meningkat barulah anak diberi pengertian dan disuruh memahami kemudian diberi dalil-dalil atau argumentasi yang akan menghasilkan keteguhan, keyakinan dan pembenaran. Hal ini berarti bahwa metode menghafal merupakan metode pertama yang dapat diterapkan pada anakanak. Fathiyah Hasan Sulaiman menyebut metode ini dengan peniruan.²⁹¹ Al-Ghazali sendiri mengistilahkan anak kecil di awal pertumbuhannya dengan istilah Ath Thiflu yaitu periode anak sebelum At-Tamyiz, sedangkan periode sebelum Ath-Thiflu adalah Al-Janin. 292 Jika usia tamviz diperkirakan sekitar berkisar umur 7 tahun maka Ath-Thiflu adalah periode sebelum itu. Berarti metode menghafal merupakan metode yang dianjurkan oleh Al-Ghazali untuk digunakan pada anak sebelum usianya tujuh tahun walaupun tidak menutup kemungkinan metode ini tetap digunakan pada usia tujuh tahun keatas.

Dalam teori tahap-tahap perkembangan kognitif Jean Piaget, anak sebelum usia 7 tahun merupakan anak yang berada dalam tahap praoperasional.²⁹³ Dalam tahap ini anak mulai memiliki kapasitas kognitif baru yang disebut *mental representation* (gambaran mental). Representasi mental merupakan bagian

 $^{^{290}\,}$ Mushthafa Al-Ghulayaini, $Jami'\,Ad\text{-}Durus\,Al\text{-}'Arabiyyah$ (Bairut:Dar Al-Kutub Al-'Alamiyah, 2003), hlm. 185.

Fathiyah Hasan Sulaiman, op. cit., hlm. 47.

²⁹² Zainuddin dkk, op. cit., hlm. 69.

John W. Santrock, Life Span Development Perkembangan Masa Hidup, *op. cit.*, hlm. 228.

penting dari skema kognitif yang memungkinkan anak berfikir dan menyimpulkan eksistensi sebuah benda atau kejadian tertentu walaupun benda atau kejadian itu berada diluar pandangan, pendengaran atau jangkauan tangan. Kapasitas kognitif baru ini selain memunculkan penguasaan atas *object permanence* juga dapat mengembangkan *defarred-imitation* (peniruan yang tertunda yaitu kapasitas meniru perilaku orang lain (khususnya orang tua dan guru) yang pernah ia lihat.²⁹⁴ Jadi penggunaan metode menghafal erat hubungannya dengan munculnya kapasitas *mental representation* (gambaran mental) yang dalam hal ini peniruan dalam hal ucapan.

Pengembangan *defarred-imitation* ini pula yang menyebabkan penggunaan metode ketauladanan, pembiasaan, pengasuhan anak oleh perempuan yang kuat agamanya dan pencegahan anak dari pergaulan yang tidak baik, menjadi efektif. Karena anak pada usia ini lebih banyak meniru perilaku orang lain yang ia lihat.. Maka orang tua, guru dan pengasuh penting untuk memberi tauladan yang baik dalam perilaku dan ucapan (moral). Baik perilaku yang bersifat indifidual maupun yang berhubungan dengan sosial.

Anak tidak hanya melihat dan meniru perilaku orang tua, pengasuh dan gurunya tetapi juga teman-teman dalam kelompok bermainnya. Karena anak pada tahap ini (tepatnya setelah 3 tahun) mulai memiliki minat untuk terlibat dalam kegiatan bermain bersama anak-anak lain dengan menjadi anggota kelompok yang saling berinteraksi. Dengan demikian membiarkan anak berada dalam pergaulan (teman bermain) yang tidak baik berarti memberikan peluang

²⁹⁴ Muhibbin Syah, op. cit., hlm. 70.

Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima* (Jakarta : Erlangga, tt), hlm. 117.

munculnya perilaku yang tidak baik pula dari anak. Adapun pembiasaan dapat merupakan hasil peniruan terhadap diri sendiri setelah peniruan terhadap orang lain ataupun hasil peniruan orang lain yang berulang-ulang. Seperti ketika orang tua selalu membiasakan membaca *basmalah* ketika hendak makan bersama anakanaknya, maka anak akan menirukan perilaku tersebut baik ketika makan bersama orang tuanya maupun tidak.

Dengan demikian penggunaan metode menghafal (tentang dasar-dasar agama yang termasuk di dalamnya tentang keimanan), ketauladanan, pembiasaan, pengasuhan anak oleh perempuan yang kuat agamanya dan pencegahan anak dari pergaulan yang tidak baik yang semuanya berhubungan erat dengan pendidikan ahlak, sosial dan jasmani adalah sesuai dengan tahap perkembangan anak pada usia sebelum 7 tahun karena tahap ini menurut Piaget merupakan tahap praoperasional (2-7 tahun) yaitu anak telah memiliki kapasitas kognitif baru yang disebut *mental representation* (gambaran mental) yang dapat mengembangkan defarred-imitation.²⁹⁶ Namun penerapan masing-masing metode tersebut sifatnya tidaklah kaku. Dalam arti masih dapat digunakan pada anak yang berada dalam tahap setelah praoperasional karena sesuai dengan pendapat Baldwin bahwa peniruan ada dua macam yaitu:

 Non-deliberate imitation, yaitu penyadaran akan tindak peniruan itu sedikit sekali, sehingga anak seakan tanpa sengaja meniru gerakan, sikap, atau tingkah laku orang dewasa.

²⁹⁶ Muhibbin Syah, op. cit.

Deliberate imitation, yaitu peniruan dilaksanakan dengan kesadaran, jadi ada penyadaran yang tinggi bahwa dia berbuat meniru, dan berbuat seperti yang lain, hal ini misalnya terjadi ketika anak bermain peranan sosial.

Adapun karakteristik lain dari tahap praoperasional ini adalah pemikiran egosentrisme pada anak.²⁹⁸ Egosentrisme ialah suatu ketidakmampuan untuk membedakan antara perspektif seseorang dengan perspektif orang lain atau belum bisa memahami pandangan-pandangan orang lain yang berbeda dengan pandangannya sendiri.²⁹⁹ Anak yang memiliki egosentrisme cenderung memikirkan dirinya sendiri dan mengabaikan pendapat orang lain. Oleh karena itu dalam mendidik moral anak Al-Ghazali juga menggunakan metode latihan. Seperti jika anak mempunyai sifat pelit (dalam hal ini ia mengikuti hawa nafsunya atau egonya) maka orang tua atau guru harus melatih anak tersebut untuk dermawan pada orang lain dengan memberikan sesuatu miliknya.³⁰⁰ Jadi penekanan metode pendidikan anak pada periode ini adalah pelaksanaan atau aplikasi praktis (psikomotoriknya).

Adapun metode pemahaman dan pengajaran (seperti memahami tentang materi keimanan, memberi pemahaman antara perilaku yang baik dan yang buruk) merupakan metode yang dapat diterapkan pada anak ketika anak telah mencapai

²⁹⁷ Elfi Yuliani Rochmah, *op. cit.*, hlm. 44-46.

Menurut Piaget gejala egosentrisme disebabkan oleh masih terbatasnya *conservation* yaitu operasi kognitif yang berhubungan dengan pemahaman anak terhadap aspek dan dimensi kuantitatif materi lingkungan yang ia respon. (Muhibbin Syah, *op. cit.*, hlm. 71.)

²⁹⁹ John W. Santrock, Life Span Development Perkembangan Masa Hidup, *op. cit.*, hlm. 230.

Metode latihan seperti ini disebut latihan dengan perilaku terbalik. Latihan dalam bentuk lain yaitu mengalihkan anak dari perilaku buruk pada perilaku buruk lain yang lebih ringan sampai pada perilaku baik. Seperti anak yang suka berhias dialihkan untuk menyukai pangkat (pujian) kemudian dialihkan untuk menyukai akhirat. (Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum Ad-Din, *op. cit.*, hlm. 60.)

usia *tamyiz* atau yang disebut oleh Piaget dengan tahap operasional konkrit (usia 7-11 tahun). Salah Karena pada usia ini menurut Al-Ghazali anak sudah dapat membedakan sesuatu yang baik dan yang buruk juga telah dapat memahami ilmu *dlaruri*. Sedangkan menurut Piaget pada tahap ini anak tidak lagi bersifat egosentrisme yaitu anak sudah memiliki kemampuan mengkoordinasikan pandangan-pandangan orang lain dengan pandangannya sendiri. Dengan kemampuan ini pula maka pendidikan akhlak juga bisa dilaksanakan melalui metode cerita. Karena dalam metode ini orang yang bercerita berusaha menjelaskan dan menanamkan pesan-pesan moral yang terdapat dalam cerita tersebut. Sehingga anak akan tergugah hatinya untuk melaksanakannya.

Selain itu, ia juga memiliki kemampuan untuk berpikir relasional yaitu kemampuan untuk menimbang lebih dari satu kejadian secara bersamaan karena ia membutuhkan perbandingan dari dua benda atau lebih. 304 Jika kita tarik pada pendidikan moral maka anak pada usia ini telah dapat mempertimbangkan perilaku yang lebih baik dari serangkaian perilaku yang hendak ia kerjakan. Kemampuan ini merupakan hasil dari pengembangan karakteristik tahap praoperasional yaitu anak sering menanyakan sesuatu yang menandakan munculnya minat penalaran. Namun yang perlu diperhatikan kemampuan berpikir anak pada usia ini berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang konkrit. Karena itu jika orang tua atau guru melarang anak dari perilaku buruk maka hendaknya menggunakan larangan yang konkrit pula seperti tidak menggunakan kalimat

•

³⁰¹ Muhibbin Syah, op. cit., hlm. 72.

Zainuddin dkk, *op. cit.*, hlm. 69.

³⁰³ F.J. Monks dkk, *op. cit.*, hlm. 225.

Paul Henry Hussen, op. cit., hlm. 206.

"jangan nakal" tetapi langsung "jangan memukul teman" misalnya. Jadi penekanan metode pendidikan anak pada periode ini adalah pelaksanaan (aplikasi praktis) yang berpijak pada sebuah pemahaman.

Setelah menggunakan metode hafalan dan pemahaman maka dapat digunakan metode pemberian argumentasi (dalil-dalil) tentang kaidah-kaidah keimanan. Ini berfungsi sebagai pembuktian sehingga akan menghasilkan keteguhan, keyakinan dan pembenaran. Begitu pula dalam pendidikan moral, sosial dan jasmani maka dapat digunakan metode pemberian penjelasan tentang rahasia ketentuan-ketentuan syara' atau ajaran moral, sosial dan jasmani yang telah dibiasakan (metode berfikir). Metode ini cocok digunakan pada anak tingkat Al-'Aqil, karena menurut Al-Ghazali anak pada tingkat atau tahapan ini akal fikirannya telah berkembang secara maksimal. 305 Al-Ghazali merumuskannya dengan usia qaariba al-bulugh (mendekati usia baligh) yaitu berkisar pada usia 12 tahun karena yang dipakai Al-Ghazali sebagai acuan adalah usia baligh pada anak laki-laki. Hal ini dapat difahami dari pernyataan Fathiyah Hasan Sulaiman yaitu "Al-Ghazali memang tidak berbicara tentang apa-apa mengenai pengajaran untuk anak wanita. Seluruh perhatiannya ia tumpahkan pada pengajaran untuk anak lakilaki".306

Anak pada usia ini menurut Piaget berada pada tahap formal operasional (usia 11-15 tahun) dengan karakteristik memiliki kemampuan kognitif berupa kapasitas menggunakan hipotesis dan kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak. Kapasitas menggunakan hipotesis merupakan kemampuan berpikir

³⁰⁵ Zainuddin dkk, op. cit., hlm. 69.

³⁰⁶ Fathiyah Hasan Sulaiman, *op. cit.*, hlm. 70.

mengenai sesuatu khususnya dalam hal pemecahan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang relevan dengan lingkungan yang ia respon. Kapasitas menggunakan hipotesis dapat digunakan dalam memahamai materi keimanan. Seperti adanya alam ini merupakan bukti adanya Tuhan. Karena alam ini ada setelah tidak ada. Sesuatu yang ada setelah tidak ada dikategorikan sebagai barang baru yang berarti ada yang membuatnya baru yaitu Allah. Pembuktiannya bisa dilakukan melalui ayat atau hadis yang menunjukkan hal itu. Adapun kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak dapat digunakan dalam memahami materi akhlak, sosial serta jasmani. Misalnya tentang keutamaan bersedekah dapat dijelaskan bahwa kenikmatan harta di dunia ini akan terputus dengan kematian. Karena ketika mati manusia tidak membawa hartanya tapi membawa amal kebaikannya. Sedekah merupakan tabungan amal yang kenikmatannya tetap dapat dirasakan meski telah datang kematian.

Metode pendidikan akhlak yang dirumuskan Al-Ghazali pada tingkat *al-'aqil* atau *qaariba al-bulugh* ini juga sesuai dengan tahap perkembangan moral menurut Piaget, karena anak pada usia ini berada dalam tahap otonomi moral, realisme dan resiprositas (usia 11 tahun keatas) dengan karakteristik memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan tujuan-tujuan perilaku moral serta menyadari bahwa aturan moral adalah kesepakatan tradisi yang dapat berubah. Tentu saja kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan kognitif yang dimiliki anak pada tahap formal operasional. Anak yang kemampuan akal fikirannya telah berkembang dengan maksimal sehingga dapat berfikir abstrak akan mampu

³⁰⁷ Muhibbin Syah, op. cit., hlm. 73-74.

mempertimbangkan tujuan-tujuan perilaku moral dan memahami kemungkinan perubahan aturan moral. Jadi tidak sekedar memusatkan pada akibat-akibat perbuatan.

Metode lain yang dapat digunakan dalam pendidikan akhlak adalah memuji anak yang berbuat baik dan mencela anak yang berbuat jelek di depan anak yang hendak dididik, memberi pujian dan hadiah ketika ia melakukan kebaikan dan memberi peringatan ketika berbuat jelek. Penerapan metode ini menurut Al-Ghazali agar anak merasa diperlakukan dengan kasih sayang dan dihargai sehingga ia akan cenderung mencintai kebaikan serta anak tidak menganggap remeh celaan dan perbuatan buruk yang akan menjadikan hatinya tidak bisa dinasehati dengan perkataan. Selain itu umumnya anak menyukai pujian dan hadiah ketika ia melakukan kebaikan dan takut pada hukuman orang dewasa ketika melakukan kejelekan. Hal ini sesuai dengan tahap perkembangan moral menurut Piaget pada usia 4-7 tahun yaitu tahap realisme moral dengan karakteristik memusatkan pada akibat-akibat perbuatan, aturan-aturan tak berubah dan hukuman atas pelanggaran bersifat otomatis.

Agar lebih jelas berikut ini dijelaskan dalam bentuk tabel :

No	Tingkat/usia anak Menurut Al- Ghazali	Metode Pendidikan Anak Menurut Al- Ghazali	Tahap Perkembangan Kognitif	Karakteristik
1	Ath-Thiflu (sebelum 7 tahun)	■ Hafalan ■ Ketauladanan ■ Pembiasaan ■ Pengasuhan oleh perempuan yang kuat agamanya ■ Menjauhkan dari pergaulan yang tidak baik ■ Latihan	Praoperasional (usia 2-7 tahun)	 Memiliki kapasitas kognitif mental representation yang mengembangkan defarred imitation yang memungkinkan anak meniru perilaku orang lain Egosentrisme
3	At-Tamyiz (usia 7 tahun hingga sebelum mendekati baligh) Al-'Aqil yaitu mendekati usia baligh (12 tahun keatas)	 Pemahaman (baik mencakup materi keimanan maupun akhlak, sosial dan jasmani Pengajaran Cerita Metode berfikir (pemberian penjelasan tentang rahasia ketentuan syara', ajaran moral, sosial dan jasmani serta pemberian dalil-dalil) 	Operasional konkret (usia 7-11 tahun) Formal operasional (usia 11 keatas)	 Tidak egosentrisme yang memungkinkan anak dapat memahami pandangan orang lain Berpikir relasional Pengembangan minat penalaran Kapasitas berpikir hipotesis Kapasitas berfikir abstrak

No	Tingkat/usia	Metode	Tahap	Karakteristik
	anak	Pendidikan	Perkembangan	
	Menurut Al-	Akhlak	Moral	
	Ghazali	Menurut Al-		
		Ghazali		
1	Sebelum	Mencela anak	Realisme Moral	 Memusatkan pada
	mendekati usia	yang berbuat	(praoperasional	akibat-akibat
	baligh (Ath-	buruk dan	usia 4-7 tahun)	perbuatan
	Thiflu-At-	memuji anak		Hukuman atas
	Tamyiz)	yang berbuat		pelanggaran
		baik didepan	0:	bersifat otomatis
		anak yang	SI_A	Aturan-aturan tak
		hendak		berubah.
		dididik	LIK . 1	
		Memberi	-" /R /	
		hadiah dan		
		pujia <mark>n j</mark> ik <mark>a</mark> di <mark>a</mark>	7	
		berbuat b <mark>a</mark> ik		
		Memberi	VI / . 3	
		pe <mark>ring</mark> atan	11/61 7	
		jik <mark>a ber</mark> bu <mark>a</mark> t		
		buruk		
2	Mendekati	Metode	Oton <mark>omi Mor</mark> al,	Mempertimbangkan
	usia <i>baligh</i>	berfikir	Realisme dan	tujuan-t <mark>uju</mark> an
	(Al-'Aqil)	(penjelasan	Resiprositas Resiprositas	perilaku moral
		tentang	(Formal	Menyadari bahwa
		ra <mark>ha</mark> sia <mark> atau</mark>	Operasional usia	aturan moral adalah
		alasan ajaran	11 tahun keatas)	kesepakatan tradisi
		moral)		yang dapat berubah

Dengan demikian maka periodisasi perkembangan anak menurut Al-Ghazali memiliki kesesuaian dengan tahap-tahap perkembangan Jean Piaget walaupun tidak keseluruhan karena terdapat 2 periodisasi yang tidak dapat dianalisis karena Piaget tidak membahasnya dalam teorinya yaitu *al-janin* dan *al-auliya'*, *al-anbiya'*. Tentang *Al-Thifl* (usia 0-7 tahun) yaitu tingkat anak-anak dengan memperbanyak latihan dan pembiasaan sehingga mengetahui baik atau buruk. Karena anak pada tahap ini menurut Piaget telah mempunyai kapasitas

kognitif *mental representation* yang dapat mengembangkan *defarred imitation* sehingga menimbulkan perilaku meniru yang selanjutnya dapat membentuk kebiasaan. Mengenai latihan sebagaimana yang telah dijelaskan, karena anak pada tahap ini bersifat egosentrisme sehingga memerlukan metode latihan dalam pendidikan. Latihan juga baik diterapkan pada anak yang berada pada tahap sensorimotor karena anak pada tahap ini perlu untuk melatih fungsi organ tubuhnya.

Tingkat selanjutnya adalah *At-Tamyiz* yaitu mulai usia 7 tahun, menurut Al-Ghazali pada tingkat ini anak telah dapat membedakan sesuatu yang baik dan yang buruk karena akal pikirannya telah berkembang sedemikian rupa. Sehingga metode pendidikan yang dapat diterapkan adalah melaui pengajaran, penjelasan antara perilaku baik dan buruk dan cerita. Ini dimungkinkan karena menurut Piaget anak pada usia ini berada pada tahap operasional konkret dengan karakteristik berkurangnya egosentrisme sehingga ia mulai dapat memahami pendapat orang lain. Selain itu dapat mengkategorikan penilaian atas rangkaian perilaku karena munculnya kemampuan berfikir relasional. Adapun akhir periode ini adalah saat anak berada pada tingkat *al-'aqil* yaitu kurang lebih berusia 12 tahun.

Al-'Aqil merupakan tahap anak yang akal fikirannya telah dapat berkembang secara maksimal yaitu usia baligh atau mendekati baligh (kurang lebih usia 12 tahun) karena dalam kesempatan lain Al-Ghazali pernah berkata "dan anak itu dibahagiakan dengan kesempurnaan akal ketika baligh". Piaget

³⁰⁸ Zainuddin dkk, op. cit., hlm. 69.

menamakan tahap ini dengan formal operasional (11-15 tahun) yaitu tahap ketika kemampuan kognitif anak telah berkembang dengan pesat sehingga memiliki kemampuan untuk menggunakan hipotesis dan kemampuan berfikir abstrak. Adapun usia diatas 15 tahun, perkembangan kognitifnya menurut Piaget sama dengan tahap formal operasional.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali

1. Dasar-dasar Pendidikan Anak

Dalam merumuskan pemikiran pendidikannya tentang anak tentu Al-Ghazali sebagai cendekiawan muslim berpijak pada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai dasar pendidikannya. Adapun dasar-dasar pendidikan anak adalah :

a. Dasar Al-Qur'an

Artinya "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". 309

a. Dasar As-Sunnah

Artinya "Setiap anak dilahirkan atas fitrahnya, orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi".

Dengan demikian, menurut Al-Ghazali bahwa seorang anak mempunyai fitrah kecenderungan ke arah baik dan buruk. Oleh karena itu peran pendidikan dalam hal ini orang tua dan guru sangat diperlukan untuk mengarahkannya pada perilaku baik. Selain itu dapat diketahui bahwa Islam tidak hanya mengakui faktor

-

³⁰⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, op. cit., hlm. 951.

³¹⁰ Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum Ad-Din, op. cit., hlm. 71.

hereditas sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan tetapi juga faktor lingkungan.

2. Tujuan Pendidikan Anak

Tujuan pendidikan anak menurut Al-Ghazali yang peneliti rumuskan dalam penelitian ini diambil dari dua pernyataannya yaitu *pertama*, bahwa buah ilmu adalah kedekatan dengan Tuhan dan yang *kedua*, bahwa jika seorang anak dibiasakan atas kebaikan maka ia akan tumbuh dan berkembang atas kebaikan tersebut dan ia akan bahagia dunia dan akhirat. Dengan demikian, maka tujuan pendidikan anak adalah :

- a. Kebahagiaan dunia melalui pengembangan potensi jasmani dan rohani (pengembangkan segi afektif yaitu moral, sosial dan spiritual)
- b. Kebahagiaan akhirat yang bermuara pada kedekatan pada Allah.³¹¹

3. Periodisasi Perkembangan Anak

Menurut Zainuddin dkk, periodisasi perkembangan anak menurut Al-Ghazali adalah:

- a. *Al-Janin*, yaitu tingkat anak yang berada dalam kandungan. Adanya kehidupan setelah diberi roh oleh Allah.
- b. *Ath-Thifl*, yaitu tingkat anak-anak dengan memperbanyak latihan dan kebiasaan sehingga mengetahui baik atau pun buruk.
- c. *At-Tamyiz*, yaitu tingkat anak yang telah dapat membedakan sesuatu yang baik dan yang buruk, bahkan akal pikirannya telah berkembang sedemikian rupa sehingga telah dapat memahami ilmu *dlaruri*.

³¹¹ *Ibid.*, hlm. 70.

- d. *Al-'Aqil*, yaitu tingkat manusia yang telah berakal sempurna bahkan akal pikirannya telah berkembang secara maksimal sehingga telah menguasai ilmu *dlarur*i.
- e. *Al-Auliya'* dan *Al-Anbiya'*, yaitu tingkat tertinggi pada perkembangan manusia. Bagi para Nabi telah mendapatkan ilmu dari Tuhan melalui Malaikat yaitu ilmu wahyu. Dan bagi para wali telah mendapatkan ilmu ilham atau ilmu *laduni* yang tidak tahu bagaimana dan darimana ilmu itu didapatkannya. ³¹²

4. Aspek-aspek Pendidikan Anak

Konsep pendidikan anak dalam pandangan Al-Ghazali tidak hanya terbatas pada pendidikan akhlak sebagaimana dinilai banyak orang. Melainkan juga mencakup pendidikan keimanan, sosial, jasmani dan 'aqliah.

a. Pendidikan keimanan

Al-Ghazali memprioritaskan aspek keimanan terutama tentang ketauhidan pada anak kecil agar meresap dalam jiwanya. Fitrah tauhid yang telah ada dalam jiwanya membuat keimanan tersebut mudah ia terima. Namun keimanan yang diajarkan pada mereka tentu tidak serumit yang diajarkan pada orang dewasa. Hanya dibutuhkan penekanan dalam segi pengucapan yang secara bertahap akan sampai pada pemahaman dan peneguhan tentang apa yang diucapkannya tersebut.

³¹² Zainuddin dkk, op. cit., hlm. 96.

Al-Ghazali berkata:

Ketahuilah bahwa apa yang kami sebutkan tentang keimanan hendaknya didahulukan pada anak kecil pada awal pertumbuhannya agar dihafalkan, selanjutnya pengertiannya akan diketahui sedikit- demi sedikit.

Menurut Al-Ghazali pendidikan keimanan bersumber dari *Asy-Syahadataini* yaitu *syahadat tauhid* dan *syahadat Rasul*. Syahadat tauhid berisi pengenalan terhadap Allah, sifat-sifat dan *af'al*-Nya serta penyucian Allah dari selain-Nya. Sedangkan *syahadat Rasul* berisi pengenalan pada Nabi Muhammad, sifat-sifat dan segala sesuatu yang diberitakan olehnya. Penanaman keimanan sejak usia dini ini bertujuan agar dapat meresap dalam jiwa anak sehingga keimanannya tidak mudah tergoyahkan.

Menurut Elizabeth B. Hurlock anak-anak yang berada pada masa awal memiliki minat terhadap agama. Konsep mereka mengenai agama adalah realistis, dalam arti anak menafsirkan apa yang didengar dan dilihat sesuai dengan apa yang sudah diketahui. Misalnya, bagi anak Tuhan adalah seseorang yang pakaiannya berbeda dengan pakaian orang-orang yang ia kenal dan berambut putih panjang dan jenggot yang panjang. Karena anak-anak pada masa ini bersifat egosentris maka minat mereka terhadap agama pun egosentris. Doa misalnya, bagi mereka merupakan

2.

³¹³ Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum Ad-Din, *op. cit.*, hlm. 93.

salah satu cara untuk mencapai kehendak. Perkembangan agama pada masa ini disebut dengan tahap dongeng.³¹⁴

b. Pendidikan Akhlak

Sebagai tokoh moralis, tidaklah diragukan lagi Al-Ghazali menekankan pentingnya periode anak-anak dalam pendidikan akhlak serta membiasakan mereka pada tingkah laku yang baik. Karena tingkah laku yang baik jika ditanamkan sejak kecil akan menjadi kepribadiannya pada masa-masa selanjutnya.

Al-Ghazali berkata:

ويَنْبَغِيْ أَنْ يُعَوِّدَ أَنْ لَا يَبْصُلُقَ فِيْ مَجْلِسِهِ وَلَا يَمْتَخِطْ وَلَا يَتَثَاءَبَ بِحَضْرَةِ غَيْرِهِ وَلَا يَسْتَدْيرَ غَيْرَهُ وَلَا يَضَعُ كَفَّهُ تَحْتَ ذَقْنِهِ وَلَا يَعْمِدُ وَلَا يَعْمِدُ رَجْلًا عَلَى رَجْلٍ وَلَا يَضِعُ كَفَّهُ تَحْتَ ذَقْنِهِ وَلَا يَعْمِدُ رَأْسَهُ بِسَاعِدِهِ قَإِنْ ذَلِكَ دَلِيْلُ الْكَسَلِ. 315

Seyogyanya or<mark>a</mark>ng tua membiasakan a<mark>nak untu</mark>k tidak meludah pada yang bukan tempatnya, tidak beringus, tidak menguak (tanpa menutup mulut) dihadapan orang lain, tidak membelakangi orang lain, tidak meletakkan kaki yang satu atas kaki yang lain, tidak meletakkan telapak tangannya dibawah dagunya, tidak menyandarkan kepalanya dengan pundaknya karena semua itu merupakan tanda kemalasan.

Tidak hanya Al-Ghazali yang menekankan pada pendidikan akhlak, umumnya para tokoh Pendidikan Islam menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan Pendidikan Islam. Bahkan Fazlur Rahman mengatakan bahwa inti ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam

³¹⁵ Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum Ad-Din, op. cit., hlm. 70.

316 Diantara tokoh tersebut adalah Al-Syaibani, Al-Abrasyi, Asma Hasan Fahmi dan Munir Mursi. Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 49.

Elizabeth B. Hurlock, op. cit., hlm. 127.

Al-Qur'an adalah akhlak yang bertumpu keimanan kepada Allah (hablum minallah) dan keadilan sosial (hablum minannas). 317

c. Pendidikan 'Aqliyah

Menurut Al-Ghazali, pendidikan 'aqliyah dapat diterapkan pada seorang anak ketika ia mencapai usia tamyiz yaitu sekitar tujuh tahun. Karena akal fikirannya pada usia ini telah berkembang sedemikian rupa sehingga ia mampu membedakan antara sesuatu yang mungkin dan yang tidak mungkin.

Al-Ghazali berkata:

هِيَ الْعُلُومُ الَّتِيْ تَخْرُجُ إِلَى الْوُجُودِ فِي ذَاتِ الطُّقْلِ الْمُمَيِّزِ بِجَوازِ الْجَائِزَاتِ و َاسْتِحَالَةِ الْمُسْتَحِيْلاتِ كَالْعِلْمِ بِأَنَّ الْإِنْنَيْنِ أَكْثَرُ مِنَ الْوَاحِدِ وَأَنَّ الشَّخْصَ الْوَاحِدَ لَا يَكُوْنُ فِيْ مَكَانَيْنَ فِيْ وَقْتٍ وَاحِدٍ³¹⁸

Akal adalah il<mark>m</mark>u pengetah<mark>uan</mark> yang tu<mark>mbu</mark>h p<mark>a</mark>da anak usia tamyiz, yaitu dapat membedakan kemungkinan hal yang mungkin dan kemustahilan hal yang mustahil, seperti mengetahui dua lebih banyak dari satu dan orang tidak ada pada dua tempat dalam waktu yang sama.

d. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial anak yang dikehendaki oleh Al-Ghazali berhubungan erat dengan pendidikan akhlak yang berhubungan dengan lingkungan sosial. Meliputi kesopanan dalam bergaul baik dalam hal ucapan, sikap dan perilaku. Anak adalah bagian dari masyarakat yang kelak akan hidup bermasyarakat pula. Jika pendidikan sosial diterapkan padanya sejak masih kecil maka akan mempermudahkannya untuk bersosialisasi dengan lingkungannya.

³¹⁸ Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum Ad-Din, op. cit., hlm. 85.

³¹⁷ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta:Prenada Media, 2003), hlm. 215-216.

Dalam hal ini Al-Ghazali berkata:

Dan hendaklah membiasakan anak untuk tidak berbicara kecuali berupa jawaban dan sesuai dengan pertanyaannya, juga biasakanlah anak untuk mendengarkan dengan baik ketika orang lain yang lebih tua berbicara padanya.

Lebih jauh lagi pendidikan sosial anak ini diarahkan pada pembentukan kepedulian kemanusiaan yaitu sebuah sikap pembelaan dan kasih sayang terhadap sesama manusia. Hal ini telah diajarkan dengan jelas dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yaitu bahwa seseorang akan memperoleh kesalehan jika ia memberikan kepada orang lain apa yang paling baik bagi dirinya. Dan Tuhan akan menjadi penolong seseorang jika ia menjadi penolong sesamanya. 320

b. Pendidikan Jasmani

Selain aspek keimanan, akhlak, 'aqliyah dan sosial, Al-Ghazali juga mempunyai perhatian yang besar terhadap jasmani anak. Menurut Al-Ghazali masa awal pertumbuhan anak merupakan masa dimana anak perlu untuk melatih fungsi organ tubuhnya, memperkuat otot dan tulang serta menjaga kesehatan dan kebugaran badannya. Hal tersebut berfungsi sebagai penunjang proses pendidikannya. Karena itu Al-Ghazali menganjurkan orang tua untuk membiasakan anak berolah raga diwaktu pagi sehingga ia tidak terbiasa dengan rasa malas.

2

³¹⁹ *Ibid.*, hlm. 71.

³²⁰ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan* (Yogyakarta:Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm. 2.

Pendidikan jasmani ini merupakan salah satu kurikulum pendidikan Islam. Karena tujuan pendidikan menurut Islam adalah terwujudnya muslim yang *kaffah*, yaitu muslim yang jasmaninya sehat serta kuat, akalnya cerdas serta pandai dan hatinya dipenuhi iman kepada Allah. Ketiga aspek tersebut perkembangannya harus berjalan seimbang. Pendidikan jasmani ini juga telah sering dipraktekkan oleh Nabi Muhammad pada masa Madinah dengan memasukkan materi kesehatan dan kekuatan jasmani dalam kurikulum pendidikannya. Sebagaimana anjuran agar makan dan minum secara sederhana dan tidak berlebihan. Dalam hadisnya Nabi Muhammad bersabda "Kami tidak makan kecuali lapar dan kami makan tidak terlalu kenyang". 321

5. Materi Pendidikan Anak

a. Materi Pendidikan Keimanan

Menurut Al-Ghazali keimanan bersumber dari *Asy-Syahadataini* dengan demikian, maka materi keimanan untuk anak meliputi ketauhidan yang mencakup diantaranya pengenalan pada Allah, sifat-sifat Allah dan lain sebagainya, kerasulan yang mencakup tentang pengenalan pada Rasul, nama-nama Rasul Allah, sifat-sifatnya dan segala sesuatu yang disampaikannya (meliputi Al-Qur'an dan Hadis) serta ibadah dan ketaatan sebagai wujud keimanan.

Adapun pemberian materi tentang ketauhidan pada anak-anak salah satunya karena ketauhidan itu adalah sesuai dengan fitrah mereka.

3

³²¹ Ahmad Tafsir, op. cit., hlm. 58-71.

Fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah merupakan salah satu kelebihan yang dimiliki oleh manusia. Fitrah agama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang. Perkembangan beragama pada anak tentunya sangat tergantung pada proses pendidikan yang diterimanya. 322

b. Materi pendidikan Akhlak

Menurut Al-Ghazali materi pendidikan akhlak yang paling penting diajarkan pada anak adalah tentang tata cara makan (meliputi kesopanan dan kesederhanaan), tata cara berpakaian, berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain, duduk, berludah. Selain itu penting juga untuk mengajarkan anak agar memiliki sifat rendah hati, iffah dan sabar serta menjauhi perbuatan yang melanggar syari'at.

c. Materi Pendidikan Sosial

Menurut Al-Ghazali sejak kecil anak perlu diajarkan agar dapat menghormati dan patuh kepada kedua orang tua dan orang dewasa lainnya. Ini menjadi modal bagi dia agar nantinya ia mudah membawa diri dalam lingkungan orang-orang dewasa yang mempunyai banyak aturan moral. Selain sikap menghormati, rendah hati dan perkataan yang lembut juga perlu diajarkan karena lingkungan sosial yang ia akan terlibat didalamnya tidak hanya lingkungan orang dewasa tapi juga teman sebaya atau bahkan yang lebih muda darinya. Al-Ghazali juga menganjurkan agar

³²² Baharuddin, Mulyono, *Buku Diktat Psikologi Agama* (Malang: UIN Malang, 2007), hlm.

anak didik mempunyai sifat dermawan yang akan mempererat tali persaudaraan antar sesama.

Tentang sifat dermawan Mushtofa Al-Ghulayaini menuturkan bahwa tidak ada kebaikan dalam kekuatan jika tidak menghasilkan keberanian karena pemiliknya adakalanya pengecut atau bahkan beringas. Sebagaimana tidak ada kebaikan dalam sebuah harta jika tidak ada kedermawanan didalamnya, karena pemiliknya adakalanya kikir atau bahkan penghambur harta. 323

d. Materi Pendidikan Jasmani

Untuk memelihara kesehatan jasmani anak Al-Ghazali menganjurkan agar anak dilatih untuk tidak berlebih-lebihan ketika makan, rajin berolah raga, menjaga pola tidur, menjaga kebersihan dan tidak terlalu membebani pikiran anak dengan banyak pelajaran yang akan melelahkan otaknya. Hendaknya orang tua atau guru memberi kesempatan yang luas bagi anak untuk bermain. Dengan bermain anak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kreatifitasnya.

6. Metode pendidikan anak

a. Metode pendidikan keimanan

Adapun metode yang dapat digunakan untuk mengajarkan keimanan pada anak adalah hafalan kemudian pemahaman dan selanjutnya adalah pemberian dalil-dalil atau argumentasi yang akan menghasilkan keteguhan, keyakinan dan pembenaran.

³²³ Mushtofa Al-Ghulayaini, 'Idzatu An-Nasyiin (Pekalongan:Maktabah Raja Murah, tt), hlm. 117.

b. Metode Pendidikan Akhlak

Al-Ghazali menetapkan banyak metode pendidikan akhlak untuk anak yaitu :

- 1) Cerita tentang kisah orang-orang yang shaleh
- Memilih pengasuh dan wanita yang menyusui yang kuat agama dan menjaga kehalalan barang yang dikonsumsi
- 3) Pembiasaan
- 4) Latihan
- 5) Menjuhkannya dari pergaulan yang tidak baik
- 6) Mengajarkannya tentang budi pekerti yang baik
- 7) Memuji anak yang berbuat baik dan mencela anak yang berbuat jelek
- 8) Membe<mark>ri pu</mark>jian dan hadiah
- 9) Memberi p<mark>eringatan sebagai hukuman yang</mark> ringan
- 10) Menjelaskan rahasia dan alasan anjuran untuk berbuat baik.

e. Metode Pendidikan Sosial

Adapun metode pendidikan sosial tidak berbeda jauh dengan metode pendidikan akhlak yaitu :

- 1) Pembiasaan
- 2) Pengajaran
- 3) Menjelaskan rahasia dan alasan anjuran untuk berbuat baik yang berhubungan dengan lingkungan sosial.

f. Metode Pendidikan Jasmani

Adapun metode pendidikan jasmani yaitu:

- 1) Pembiasaan
- 2) Pengajaran
- 3) Menjelaskan faedah-faedah atau hal-hal yang terkandung dalam materi pendidikan jasmani.

B. Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali (Analisis Teori Tahap-tahap Perkembangan Jean Piaget)

Menurut Al-Ghazali anak mempunyai fitrah kecenderungan ke arah baik dan buruk. Orang tuanyalah yang membuat anak memiliki kecenderungan pada salah satu diantara dua arah itu. Karenanya Al-Ghazali mengibaratkan anak dengan permata yang masih bersih dari segala ukiran yang menerima segala bentuk yang diukirkan padanya. Selintas konsep Al-Ghazali tentang anak hampir sama dengan teori tabula rasa-nya John Locke. Namun Al-Ghazali masih mengakui adanya sifat herediter dalam diri anak, hanya saja lingkungan dalam hal ini orang tua dan guru mempunyai pengaruh yang dominan dalam pembentukan perilaku anak. Karena itu Al-Qur'an menyebut anak sebagai amanah bagi orang tuanya dan bahkan dapat menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi.

Sejalan dengan Al-Ghazali, Piaget juga mengakui adanya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan kognitif anak. Karena menurut Piaget perkembangan kognitif anak bukan hanya pengaruh lingkungan juga bukan hasil

³²⁴ Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum Ad-Din, op. cit., hlm. 69.

kematangan organisme melainkan interaksi antara keduanya.³²⁵ Namun Piaget lebih banyak menekankan pada kematangan organisme daripada lingkungan. Karena lingkungan hanya membantu kognisi melakukan penyesuaian diri dengan obyek-obyek yang ada di sekitarnya. Bahkan Piaget berpendapat bahwa anak tidak dibentuk oleh lingkungan eksternal melainkan menciptakan sendiri struktur-struktur mentalnya secara spontan.³²⁶

Adapun tentang tujuan pendidikan anak menurut Al-Ghazali dan Piaget adalah untuk pengembangan potensi yang dimiliki anak yang mencakup potensi jasmani (psikomotorik) dan potensi rohani yaitu segi afektif dan kognitif. Hanya saja dalam pandangan Piaget perkembangan ranah psikomotorik dan ranah afektif selalu mengikuti perkembangan ranah kognitif yang menjadi pengendali ranah kejiwaan yang lain. Selain itu, Al-Ghazali sebagai tokoh pendidikan Islam yang mempunyai karakter religius dan kerangka etik menjadikan *taqarrub ila Allah* sebagai tujuan tingkat tinggi dalam pendidikan anak yang menjadi sumber kebahagiaan akhirat. Dengan demikian aspek-aspek pendidikan anak menurut Piaget meliputi pendidikan kognitif, afektif dan psikomotorik yang dalam pandangan Al-Ghazali memakai istilah pendidikan 'aqliyah, akhlak, sosial dan jasmani.

Adapun tentang materi pendidikan anak, Al-Ghazali menganjurkan agar disesuaikan dengan tahap perkembangan akal fikirannya. Seperti tentang keimanan, anak yang berusia dibawah tujuh tahun hendaknya diberi materi yang menekankan pada aspek pengucapan dan hafalan tanpa harus memberi

³²⁵ Singgih D. Gunarsa, op. cit., hlm. 136.

William Crain, op. cit., hlm. 539.

Muhibbin Syah, op. cit., hlm. 83.

pemahaman. Begitu pula tentang akhlak hendaknya diberi materi yang menekankan pada aplikasi praktis seperti berdoa sebelum makan yang diajarkan melalui pembiasaan. Ini sesuai dengan pandangan Piaget bahwa kemampuan berfikir anak memiliki tahapan dari yang paling sederhana hingga kemampuan yang lebih rumit. Sehingga diperlukan penyesuaian dalam hal pemilihan materi pelajaran dengan perkembangan kognitif anak dan karakteristiknya yang memungkinkan anak melakukan asimilasi dan akomodasi sehingga mencapai keseimbangan.

Sebagai tokoh pendidikan, Al-Ghazali menginginkan Agar tujuan pendidikan anak yang telah dirumuskannya tersebut dapat dicapai. Karena itu Al-Ghazali menetapkan metode yang seharusnya digunakan oleh orang tua atau guru dalam mendidik anak-anak mereka. Pemilahan metode pendidikan anak yang dilakukan Al-Ghazali tentu memiliki alasan yang kuat yaitu karena ia mempertimbangkan tahapan perkembangan akal-pikiran anak didiknya. Berdasarkan hasil analisis, maka diketahui bahwa metode pendidikan anak yang ditetapkan Al-Ghazali sangat memperhatikan tahap-tahap perkembangan kognitif dan moral yang dimunculkan oleh Jean Piaget yang merupakan tokoh teori perkembangan kognitif yang terkenal.

Hal itu dapat dilihat dalam metode hafalan yang digunakan dalam materi keimanan pada anak sebelum ia berusia tujuh tahun. Karena menurut Piaget anak pada usia tersebut berada pada tahap praoperasional dengan karakteristik telah memiliki kapasitas kognitif yang disebut *mental representation* (gambaran mental). Yaitu kapasitas kognitif baru yang mengembangkan *defarred-imitation*

(peniruan yang tertunda yaitu kapasitas meniru perilaku orang lain khususnya orang tua dan guru). Sedangkan menghafal erat kaitannya dengan meniru ucapan orang lain yang ia dengar. Menghafal juga berkaitan dengan perkembangan bahasa anak yang menurut Piaget berkaitan erat dengan perkembangan kognitif. Piaget mencatat bahwa anak mulai menggunakan simbol-simbol linguistik (kata-kata) pada waktu yang bersamaan dengan penggunaan simbol-simbol non lingistik seperti tindakan bermain yang menghadirkan objekobjek yang tidak hadir. Pengenalan simbol-simbol merupakan hasil penguasaan terhadap *object permanence* yang juga dimunculkan oleh kapasitas kognitif *mental representation*. Dengan demikian peniruan dalam hal verbal yang dicapai anak pada tahap praoperasional merupakan perkembangan lebih lanjut dari peniruan verbal yang telah dicapai pada tahap sensorimotor yang sifatnya sangat sederhana. Karena peniruan pada tahap tersebut hanya bersifat keseluruhan bukan bagian-bagian secara terperinci. Ini sesuai yang dinyatakan Piaget dalam bukunya *The Psychology of Intelligence*:

To sum up, the beginnings of thought spring from capacity for distinguishing significants and significates, and consequently rely both on the invention of symbols and on the discovery of signs. But needless to say, for a young child who finds the sistem of ready-made collective signs inadequate, since they are partly inaccessible and are hard to master, these verbal signs will for a long time remain unsuitable for the expression of the particular entities on which the subject is still concentrated...., the beginnings of representative intelligence, tied more or less closely to verbal signs, it is important to note the role of imaginal symbols and to realize how far the subject is, during his early childhood, from arriving at genuine concepts...., a first period in the development of thought, lasting from the appearance of language to the age of about 4 years, which may be

~

Muhibbin Syah, op. cit., hlm. 70.

William Crain, op. cit., hlm. 540.

called the period of pre-conceptual intelligence and which is characterized by pre-cocepts. ³³⁰

Menurut Elizabeth B. Hurlock umumnya anak memiliki kemampuan berbicara ketika berumur 18 bulan sampai dengan 4 atau 5 tahun. Tetapi mereka harus belajar lebih banyak sebelum mereka mencapai kemampuan berbahasa orang dewasa. 331

Pengembangan *defarred-imitation* ini pula yang menyebabkan penggunaan metode ketauladanan, pembiasaan, pengasuhan anak oleh perempuan yang kuat agamanya dan pencegahan anak dari pergaulan yang tidak baik menjadi efektif. Anak pada usia ini suka meniru perilaku orang lain seperti orang tua, guru, teman maupun pengasuhnya. Dengan demikian penting untuk menghadirkan iklim yang baik dalam lingkungan anak sehingga dapat membentuk sikap dan perilaku yang baik pula pada diri anak. Perilaku meniru juga merupakan faktor penting dalam periode pertama dalam pembentukan kebiasaan. Sebagai contoh seorang anak melihat sesuatu terjadi dihadapannya maka ia akan meniru dan kemudian mengulangi perbuatan tersebut hingga menjadi kebiasaan.

Adapun metode latihan dalam pendidikan akhlak juga cocok digunakan pada anak yang berada dalam tahap praoperasional. Karena menurut Piaget anak pada tahap ini memiliki karaktristik egosentrisme yaitu suatu ketidakmampuan untuk membedakan antara perspektif seseorang dengan perspektif orang lain atau belum bisa memahami pandangan-pandangan orang lain yang berbeda dengan

Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1 edisi 6* (Jakarta : Erlangga, tt), hlm. 184.

_

³³⁰ Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* (London:Routledge & Kegan Paul, 1950), hlm. 126-127.

pandangannya sendiri.³³² Egosentrisme juga dapat berarti pementingan diri sendiri atau kesombongan.³³³ Dengan demikian, maka aplikasi praktis merupakan hal yang ditekankan dari metode pendidikan anak pada tahap ini.

Ketika anak sampai pada usia *tamyiz* maka menurut Al-Ghazali metode pendidikan yang dapat digunakan adalah metode pemahaman dan pengajaran (seperti memahami tentang materi keimanan, memberi pemahaman antara perilaku yang baik dan yang buruk). Karena dalam pandangan Al-Ghazali anak pada usia ini sudah dapat membedakan sesuatu yang baik dan yang buruk yang diistilahkannya dengan *li isyroqi nuuri al-'aqli 'alaihi* (karena munculnya kemampuan berfikir).³³⁴ Hal ini sesuai dengan pendapatnya Piaget yaitu bahwa anak pada usia ini berada dalam tahap operasional konkrit (usia 7-11 tahun) yang tidak lagi bersifat egosentrisme yaitu anak sudah memiliki kemampuan mengkoordinasikan pandangan-pandangan orang lain dengan pandangannya sendiri.

Selain tidak lagi bersifat egosentrisme, anak pada tahap ini memiliki kemampuan untuk berpikir relasional yaitu kemampuan untuk menimbang lebih dari satu kejadian secara bersamaan karena ia membutuhkan perbandingan dari dua benda atau lebih. Kemampuan tersebut jika dianalogikan dalam pendidikan moral maka berarti anak pendidikan moral maka anak telah mampu mempertimbangkan perilaku yang lebih baik dari serangkaian perilaku yang hendak ia kerjakan. Meskipun cara berfikir anak pada tahap ini sudah hampir

 $^{332}\,$ John W. Santrock, Life Span Development Perkembangan Masa Hidup, op.~cit.,hlm.

Paul Henry Hussen, op. cit., hlm. 206.

230.

³³³ William Crain, op. cit., hlm. 191.

Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum Ad-Din, *op. cit.*, hlm. 70.

serupa dengan tahap formal operasional namun yang perlu diperhatikan adalah kemampuan berpikir mereka hanya berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang konkrit. Sehingga diperlukan perintah atau larangan yang konkrit untuk ditujukan pada mereka. Sebagaimana yang telah dicontohkan yaitu tidak menggunakan kalimat "jangan nakal" tetapi langsung "jangan memukul teman" misalnya. Dengan demikian aplikasi praktis bukan merupakan satu-satunya titik tekan dari metode pendidikan anak pada periode ini namun juga pemahaman.

Adapun metode yang dapat diterapkan pada anak tingkat *al-'aqil* (yaitu anak yang akal fikirannya telah berkembang dengan maksimal) adalah metode pemberian argumentasi (dalil-dalil) tentang kaidah-kaidah keimanan yang berfungsi sebagai pembuktian sehingga menghasilkan keteguhan, keyakinan dan pembenaran. Sedangkan dalam pendidikan moral, sosial dan jasmani maka dapat digunakan metode pemberian penjelasan tentang rahasia ketentuan-ketentuan syara' atau ajaran moral, sosial dan jasmani yang telah dibiasakan (metode berfikir). Hal tersebut karena anak pada usia ini menurut Piaget berada pada tahap formal operasional (usia 11-15 tahun) yaitu telah memiliki kemampuan kognitif berupa kapasitas menggunakan hipotesis dan kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak.³³⁶

Penerapan metode pendidikan akhlak tersebut juga sesuai dengan tahap perkembangan moral menurut Piaget karena anak pada usia ini berada dalam tahap otonomi moral, realisme dan resiprositas (usia 11 tahun keatas) dengan karakteristik memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan tujuan-tujuan

³³⁶ Muhibbin Syah, op. cit., hlm. 73-74.

perilaku moral serta menyadari bahwa aturan moral adalah kesepakatan tradisi yang dapat berubah. Ini menandakan bahwa kemampuan akal fikirannya telah berkembang dengan maksimal sehingga ia dapat berfikir bahwa tujuan-tujuan perilaku moral tidak terpusat pada akibat-akibat perbuatan juga dapat mengetahui bahwa aturan-aturan sosial sewaktu-waktu dapat berubah.³³⁷

Tahap ini bertepatan dengan "tahapan operasional formal" dalam perkembangan kognitif, tatkala anak mampu mempertimbangkan semua cara yang mungkin untuk memecahkan masalah tertentu dan dapat bernalar atas dasar hipotesis dan dalil. Ini memungkinkan anak untuk dapat melihat masalahnya dari berbagai sudut pandangan dan mempertimbangkan berbagai faktor untuk memecahkannya.

Berbeda dengan anak usia 11 tahun keatas, anak yang berada pada usia sebelum 11 tahun yaitu usia 4-7 tahun menurut Piaget berada pada tahap perkembangan moral realisme moral dengan karakteristik memusatkan pada akibat-akibat perbuatan, aturan-aturan tak berubah dan hukuman atas pelanggaran bersifat otomatis. Oleh karena itu dalam pandangan Al-Ghazali metode pendidikan akhlak yang dapat digunakan adalah memuji anak yang berbuat baik dan mencela anak yang berbuat jelek di depan anak yang hendak dididik, memberi pujian dan hadiah ketika ia melakukan kebaikan dan memberi peringatan ketika berbuat jelek.³³⁹ Penerapan metode ini juga karena umumnya anak menyukai pujian dan hadiah ketika ia melakukan kebaikan dan takut pada

 37 *Ibid* hlm 77

80. Muhibbin Syah, *op. cit.*, hlm. 77.

³³⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2 edisi 6* (Jakarta : Erlangga, tt), hlm.

hukuman orang dewasa ketika melakukan kejelekan. Selain itu, penerapan metode ini menurut Al-Ghazali dimaksudkan agar anak tidak terbiasa mendengar celaan serta selalu merasa diperlakukan dengan kasih sayang dan dihargai sehingga ia akan cenderung mencintai kebaikan.

Dengan demikian, maka periodisasi perkembangan anak menurut Al-Ghazali memiliki kesesuaian dengan tahap-tahap perkembangan kognitif Jean Piaget yaitu pada tahap ath-thiflu, at-tamyiz dan al-'aqil. Tentang Ath-Thifl (usia 0-7 tahun) yaitu tingkat anak-anak dengan memperbanyak latihan dan kebiasaan sehingga mengetahui baik atau buruk karena anak pada tahap ini menurut Piaget telah mempunyai kapasitas kognitif mental representation yang dapat mengembangkan defarred imitation sehingga menimbulkan perilaku meniru yang selanjutnya dapat membentuk kebiasaan. Anak pada tahap ini juga bersifat egosentrisme sehingga memerlukan metode latihan dalam pendidikan akhlak. Latihan juga baik diterapkan pada anak yang berada pada tahap sensorimotor karena anak pada tahap ini perlu untuk melatih fungsi organ tubuhnya.

Adapun tingkat *at-tamyiz* yaitu tingkat anak yang dapat membedakan antara perilaku baik dan buruk usia 7 tahun. Menurut Piaget anak pada usia ini berada pada tahap operasional konkret dengan karakteristik berkurangnya egosentrisme sehingga ia mulai dapat memahami pendapat orang lain. Selain itu dapat mengkategorikan penilaian atas rangkaian perilaku karena telah mampu berfikir relasional. Sehingga metode pendidikannya berupa pengajaran, penjelasan antara perilaku baik dan buruk.

Selanjutnya adalah *al-'aqil* merupakan tahap anak yang akal fikirannya telah dapat berkembang secara maksimal yaitu usia baligh atau mendekati baligh (yaitu kurang lebih usia 12 tahun). Menurut Piaget pada usia ini anak berada pada tahap formal operasional (11-15 tahun) yaitu tahap ketika anak telah mampu menggunakan hipotesis dan berfikir abstrak. Sehingga metode pendidikannya berupa metode pemberian argumentasi dan metode pemberian penjelasan tentang rahasia ketentuan-ketentuan syara' atau ajaran moral, sosial dan jasmani (metode berfikir).

C. Implikasi Terhadap Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil analisis diatas, maka implikasi Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali (Analisis Teori Tahap-tahap Perkembangan Jean Piaget) Terhadap Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Pendidik

- a. Pendidik hendaknya mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi jasmani (psikomotorik) dan rohani (afektif dan kognitif) agar mencapai tingkat kedewasaan. Pengembangan potensi-potensi tersebut haruslah seimbang karena peserta didik merupakan satu kesatuan jiwa-raga (cipta, rasa dan karsa) dan dilahirkan dengan berbagai potensi yang perlu untuk ditumbuh-kembangkan sehingga dapat membentuk kepribadian yang utuh dan seimbang.
- b. Pendidik hendaknya merumuskan materi dan metode pembelajaran yang bervariasi serta sesuai dengan tahap-tahap perkembangan peserta didiknya.
 Hal itu karena pendidikan merupakan proses sinergis antara pendidik,

peserta didik, metode dan materi. Tugas pendidik adalah membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensi yang ia miliki hingga mencapai kedewasaan. Dalam hal ini posisi peserta didik adalah sebagai pihak yang potensinya perlu dikembangkan. Oleh karena itu segala sesuatu yang akan dirumuskan oleh pendidik baik metode maupun materi haruslah mengacu pada peserta didik yaitu sesuai dengan tingkat perkembangan akal fikirannya.

- c. Untuk dapat merumuskan materi dan metode yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, maka pendidik harus membekali diri mereka dengan pengetahuan tentang perkembangan peserta didik. Tidak terbatas pada perkembangan kognitif dan moralnya, akan tetapi juga perkembangan sosial, bahasa, emosi dan fisik dan spiritualnya.
- d. Pendidik hendaknya mampu menjadikan dirinya sebagai *uswah* (tauladan) bagi peserta didiknya dalam pembentukan akhlak yang baik. Karena ia tidak hanya sebagai pengajar (transformator ilmu pengetahuan) tapi juga sebagai pembina kepribadian. Selain itu, pada umumnya peserta didik cenderung menjadikan pendidiknya sebagai model yang akan dicontoh perilakunya.
- e. Pendidik hendaknya memiliki sifat kasih sayang dalam mendidik dan membimbing peserta didiknya. Sehingga jika sewaktu-waktu muncul perilaku yang tidak dikehendaki dari peserta didiknya, pendidik tidak mudah menggunakan hukuman (seperti kekerasan fisik dan psikis) sebagai metode pendidikan. Karena hal itu akan menjadikan peserta didik berbuat

hal yang sama terhadap temannya. Jika terpaksa harus menggunakan metode hukuman maka hendaknya pendidik menggunakan bentuk hukuman yang paling ringan seperti pengabaian. Sebaliknya, pendidik tidak boleh segan untuk memberi *reward* kepada peserta didik yang prestasinya meningkat baik berdasarkan proses atau hasil.

f. Pendidik hendaknya memiliki sifat sabar dalam melatih dan membimbing peserta didiknya, tertama melatih untuk barperilaku yang baik. Karena pada umumnya peserta didik cenderung melihat sesuatu dari sudut pandangnya sendiri. Kesabaran merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam mengarahkan dan melatih peserta didik untuk mencintai kebaikan.

2. Peserta didik

- a. Peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa. Ia memiliki dunianya sendiri. Pendidik harus memahami hal ini agar dalam proses pembelajaran (baik dalam metode pembelajaran dan materi yang diajarkan, sumber belajar maupun media pembelajaran), mereka tidak diperlakukan seperti orang dewasa.
- b. Peserta didik adalah manusia yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara periodik. Hal ini penting untuk difahami oleh pendidik agar proses pendidikan disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang pada umumnya dilalui oleh setiap peserta didik. Karena faktor usia dan periode perkembangan atau pertumbuhan potensi yang dimiliki akan sangat menentukan kadar kemampuan yang akan mereka miliki.

3. Materi

- a. Materi pendidikan yang diajarkan kepada peserta didik hendaknya beragam sesuai dengan arah pengembangan potensi dan tujuan yang hendak dicapai. Karena pengembangan keseluruhan potensi mereka salah satunya adalah melalui materi pelajaran yang diajarkan.
- b. Materi pendidikan juga hendaknya bertahap sesuai dengan kemampuan berpikir peserta didik. Karena kemampuan berfikir peserta didik berkembang dari yang paling sederhana hingga yang paling rumit, maka anak yang berusia dibawah tujuh tahun misalnya dapat diberi materi yang menekankan pada aspek pengucapan dan hafalan atau materi ilmu praktis tanpa harus disertai pemahaman. Setelah ia berusia tujuh tahun barulah ia diberi materi yang menekankan pada aspek pemahaman secara sederhana. Jika pendidik mengajarkan materi yang tidak terjangkau oleh kemampuan berfikir peserta didiknya, maka akan menimbulkan rasa antipati dalam diri peserta didiknya terhadap belajar dan akan merusak akal fikirannya.

4. Metode

a. Metode pendidikan yang digunakan oleh guru hendaklah bervariasi sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Hal ini berhubungan dengan banyaknya potensi peserta didik yang harus ditumbuhkembangkan. Selain itu pendidik yang hanya terfokus pada satu metode, akan menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam mengeksplorasikan kemampuannya. b. Metode hendaknya juga disesuaikan dengan tingkat kemampuan berfikir peserta didiknya. Seperti metode pendidikan akhlak untuk anak sebelum berusia 7 tahun tentu tidak boleh disamakan dengan metode yang digunakan untuk anak yang berusia 12 tahun. Karena anak yang belum berusia 7 tahun tidak memerlukan pengertian ataupun penjelasan yang panjang tentang alasan perilaku tertentu. Mereka cukup diberikan contoh yang baik dan dibiasakan sebab mereka memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku orang dewasa. Sedangkan pada anak yang berusia 12 tahun maka pendidik perlu memberikan alasan atau bahkan argumentasi karena mereka sudah mampu menggunakannya.

Dengan demikian, maka Al-Ghazali sebagai tokoh pendidikan Islam klasik yang hidup jauh sebelum Jean Piaget sebagai tokoh terkenal psikologi kognitif telah mampu merumuskan konsep pendidikan anak yang sesuai dengan tahaptahap perkembangan kognitif dan moral Jean Piaget. Sebagai tokoh pendidikan Islam tentunya Al-Ghazali dalam teorinya banyak mengacu pada Al-Qur'an dan As-Sunnah dan itu berarti konsep pendidikan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah selalu dapat dijadikan rujukan sepanjang masa.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep Pendidikan anak Al-Ghazali berpijak pada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai dasar pendidikan anak. Dalam pandangan Al-Ghazali anak mempunyai fitrah kecenderungan ke arah baik dan buruk. Sehingga peran lingkungan (pendidikan dari kedua orang tua) sangat dibutuhkan. Pemikirannya memiliki corak religius etik, dari sekian banyak pemikirannya sebagian besar mengarah pada akhlak. Hal ni dapat terlihat dari pemikirannya tentang tujuan pendidikan anak yaitu tercapainya kebahagiaan akhirat yang bermuara pada kedekatan dengan Allah (hasil budi pekerti yang luhur) namun tidak melupakan kebahagiaan dunia yang bermuara pada pengembangan potensi anak meliputi potensi jasmani dan rohani ('aqliyah, moral, spiritual dan sosial). Oleh karena itu pendidikan yang dirumuskan Al-Ghazali mencakup banyak aspek yaitu pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan 'aqliyah, pendidikan sosial dan pendidikan jasmani. Masing-masing aspek tersebut memiliki rumusan materi pendidikan yang jelas dan terinci. Mengenai metode Al-Ghazali menganjurkan penggunaan metode yang bervariasi yang harus disesuaikan dengan tahap perkembangan akal fikiran anak. Seperti hafalan, pemahaman, pembiasaan, latihan dan lain sebagainya.

2. Konsep pendidikan anak yang dirumuskan Al-Ghazali jika dilihat melalui teori tahap-tahap perkembangan Jean Piaget adalah sangat memperhatikan tahap-tahap perkembangannya yaitu kognitif dan moral. Hal ini terlihat jelas dalam materi dan metode yang ditetapkannya. Dalam materi Al-Ghazali menyusun materi dari yang termudah hingga yang tersulit karena menurut Piaget kemampuan kognitif anak berkembang dari yang paling sederhana sampai yang paling rumit. Begitu pula dengan metode, Al-Ghazali menetapkan metode dari yang hanya berupa peniruan hingga pada metode berfikir karena menurut Piaget perkembangan kognitif anak selalu berkembang dari yang hanya bisa meniru hingga mampu berpikir abstrak dan melakukan hipotesis. Dengan demikian periodisasi perkembangan anak Al-Ghazali sesuai dengan tahap-tahap perkembangan Jean Piaget karena metode yang ditetapkannya tentu mengacu pada periodisasi anak yang dirumuskannya.

Anak dalam pandangan Al-Ghazali dan Piaget dipengaruhi oleh faktor 'dalam' (hereditas dalam pandangan Al-Ghazali dan kematangan organisme dalam pandangan Piaget) dan faktor 'luar' (lingkungan) sebagai faktor yang mempengaruhi anak. Hanya saja Al-Ghazali lebih menekankan pada faktor lingkungan sedangkan Piaget pada kematangan organisme. Mengenai tujuan pendidikan anak Al-Ghazali dengan corak religiusnya merumuskan *taqarrub ila Allah* sebagai tujuan tingkat tinggi disamping pengembangan potensi secara keseluruhan, namun tidak demikian dengan Piaget yang fokus pada pengembangan potensi kognitif. Dengan demikian aspek pendidikan anak

- Al-Ghazali lebih banyak cakupannya karena memperhatikan aspek keimanan dan tidak demikian dengan Piaget.
- 3. Adapun implikasinya terhadap PAI adalah hendaknya pendidikan selalu disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan peserta didik seperti perkembangan kognitif dan moralnya. Karena pendidikan merupakan proses yang sinergis antara pendidik, peserta didik, metode dan materi. Karena tugas pendidik adalah membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensi yang ia miliki hingga mencapai kedewasaan dan peserta didik adalah sebagai pihak yang potensinya perlu dikembangakan maka segala sesuatu yang akan dirumuskan oleh pendidik baik metode maupun materi haruslah mengacu pada peserta didik yaitu pada aspek perkembangannya.

1. Saran-saran

- 1. Bagi umat Islam hendaknya mereka menggunakan pemikiran para tokoh pendidikan Islam sebagai rujukan dalam pengembangan wacana keilmuan dan pengembangan pendidikan anak. Karena terbukti pemikiran tokoh pendidikan Islam seperti Al-Ghazali yang tergolong tokoh klasik memiliki kesesuaian dengan pemikiran para tokoh pendidikan anak Barat yaitu tentang teori tahap-tahap perkembangan.
- 2. Dewasa ini diperlukan konsep pendidikan anak yang integral yang sesuai dengan seluruh tahap-tahap perkembangannya. Oleh karena itu diharapkan ada sebuah penelitian yang berusaha mengkajinya sehingga tidak ada lagi dehumanisasi pendidikan anak karena benar-benar telah disesuaikan dengan perkembangannya.

3. Dalam penelitian ini masih terdapat banyak keterbatasan karena berbagai sebab diantarannya kurang tajam dalam menganalisis. Karena itu diharapkan ada penelitian serupa yang lebih fokus dan lebih tajam analisisnya sehingga banyak manfaat yang dapat diambil.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. tt. *Ihya' 'Ulum Ad-Din*. Surabaya: *Dar An-Nasyri wa Al-Mishriyyah*.

 -----. tt. *Ayyuha Al-Walad*. Surabaya: Al-Hidayah.

 -----. 2004. *Mukhtashar Ihya' 'Ulum Ad-Din*. Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah.

 -----. 2001. *Setitik Cahaya Dalam Kegelapan*. Surabaya: Pustaka Progressif.

 -----. 2003. *Tangga Menuju Tuhan*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.

 -----. 2003. *Tahafut Al-Falasifah*. Yogyakarta: Islamika.

 Ahmad, Zainal Abidin. 1975. *Riwayat Hidup Al-Ghazali*. Jakarta: Bulan Bintang.

 'Aisyah, Siti. 2007. "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Al-Ghazali dan Paulo Frire", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang.

 Al-Ghulayaini, Mushtofa. tt. *'Idzatu An-Nasyiin*. Pekalongan: Maktabah Raja Murah.

 ------. 2003. *Ad-Durus Al-'Arabiyyah*. Bairut: Dar Al-Kutub Al-'Alamiyah.
- Ali, Muhammad, Asrori, Muhammad. 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ali, Atabik, Zuhdi Muhdor, Ahmad. 1996. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta : Yayasan Ali Ma'shum Pondok Pesantren Krapyak.
- Anshar, Maria Ulfah, Al-Shodiq, Mukhtar. 2005. *Pendidikan dan Pengasuhan Anak Dalam Perspektif Jender*. Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Al-Jumbulati, Ali, At-Tuwaanisi, Abdul Futuh. 1994. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta:PT. Rineka Cipta.
- A. Palmer, Joy. 2003. 50 *Pemikir Pendidikan Dari Piaget Sampai Masa Sekarang*. Yogyakarta:Jendela.
- Baharuddin. Mulyono. 2007. Buku Diktat Psikologi Agama. Malang: UIN Malang.

- Bakker, Anton & Zubair, Achmad Charris. 1990. *Metode Penelitian Filsafat*. Yohyakarta:Kanisius.
- B. Hurlock, Elizabeth. tt. *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi Keenam*. Jakarta:Erlangga.
- ----. tt. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- Boerce, C. George. 2005. Personality Theoris: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia. Yogyakarta: Prisma Sofie.
- Djumransyah. 2004. Filsafat Pendidikan. Malang:Bayumedia Publishing.
- Ensiklopedi Islam. 1994. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Ensiklopedi Islam Untuk Pelajar. 2001. Jakarta: PT. Ikhtiyar Baru Van Hocve.
- Fadjar, A. Malik. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Fathurrohmah, Siti. 2006. "Sosok Guru Menurut Al-Ghazali dan Zakiyah Darajat (Studi Komparatif)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Gunarsa, Singgih D. 2006. Dasar dan Teori Perkembangan Anak. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Gomma, Abla Bassat. 2006. Mendidik Mentalitas Anak. Solo:Samudera.
- Hasan, Hamdani, Ihsan, Fuad. 2001. Filsafat Pendidikan Islam. Bandung:Pustaka Setia.
- Hanafi, A. 1976. Pengantar Filsafat Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Himawijaya. 2004. Mengenal Al-Ghazali For Teens: Keraguan Adalah Awal Keyakinan. Bandung:Dar! Mizan.
- Hussen, Paul Henry dkk. 1984. *Perkembangan dan Kepribadian Anak.* Jakarta:Erlangga.
- Ilyas, Asnelly. 1995. Mendambakan Anak Saleh, Bandung: Al-Bayan.
- J, Ellys. tt. *Kiat-kiat Meningkatkan Potensi Belajar Anak*. Bandung:Pustaka Hidayah.
- Jalaluddin, Said, Usman. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.

- Kartono, Kartini. 1995. Psikologi Anak. Bandung:Penerbit Mandar Maju.
- Kohn, Alfie. 2005. *Jangan Pukul Aku Paradigma Baru Pola Pengasuhan Anak*. Bandung:MLC.
- Khan, Syafique Ali. 2002. *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*. Bandung:Pustaka Setia.
- Kholik, Abdul dkk. 1999. Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Moeleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Mahfuzh, M. Jamaluddin. 2001. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Kautsar.
- Muhajir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi !V* . Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin, Mujib, Abdul. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung:Trigenda Karya.
- Munir Mulkhan, Abdul. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Maksum, Ali. 2003. Tasawwuf sebagai Pembebasan Manusia Modern, Telaah Signifikan konsep "Tradisional Islam" Sayyed Hossen Nashr . Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Monks, F.J, Knoers dkk. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta:Gajah Mada-Universty Press.
- Nata, Abuddin, 1997. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta:Logos Wacana Ilmu.
- -----. 2003. Manajemen Pendidikan. Jakarta:Prenada Media.
- Piaget, Jean. 1950. *The Psychology of Intelligence*. London:Routledge & Kegan Paul.
- Qaimi, Ali. 2002. Menggapai Langit Masa Depan Anak. Bogor:Penerbit Cahaya.
- Rajih, Hamdan. Mengakrabkan Anak Dengan Tuhan. Yogyakarta:DIVA Press.
- Ridha, Muhammad Jawwad. 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis-Filosofis* . Yogyakarta:PT Tiara Wacana Yogya.

- Rochmah, Elfi Yuliani. 2005. Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Teras.
- Rummy. 2007. "Kanak-kanak Belajar Matematika" http://www.my-rummy. com/Kanak-kanak_belajar_matematik.
- Rusdianto. 2007. "Pendekatan Dalam Proses Belajar Perspektif Imam Al-Ghazali", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Syaefuddin. 2005. *Percikan Pemikiran Al-Ghazali Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berdasarkan Prinsip Al-Qur'an dan As-Sunnah.* Bandung:Pustaka Setia.
- Santrock, John W. 2002. Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi 5 Jilid I. Jakarta: Erlangga.
- -----. 2007. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sevilla, Consuello G, dkk. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Terj., Alimuddin Tuwu. Jakarta:UI Press.
- Sibawaihi. Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman Studi Komparatif Epistemologi Klasik dan Kontemporer. Yogyakarta:Islamika.
- Sholeh, Asrorun Ni'am, 2006. Reorientasi Pendidikan Islam. Jakarta:elSAS.
- Soleh, Khudori. 2004. Wacana Baru Filsafat Islam. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Soejono, Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Steede, Kevin. 2007. 10 Kesalahan Orang Tua Dalam Mendidik Anak. Jakarta: PT. Tangga Pustaka.
- Sudarto. 1997. Metode Penelitian Filsafat. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, Sumadi. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Suhartin, R.I. 1984. *Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga Masa Kini*. Jakarta: Bharatara Karya Aksara.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. 1993. *Aliran-aliran Dalam Pendidikan*. Semarang: Dina Utama.
- ----.tt. *Al-Ghazali dan Pemikiran Pendidikannya*. tk:tp.

- Sunarto,H, Hartono, B. Agung. 1999. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta:PT. Rineka Cipta.
- Surachmad, Winarno. 1990. Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Tehnik. Bandung:Tarsito.
- Soemanto, Wasty. 1998. Psikologi Pendidikan. Jakarta:PT. Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Syukur, Amin. Masyaruddin. 2002. *Intelektualisme Tasawuf Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Tafsir dkk. 2002. Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas Telaah atas Pemikiran Fazlur Rahman, Al-Ghazali dan Isma'il Raji Al-Faruqi. Yogyakarta:Gama Media.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pe<mark>ndidikan Da</mark>lam Perspektif Pendidikan Islam*. Bandung:PT. Re<mark>ma</mark>ja Rosdakarya.
- Tholkhah, Imam. Barizi, Ahmad. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Bandung:Citra Umbara.
- William Crain. 2007. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yatim, Badri. 2000. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Zainuddin dkk. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Zainul Hamdi, Ahmad. 2004. *Tujuh Filsuf Muslim*. Yogyakarta:Pustaka Pesantren.

